

**INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP
PONDOK PESANTREN MODERN AR-RISALAH
KOTA LUBUK LINGGAU**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



OLEH :

**NOPI IRAWAN
NIM. 24861002**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026 M/ 1448 H**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nopi Irawan
NIM : 24861002
Tempat/Tanggal Lahir : Musi Rawas, 13 November 1999

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar magister strata 2 di suatu perguruan, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juli 2026



Nopi Irawan

NIM. 24861002

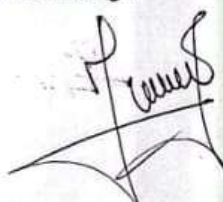


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Jl. Dr.Ak. Gani 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

**PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS**

Nama : Nopi Irawan
NIM : 24861002
Judul Proposal : INOVSI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP
PONDOK PESANTREN AR-RISALAH KOTA LUBUK
LINGGAU

Pembimbing I  Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd. NIP 196609251995022001	Pembimbing II  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd. NIP 194812092011012009
Curup, 20 Agustus 2026 Mengetahui, Penanggung Jawab Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)   Dr. Epa Kristina, M.Pd NIP 19921020 202505 2 002	

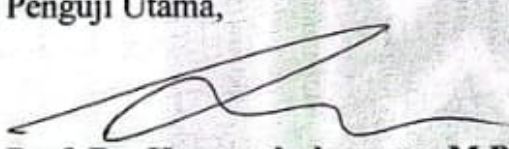
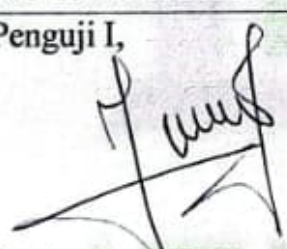


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax. (0732) 21010 Curup 39113
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN
No: ~~691~~/In.34/PCS/PP.00.9/08/2026

Tesis yang berjudul **"INOVSI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI SMP PONDOK PESANTREN AR-RISALAH KOTA LUBUK LINGGAU"** Yang ditulis oleh **Nopi Irawan NIM 24861002**, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan di nyatakan **LULUS** pada 17 Juli 2026 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang,  Dr. Leffi Noviyenty, M.Pd. NIP 197611062003122004	Sekretaris,  Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd. NIP 194812092011012009
Penguji Utama,  Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. NIP 19650882619990310001	Tanggal 21-8-2026
Penguji I,  Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd. NIP 196609251995022001	Tanggal 21-8-2026
Mengetahui: Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. NIP 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd. NIP 19751108 200312 1 001



PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Kedua orang tuaku Ayah bunda yang tersayang, terimakasih telah menemani hari-hariku dengan kasih sayang, doa, kesabaran perjuangan dan dorongan sehingga keinginan dan harapan kalian terwujud dalam sebuah karya nyata.
2. nek nanku Isun dan keluarga disekitarku yang tersayang yang selalu memberikanku dukungan serta do'a dan semangat.
3. Kedua pembimbingku Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd. dan umi Dr. Aida Rahmi Nasution M.Pd. terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi saya dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
5. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr Hendra Harmi, M.Pd
6. Ketua Program Studi MPI Dr. Epa Kristina, M.Pd.
7. Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
8. Seluruh dosen yang pernah ngajar dari semester satu hingga semester empat
9. Untuk rekan-rekan terdekatku yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta semangat untukku.
10. Almamater IAIN Curup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya semata penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Inovasi manajemen Kurikulum dalam mengembangkan ktreativitas siswa Smp pondok pesantre ar-risalah kota Lubuk Linggau ”. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (MPI) Pascasarjana di IAIN Curup. Kekurangan dan kesalahan dalam penulisan Tesis ini merupakan hal yang tidak bisa penulis hindari, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis dalam bidang penulisan dan penelitian. Maka, menyadari akan kekurangan serta kesalahan yang terdapat dalam Tesis ini, penulis sangat mengharapkan kritik, saran dan gagasan yang bersifat membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam Tesis ini, sehingga Tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua dimasa yang akan datang. Penyusun Tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr Hendra Harmi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana
3. Bapak Dr. Epa Kristina, M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen pendidikan islam
4. Ibu Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd selaku Pembimbing I Tesis dan Ibu Dr. Aida rahmi nasution. M.Pd selaku Pembimbing II Tesis
5. Bapak Dr. Saidin muftar, S.Pd.I.M.Pd Pembimbing Akademik (PA)
6. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika IAIN Curup
7. Teman-teman mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2024

8. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan. Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dapat menjadi amal saleh serta mendapatkan penilaian dari Allah SWT, amiin. Curup,

12 Juni 2026

Nopi Irawan

NIM. 24861002

ABSTRAK

Nopi Irawan. 2026. Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan tivities Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan, penerapan pembelajaran aktif dan kreatif, pengembangan program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta evaluasi kurikulum secara berkelanjutan. Inovasi tersebut berdampak positif terhadap pengembangan kreativitas siswa, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kreatif, keberanian menyampaikan ide, kemampuan memecahkan masalah, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan mampu mendukung pengembangan kreativitas siswa secara optimal di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

Kata Kunci: Inovasi Manajemen Kurikulum, Kreativitas Siswa, Kurikulum Terpadu, Pesantren Modern, Manajemen Pendidikan Islam.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHASAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	14
A. Manajemen Kurikulum dalam Perumusan Visi dan Tujuan Kurikulum	14
1. Teori Inovasi Kurikulum	16
2. kesesuaian Visi Pesantren dan Sekolah.....	18
3. Tujuan Pengembangan Kreativitas Siswa	19
4. Kesesuaian Visi dan Tujuan Kurikulum dalam Pengembangan Kreativitas Siswa.....	24
B. Konsep Integrasi Kurikulum.....	25
1. Teori Manajemen Kurikulum	29
2. Teori Inovasi Kurikulum	30
3. Sinkronisasi Mata Pelajaran Umum dan Keagamaan	30
4. Integrasi Kurikulum dan Pengembangan Kreativitas.....	34
5. Relevansi Teori dengan Penelitian	35

C. Inovasi Manajemen Kurikulum.....	35
1. Hakikat Manajemen Kurikulum.....	37
2. Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Kreativitas Siswa	39
1. Inovasi Perencanaan	40
2. Inovasi Pelaksanaan	43
3. Teori Kreativitas	54
D. Metode, Media, dan Model Pembelajaran Kreatif dalam Pembelajaran Inovatif (PBL dan Active Learning)	54
1. Metode Pembelajaran Kreatif	55
2. Media Pembelajaran Kreatif	56
3. Model Pembelajaran Kreatif	57
E. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa.....	57
1. Teori Pengembangan Minat dan Bakat.....	58
2. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	60
3. Evaluasi Ketercapaian Tujuan Kurikulum.....	62
F. Supervisi Akademik dalam Evaluasi Proses Pelaksanaan Monitoring Pembelajaran dan Program	62
1. Konsep Supervisi Akademik.....	63
2. Teori Supervisi Akademik	63
3. Konsep Tindak Lanjut Hasil Evaluasi	67
G. Penelitian Terdahulu	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	71
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian.....	74
C. Subjek Penelitian	75
D. Triangulasi Data.....	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
1. Observasi	79
2. Wawancara.....	82
3. Dokumentasi	83

F. Teknik analisis Data	84
E. Uji Keabsahan Data.....	87
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	87
A. Deskripsi Lokasi.....	87
1. Sejarah SMP Pondok pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.....	87
2. Visi dan Misi	92
3. Struktur Organisasi.....	92
4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik	93
5. Sarana dan Prasarana	96
B. Profil informan	105
1. Kepala Sekolah.....	105
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.....	106
3. Guru Mata Pelajaran Umum.....	108
4. Guru Mata Pelajaran Keagamaan.....	108
5. Pembina Ekstrakurikuler	108
6. Siswa (Santri)	109
C. HASIL PENELITIAN	109
1. Perencanaan Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau	112
a. Perumusan visi dan tujuan kurikulum	114
b. Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan	118
2. Pelaksanaan Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau Khoirul Ashab	118
a. Pelaksanaan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan tujuan kreativitas siswa	122

b. Pengembangan program ekstrakurikuler serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik	128
3. Mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran.....	132
a. Kegiatan Muhadharah	132
b. Kegiatan Seni Islami	132
c. Kegiatan Kewirausahaan	133
3. Evaluasi Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau	135
a. Capaian Tujuan Akademik	138
b. Capaian Kreativitas Siswa	139
4. Implikasi Inovasi Manajemen Kurikulum terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau	151
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi memberikan implikasi signifikan terhadap pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan. Globalisasi menuntut manajemen kurikulum yang adaptif dan responsif agar mampu menyiapkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan tersebut mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, serta adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum tidak lagi cukup dikelola secara administratif dan berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan harus dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi melalui manajemen kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan, dengan menempatkan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan.¹

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21 yang sangat dibutuhkan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan global. Dalam sistem pendidikan pesantren, kreativitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan gagasan baru, tetapi juga sebagai kecakapan mengembangkan potensi diri melalui integrasi antara penguasaan ilmu keislaman, penguatan karakter, dan keterampilan hidup. Santri dituntut mampu menemukan solusi alternatif atas berbagai persoalan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman serta tradisi intelektual pesantren.

Pada konteks ini kreativitas tidak dapat muncul secara spontan, melainkan harus ditumbuhkan melalui proses pendidikan pesantren yang

¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

(Latif, Nur, and Octaviane 2024)

terencana, sistematis, dan berkesinambungan, baik melalui pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, maupun pembiasaan kehidupan asrama. Dalam konteks ini, pesantren memiliki tanggung jawab strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan inspiratif sebagai bagian dari sistem pendidikan terpadu guna mendorong tumbuh dan berkembangnya kreativitas santri secara optimal.²

Pada pendidikan formal, kurikulum memegang peranan yang sangat sentral sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis yang memuat tujuan, isi, dan struktur pembelajaran, tetapi juga sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.³ Kurikulum berfungsi untuk menentukan arah dan kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan. Kurikulum tidak dapat dikelola secara konvensional dan statis, melainkan harus dikembangkan secara inovatif, adaptif, dan kontekstual sebagai ruang tumbuhnya kreativitas peserta didik..

Pengelolaan kurikulum yang inovatif menuntut adanya fleksibilitas dalam strategi pembelajaran, pemanfaatan metode yang variatif, serta integrasi nilai-nilai kehidupan nyata sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga subjek aktif yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan solutif. Pengelolaan kurikulum yang inovatif, proses pembelajaran diharapkan dapat mendorong lahirnya ide-ide baru, mengembangkan potensi unik setiap peserta didik, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan perubahan zaman secara mandiri dan bertanggung jawab.⁴

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2022.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum tersebut dikelola secara efektif dan profesional. Perspektif teori manajemen pendidikan, pengelolaan kurikulum merupakan bagian integral dari fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Manajemen kurikulum yang baik menuntut adanya proses perencanaan matang agar tujuan pembelajaran selaras dengan visi lembaga pendidikan, pengorganisasian sistematis untuk mengatur sumber daya dan peran pendidik, pelaksanaan yang konsisten sesuai rencana, serta evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas dan melakukan perbaikan.⁵ Seluruh proses tersebut harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik, karakteristik lingkungan belajar, serta tuntutan perkembangan zaman.

Namun demikian, dinamika perubahan yang terjadi dengan sangat cepat menuntut pengelolaan kurikulum yang tidak bersifat statis. Kurikulum yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan akan kehilangan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks SMP Pondok Pesantren Ar Risalah, kondisi ini mendorong lahirnya praktik manajemen kurikulum yang inovatif sebagai wujud cinta nyata lembaga terhadap peserta didik, yakni kepedulian yang diwujudkan melalui upaya sungguh-sungguh dalam menyesuaikan kurikulum dengan tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta karakteristik santri yang beragam.

Inovasi kurikulum tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pedagogis pesantren dalam memastikan setiap santri memperoleh layanan pendidikan yang relevan, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, inovasi dalam manajemen kurikulum menjadi suatu keniscayaan sekaligus refleksi komitmen pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.⁶

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2021

⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021.

Inovasi manajemen kurikulum mencakup berbagai aspek, mulai dari pembaruan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang variatif, penggunaan media dan sumber belajar yang kreatif, hingga penerapan metode evaluasi yang menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Selain itu, inovasi kurikulum juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan spiritualitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Tanpa adanya inovasi, kurikulum berpotensi menjadi monoton, kurang relevan, dan tidak mampu mendorong berkembangnya kreativitas siswa secara maksimal.

Pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan sekolah umum. Pesantren modern tidak hanya mengadopsi sistem pendidikan nasional, tetapi juga mengintegrasikannya dengan sistem pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak, penguatan spiritual, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kurikulum, karena pesantren dituntut untuk mampu menyelaraskan tuntutan standar nasional pendidikan dengan nilai, tradisi, dan kultur kepesantrenan yang telah mengakar.

Integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan tersebut menuntut adanya manajemen kurikulum yang profesional, fleksibel, dan inovatif agar beban belajar peserta didik tetap proporsional serta tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara seimbang dan berkelanjutan.⁷ Berdasarkan konteks pesantren modern, manajemen kurikulum tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tradisional, yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada guru di mana guru menjadi satu-satunya sumber utama pengetahuan, sementara peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi.

Pendekatan yang diterapkan pada pesantren umumnya menekankan hafalan materi, metode ceramah, serta keterikatan yang kuat pada struktur

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2021.

pembelajaran kaku dan kurang memberi ruang pada partisipasi aktif peserta didik. Maka, pesantren modern memerlukan pengembangan kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik, mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta membuka ruang bagi pengembangan kreativitas siswa. Inovasi kurikulum pesantren modern harus mampu menjembatani tuntutan akademik modern dan penguatan nilai-nilai Islam secara harmonis yang berorientasi pada penguasaan materi dan juga pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.

SMP di Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya mengembangkan potensi akademik dan non-akademik siswa secara terpadu. Berdasarkan data internal sekolah tahun pelajaran 2025/2026, SMP Pesantren Modern Ar Risalah memiliki ±340 peserta didik yang terbagi dalam 14 rombongan belajar, dengan dukungan 45 tenaga pendidik, baik guru mata pelajaran umum maupun guru keagamaan. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan kurikulum kepesantrenan yang mencakup tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab dasar, pembinaan akhlak, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis minat dan bakat santri.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren modern, SMP ini menghadapi tantangan tersendiri dalam pengelolaan kurikulum terpadu. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, mengingat siswa harus mengikuti kegiatan akademik formal pada pagi hingga siang hari dan kegiatan kepesantrenan pada sore hingga malam. Selain itu, sekolah dituntut untuk tetap memenuhi standar capaian akademik, yang dibuktikan dengan rata-rata nilai asesmen sekolah berada pada kisaran 78–82, sekaligus mendorong pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan seperti muhadharah, seni Islami, olahraga, dan kewirausahaan santri. Kondisi ini menuntut adanya inovasi manajemen kurikulum agar seluruh program pendidikan dapat berjalan efektif dan

seimbang.⁸ QS. Al-Hasyr [59]: 18 (Perencanaan)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." (QS. Al-Hasyr [59]: 18) Kaitannya dengan penelitian:

Ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan sebagai bagian dari manajemen. Dalam inovasi manajemen kurikulum, sekolah perlu menyusun program pendidikan yang terarah, terencana, dan berorientasi pada peningkatan kualitas serta kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru mata pelajaran, serta angket respon siswa di SMP Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau, masih ditemukan kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata. Hal ini tampak dari dominannya penggunaan metode ceramah dan penugasan tertulis, sementara variasi metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek masih terbatas. Dari hasil survei siswa, ditentukan bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyelesaian materi dan latihan soal dibandingkan dengan aktivitas yang mendorong eksplorasi ide dan kreativitas. Kondisi tersebut berpotensi membatasi ruang gerak siswa dalam mengekspresikan gagasan, berinovasi, serta mengembangkan kreativitasnya. Padahal, kreativitas merupakan kemampuan penting yang harus ditumbuhkan sejak dini agar siswa memiliki kesiapan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan yang semakin kompleks dan kompetitif.⁹

⁸ Data internal SMP Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau, Dokumen Profil Sekolah dan Hasil Observasi Awal Penelitian, Tahun Pelajaran 2025/2026.

⁹ Data internal SMP Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau, Dokumen Profil Sekolah dan Hasil Observasi Awal Penelitian, Tahun Pelajaran 2025/2026

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam manajemen kurikulum yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Inovasi manajemen kurikulum di Pesantren Modern Ar Risalah merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kreativitas siswa SMP, khususnya melalui penguatan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara terpadu. Inovasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan program kepesantrenan; penataan struktur dan alokasi waktu pembelajaran yang lebih fleksibel; penguatan kebijakan akademik yang memberi ruang bagi pengembangan minat dan bakat siswa; serta sistem evaluasi kurikulum yang tidak hanya menilai capaian hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran dan pengembangan kreativitas siswa secara *holistic*.¹⁰

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, ihsan, dan itqan menjadi landasan dalam menumbuhkan kreativitas siswa, di mana kreativitas dipahami sebagai upaya mengembangkan potensi akal dan bakat secara optimal sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan berlandaskan nilai-nilai tersebut, kreativitas yang dikembangkan tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan gagasan dan karya yang bermanfaat, bernilai etis, serta sejalan dengan prinsip moral dan spiritual Islam. Melalui integrasi ini, kreativitas siswa diharapkan tumbuh secara seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.¹¹

Lebih jauh, inovasi manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau menuntut peran aktif seluruh

¹⁰ Hasil analisis kebutuhan kurikulum, wawancara pimpinan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta studi dokumentasi kurikulum di Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau, Tahun Pelajaran 2025/2026

¹¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Jakarta: Kencana, 2021.

pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, hingga tenaga kependidikan. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa arah kebijakan kurikulum di Ar Risalah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pesantren yang berperan dalam menetapkan visi, integrasi nilai-nilai keislaman, serta sinkronisasi antara kurikulum nasional dan program kepesantrenan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan terbuka terhadap perubahan menjadi faktor kunci dalam mendorong lahirnya inovasi manajemen kurikulum yang berkelanjutan, sehingga mampu menjawab tuntutan akademik sekaligus membina kreativitas dan karakter Islami siswa secara seimbang.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa inovasi manajemen kurikulum merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kreativitas siswa. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghadirkan sistem pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum dirancang, dikelola, dan diimplementasikan oleh lembaga pendidikan.

SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan memiliki karakteristik yang unik dalam mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Berbagai program unggulan, kegiatan pembelajaran, serta pengelolaan kurikulum yang dilakukan menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui bagaimana inovasi manajemen kurikulum diterapkan dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa.

¹² Hasil wawancara pimpinan pesantren dan kepala sekolah serta studi dokumentasi kebijakan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Ar Risalah Kota Lubuk Linggau, Tahun Pelajaran 2025/2026.

Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Kajian ini penting dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik manajemen kurikulum di lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Ketertarikan ini didasarkan pada keunikan sistem pendidikan yang diterapkan, pentingnya pengembangan kreativitas siswa, serta perlunya kajian ilmiah yang mendalam mengenai pengelolaan kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren modern. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.”

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah inovasi manajemen kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Fokus ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses inovasi manajemen kurikulum dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta dampaknya terhadap kreativitas siswa dalam konteks pendidikan pesantren modern. Adapun penjelasan masing-masing fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Perencanaan inovasi manajemen kurikulum, Fokus ini mengkaji bagaimana perencanaan inovasi manajemen kurikulum dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah. Aspek yang diteliti meliputi perumusan visi dan tujuan kurikulum, integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan dan kepesantrenan, penataan struktur kurikulum, serta perencanaan program pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, penelitian juga menelaah keterlibatan pimpinan pesantren, kepala sekolah, dan guru dalam proses perencanaan kurikulum inovatif.

1. Fokus Perencanaan Inovasi Manajemen Kurikulum

Fokus pertama penelitian ini adalah perencanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Fokus ini meliputi perumusan visi dan tujuan kurikulum, analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan program kurikulum, keterlibatan pihak sekolah dan pesantren dalam perencanaan, serta integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Dalam penelitian ini, perencanaan diarahkan agar kurikulum tidak hanya mencapai kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, kemandirian, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Fokus Pelaksanaan Inovasi Manajemen Kurikulum

Fokus kedua adalah pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Fokus ini mencakup pelaksanaan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, penerapan strategi dan metode pembelajaran kreatif, pengembangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung kreativitas dan karakter peserta didik. Selain itu, fokus ini melihat bagaimana nilai-nilai kepesantrenan diintegrasikan dengan sistem pendidikan formal melalui kegiatan seperti muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan.

3. Fokus Evaluasi Inovasi Manajemen Kurikulum

Fokus ketiga adalah evaluasi inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Fokus ini meliputi evaluasi terhadap ketercapaian tujuan kurikulum, capaian akademik siswa, perkembangan kreativitas siswa, efektivitas pelaksanaan program, supervisi akademik, serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan inovasi. Evaluasi juga dilakukan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program kurikulum secara berkelanjutan.

4. Fokus Implikasi Inovasi Manajemen Kurikulum

Fokus keempat adalah implikasi inovasi manajemen kurikulum terhadap pengembangan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Fokus ini mengkaji dampak pelaksanaan inovasi kurikulum terhadap perkembangan kreativitas siswa, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Indikatornya meliputi kemampuan siswa dalam mengemukakan ide, menghasilkan gagasan baru, berinovasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kepesantrenan. Selain itu, fokus ini melihat keterkaitan antara perkembangan kreativitas siswa dengan pembentukan karakter Islami.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, temuan awal di lapangan, serta kebutuhan akan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait inovasi manajemen kurikulum dan pengembangan kreativitas siswa, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau?
2. Bagaimana pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Ponodk Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau?
3. Bagaimana evaluasi inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau?
4. Bagaimana implikasi inovasi manajemen kurikulum terhadap pengembangan kreativitas siswa di SMP pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi empiris yang komprehensif mengenai inovasi manajemen kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa melalui pengumpulan data lapangan yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di lingkungan SMP Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan inovasi manajemen kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa SMP di Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau..
2. Untuk menganalisis pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa SMP di Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi inovasi manajemen kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa SMP di Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.
4. Untuk menganalisis implikasi inovasi manajemen kurikulum terhadap pengembangan kreativitas siswa SMP di Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di pesantren modern. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep manajemen kurikulum yang integratif antara nilai keislaman dan tuntutan pendidikan modern, serta menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kurikulum dan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pimpinan Pesantren dan Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pengembangan dan inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah. Temuan penelitian diharapkan membantu pimpinan pesantren dan kepala sekolah dalam merancang kebijakan kurikulum yang lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

b. Bagi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Penelitian ini memberikan panduan praktis dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang inovatif. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam mengintegrasikan program pembelajaran formal sekolah dengan program kepesantrenan secara sistematis untuk menumbuhkan kreativitas siswa.

c. Bagi Guru dan Ustadz/Ustadzah

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran kreatif, metode pembelajaran aktif, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Guru dan ustadz/ustadzah juga dapat memperoleh gambaran praktik pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik pesantren modern.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa melalui terciptanya lingkungan belajar yang lebih kreatif, partisipatif, dan bermakna. Inovasi manajemen kurikulum diharapkan mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat, berkreasi, serta mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal dalam bingkai nilai-nilai Islam.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Manajemen Kurikulum dalam Perumusan Visi dan Tujuan Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi kurikulum guna mencapai target pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagai elemen krusial dalam penyelenggaraan pendidikan, manajemen kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar senantiasa selaras dengan visi yang ditetapkan. Melalui pengelolaan yang terstruktur dan sistematis, sekolah mampu menjamin keterlaksanaan program pendidikan yang berfokus pada peningkatan mutu. Sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik, manajemen kurikulum merupakan upaya berkelanjutan dalam mengelola komponen kurikulum secara sistematis demi tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.¹³

Dalam dunia pendidikan, visi dan tujuan kurikulum menjadi landasan fundamental yang mengarahkan setiap aktivitas operasional lembaga. Visi merepresentasikan citra ideal masa depan yang ingin dicapai, sekaligus berfungsi sebagai sumber motivasi bagi seluruh anggota komunitas sekolah dalam menjalankan fungsinya. Di sisi lain, tujuan kurikulum merupakan penjabaran operasional dari visi tersebut, yang merumuskan ekspektasi kompetensi, keterampilan, serta nilai-nilai yang harus dicapai peserta didik. Oleh karena itu, terdapat sinergi yang kuat antara keduanya, di mana tujuan kurikulum menjadi manifestasi konkret dari arah strategis sekolah.

Proses perumusan visi dan tujuan ini harus dilakukan secara terukur dengan memperhatikan kebutuhan siswa serta dinamika lingkungan pendidikan. Penyusunannya pun menuntut pertimbangan berbagai variabel, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

masyarakat, kebutuhan industri, serta integrasi nilai budaya dan religius. Visi dan tujuan yang terdefinisi dengan jelas pada akhirnya menjadi kompas dalam menetapkan konten kurikulum, pendekatan instruksional, sistem evaluasi, serta program pengembangan siswa yang relevan.

Hamalik menekankan bahwa perumusan tujuan kurikulum harus berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional serta kebutuhan masyarakat agar lulusan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap dinamika zaman dan mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.² Dengan demikian, orientasi kurikulum tidak terbatas pada capaian kognitif saja, melainkan harus mencakup pengembangan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Kurikulum yang ideal dituntut untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kompetensi komunikasi, kolaborasi, serta pembentukan karakter tangguh yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁴

Di lingkup pesantren modern, visi serta tujuan kurikulum bersifat lebih komprehensif karena adanya integrasi antara pendidikan umum dan keislaman. Fokus kurikulum tidak sekadar pada peningkatan pencapaian akademik, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter Islami, akhlak terpuji, disiplin, kemandirian, serta jiwa kepemimpinan. Di samping itu, penguatan kreativitas menjadi prioritas kurikulum pesantren modern sebagai modal utama siswa dalam menjawab tantangan era global.

Implementasi visi dan tujuan kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau menjadi dasar perancangan program pembelajaran dan pengembangan diri. Sinergi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren bertujuan untuk membentuk lulusan yang memiliki keunggulan akademik, kedalaman pemahaman agama, serta kreativitas yang terasah melalui ragam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Melalui keselarasan visi pesantren dan sekolah, setiap program pendidikan dapat terwujud secara terukur guna melahirkan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

lulusan yang berkarakter, inovatif, kreatif, serta memiliki daya saing tinggi.¹⁵

1. Teori Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum merupakan langkah pengembangan dan pembaruan sistemik yang dirancang untuk merespons dinamika tantangan pendidikan. Cakupan inovasi ini tidak terbatas pada perubahan konten materi, tetapi meliputi aspek tujuan, metode instruksional, strategi implementasi, media, hingga mekanisme evaluasi. Sebagai instrumen sentral dalam kegiatan belajar-mengajar, inovasi kurikulum menjadi faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sejalan dengan pandangan Trianto, inovasi kurikulum dipahami sebagai upaya memperbaiki berbagai komponen kurikulum baik tujuan, substansi, metode, maupun sistem penilaian demi mencapai efektivitas pendidikan dan target pembelajaran secara maksimal.¹⁶ Melalui berbagai inovasi tersebut, kurikulum diupayakan agar dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta selaras dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Signifikansi dari pembaruan kurikulum ini sangat berkaitan erat dengan laju perubahan di sektor sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang semakin cepat. Sektor pendidikan kini dituntut untuk mencetak sumber daya manusia yang tidak sekadar unggul secara akademis, tetapi juga menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh sebab itu, kurikulum wajib diperbarui secara berkala agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik di era modern saat ini. Kurikulum yang stagnan akan kesulitan dalam menghadapi tantangan zaman dan berisiko menciptakan jarak antara kompetensi lulusan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun dunia industri.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022)

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Depok: Rajawali Pers, 2021)

Lewat inovasi kurikulum, institusi pendidikan mampu mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan fokus pada peserta didik (*student-centered learning*). Siswa tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerima materi, melainkan menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, mengasah keterampilan, serta menggali potensi diri secara optimal. Selain itu, inovasi kurikulum turut menyediakan ruang yang lebih leluasa bagi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), serta daya adaptasi terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.¹⁷

Dalam praktiknya, inovasi kurikulum dapat direalisasikan dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih mutakhir dan relevan dengan kondisi saat ini. Contohnya, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan peserta didik untuk menciptakan karya nyata sebagai output dari kegiatan belajarnya. Di samping itu, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) juga bisa diterapkan guna mengasah kemampuan siswa dalam membedah berbagai persoalan serta mencari solusi yang kreatif. Kedua pendekatan tersebut terbukti efektif dalam memacu partisipasi aktif peserta didik sekaligus memupuk daya kreativitas mereka.

Dalam lingkungan pesantren modern, inovasi kurikulum memegang peranan krusial untuk menjaga harmoni antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama. Pembaruan kurikulum ini dapat dicapai dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren, sehingga peserta didik mendapatkan bekal kompetensi akademik yang dibarengi dengan pemahaman agama yang mendalam. Penggabungan kedua sistem tersebut memungkinkan lahirnya lulusan yang

¹⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Lebih lanjut, inovasi kurikulum pada pesantren modern juga dapat dicapai dengan mengoptimalkan program ekstrakurikuler yang dirancang untuk mewadahi minat dan bakat siswa, mencakup bidang seni, olahraga, penguasaan bahasa asing, teknologi informasi, dunia jurnalistik, serta keterlibatan dalam organisasi siswa. Seluruh kegiatan ini berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk menyalurkan gagasan, mengasah kreativitas, serta menumbuhkan kemampuan memimpin dan kolaborasi. Tidak hanya itu, penyisipan materi kewirausahaan ke dalam struktur kurikulum turut berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, inovatif, dan produktif, sehingga mereka lebih siap dalam menjawab tantangan masa depan.¹⁸

Dengan demikian, pembaruan kurikulum menjadi kebutuhan mutlak yang tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Melalui upaya inovasi yang terprogram dan konsisten, institusi pendidikan mampu menyelenggarakan proses belajar yang lebih kontekstual, kreatif, serta efektif dalam menggali potensi maksimal peserta didik. Selain itu, inovasi kurikulum merupakan langkah strategis untuk mencapai target pendidikan dalam mencetak generasi yang berintegritas, berwawasan luas, serta memiliki kreativitas dan daya saing yang unggul.

2. Kesesuaian Visi Pesantren dan Sekolah

Visi merupakan bayangan ideal mengenai situasi masa depan yang ingin diwujudkan oleh sebuah institusi pendidikan. Visi berperan sebagai kompas, acuan, sekaligus fondasi dalam menjalankan seluruh operasional pendidikan. Berbekal visi yang tegas, setiap kebijakan, program, maupun aktivitas di sekolah dapat terlaksana secara tertata dan terukur demi mencapai target yang telah disepakati. Oleh sebab itu, visi menempati

¹⁸ *ementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022*

posisi krusial dalam manajemen pendidikan karena menjadi penentu arah pengembangan lembaga, penyusunan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta pembentukan budaya organisasi di lingkup sekolah.

Dalam ranah pendidikan berbasis pesantren, sinkronisasi antara visi pesantren dengan visi sekolah memiliki urgensi yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan penerapan kurikulum. Keselarasan pandangan ini akan membangun sinergi antara pembelajaran formal di sekolah dengan pengajaran agama yang menjadi identitas pesantren. Apabila visi sekolah dan pesantren memiliki tujuan yang sama, maka seluruh rangkaian program pendidikan dapat dijalankan secara integratif, sehingga mampu mencetak lulusan yang berkembang secara maksimal, baik dari dimensi intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.

Keselaran visi juga akan mempermudah tahapan perencanaan, eksekusi, serta penilaian program pendidikan. Setiap agenda yang disusun oleh sekolah maupun pihak pesantren akan berorientasi pada target yang serupa, sehingga menghindari adanya tumpang tindih atau kontradiksi dalam praktiknya. Dengan demikian, seluruh pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari jajaran pimpinan, tenaga pengajar, ustaz, staf kependidikan, hingga para siswa, memiliki persepsi yang seragam mengenai arah perkembangan institusi.

Pada institusi pendidikan berbasis pesantren modern, orientasi visi biasanya diarahkan untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki budi pekerti luhur, menguasai ilmu pengetahuan secara luas, kompetitif di kancah global, serta memiliki daya kreativitas dan kemandirian yang tinggi. Visi ini merepresentasikan perpaduan harmonis antara tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dari itu, setiap elemen kurikulum disusun guna mendukung pembentukan profil lulusan yang tidak sekadar unggul dalam sisi akademis, namun juga memiliki integritas karakter serta pengamalan ajaran Islam yang kuat.

Harmonisasi antara visi pesantren dan sekolah tercermin jelas dalam perumusan tujuan kurikulum, seleksi materi ajar, penetapan strategi pembelajaran, pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan kultur sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter siswa. Sebagai contoh, nilai-nilai Islami tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus agama, melainkan turut diintegrasikan ke dalam berbagai subjek umum maupun praktik keseharian di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang komprehensif, menciptakan keseimbangan antara capaian akademik dan pengembangan spiritual.¹⁹

Selain itu, keselarasan visi berperan sebagai fondasi krusial dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Visi yang memprioritaskan kreativitas akan memotivasi pihak sekolah untuk menyusun program-program kreatif yang menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis, menciptakan inovasi, mengasah minat dan bakat, serta melahirkan karya-karya yang bernilai. Dalam konteks ini, inovasi kurikulum, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), program kewirausahaan, riset sederhana, serta aneka kegiatan ekstrakurikuler dapat berfungsi sebagai wahana untuk merealisasikan visi tersebut.

Menurut Mulyasa, visi sekolah yang ideal semestinya mampu berfungsi sebagai sumber inspirasi sekaligus motivasi bagi seluruh anggota sekolah dalam menjalankan tugas serta kewajibannya demi mencapai target pendidikan secara efektif. Di sisi lain, Komariah dan Triatna menegaskan bahwa visi yang lugas dan dipahami secara kolektif akan menjadi pendorong utama dalam mengarahkan setiap program pendidikan guna mencapai peningkatan mutu lembaga yang berkelanjutan.²⁰

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Jakarta: Bumi Aksara*, 2022

²⁰ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif (Bandung: Bumi Aksara*, 2021

Kesesuaian visi pesantren dan sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

1. kesamaan arah pengembangan peserta didik.
2. integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum.
3. keselarasan program pendidikan dengan tujuan lembaga.
4. komitmen seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan.

3. Tujuan Pengembangan Kreativitas Siswa

Kreativitas adalah salah satu kompetensi krusial yang wajib dimiliki peserta didik dalam merespons perkembangan zaman yang kian kompleks dan dinamis. Kreativitas tidak terbatas pada kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, melainkan juga mencakup kecakapan dalam mengembangkan gagasan yang sudah ada agar lebih optimal, efektif, dan berdaya guna. Dalam bidang pendidikan, kreativitas menjadi aspek yang sangat fundamental karena membantu siswa dalam menavigasi berbagai tantangan, merumuskan solusi atas permasalahan, serta melahirkan inovasi yang bermanfaat, baik bagi kehidupan pribadi maupun lingkup masyarakat luas.

Menurut Utami Munandar, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik dalam bentuk konsep maupun produk nyata yang secara relatif berbeda dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.²¹ Kreativitas juga bisa dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam menyinergikan berbagai informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk menghasilkan ide atau karya yang bernilai serta berfaedah. Dengan demikian, kreativitas bukanlah atribut yang hanya dimiliki individu berbakat di bidang seni, melainkan kemampuan yang dapat dipupuk dan dikembangkan oleh setiap peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat.

²¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

Membina kreativitas siswa telah menjadi salah satu target utama pendidikan masa kini, mengingat hal tersebut merupakan kecakapan esensial di abad ke-21. Pendidikan kini tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, melainkan juga pada kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreasi. Kreativitas memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara luwes, terbuka terhadap beragam kemungkinan, serta mampu merumuskan alternatif penyelesaian masalah yang inovatif dan efektif. Lewat kreativitas, siswa dapat melatih kemampuan dalam memandang suatu persoalan dari berbagai perspektif dan menemukan solusi yang orisinal.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, kreativitas dapat teramati dari kecakapan siswa dalam menyampaikan argumen, melontarkan pertanyaan, menghasilkan karya, menuntaskan tugas dengan metode yang unik, serta mengembangkan gagasan baru yang konstruktif. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu membangun iklim belajar yang suportif untuk memupuk kreativitas siswa. Lingkungan pendidikan yang menjamin kebebasan berekspresi, ruang untuk bereksperimen, serta memberikan apresiasi terhadap ide-ide segar akan memotivasi peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi kreatif mereka.

Kurikulum, sebagai kerangka acuan dalam penyelenggaraan pendidikan, memegang peranan krusial bagi pengembangan kreativitas siswa. Kurikulum yang disusun secara inovatif dapat menyediakan ruang yang leluasa bagi peserta didik untuk bereksplorasi, berimajinasi, melakukan riset sederhana, mengerjakan proyek, serta menciptakan berbagai karya yang selaras dengan minat dan bakat mereka. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengasah kreativitas karena memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan model pembelajaran seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Discovery Learning, serta

pembelajaran kolaboratif dapat menjadi media yang ampuh untuk memupuk kreativitas siswa. Lewat metode-metode tersebut, siswa dipacu untuk menggali informasi, membedah masalah, merumuskan solusi, berkolaborasi dengan rekan sejawat, hingga menciptakan karya yang merepresentasikan daya pikir kreatif mereka. Dengan demikian, kreativitas tidak lagi sekadar menjadi wacana teoretis, melainkan benar-benar teraktualisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.²²

Di lingkup pesantren modern, pengembangan kreativitas memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak melulu berfokus pada target capaian akademik. Kreativitas diupayakan secara harmonis dengan menyinergikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pesantren modern berdedikasi untuk mencetak peserta didik yang tidak sekadar unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berinovasi dan berkarya dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, berbagai program pendidikan disusun sedemikian rupa untuk menunjang pertumbuhan kreativitas siswa di segala lini kehidupan.

Upaya memupuk kreativitas di lingkungan pesantren modern dapat direalisasikan melalui beragam kegiatan, seperti penulisan karya ilmiah, pelatihan kewirausahaan, pagelaran seni dan budaya Islam, pengoptimalan teknologi informasi, keterlibatan dalam organisasi santri, dakwah kreatif, serta partisipasi dalam berbagai ajang perlombaan baik akademik maupun nonakademik. Lewat serangkaian kegiatan ini, siswa mendapatkan ruang untuk mengasah pola pikir kreatif, keterampilan dalam mencari solusi, kecakapan berkomunikasi, serta jiwa kepemimpinan yang esensial dalam kehidupan sosial.

Kreativitas di ranah keagamaan pun menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan pesantren modern. Siswa dimotivasi untuk merancang metode dakwah yang lebih segar, mengemas media pembelajaran Islam secara menarik, menghasilkan karya tulis bertema keislaman, serta

²² *suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2022*

menginisiasi program-program sosial yang berfaedah bagi masyarakat luas. Kreativitas yang berlandaskan nilai-nilai Islami ini akan membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang produktif, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu memberikan sumbangsih nyata bagi lingkungan sekitarnya.²³

Menurut Suryosubroto, pemupukan kreativitas siswa perlu diimplementasikan dengan cara memberikan ruang yang leluasa bagi mereka untuk berpikir, mengambil inisiatif, membuat keputusan, serta mengasah berbagai potensi diri yang dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik sangat ditentukan oleh dukungan kurikulum, metode pembelajaran, iklim pendidikan, serta dedikasi seluruh elemen sekolah dalam membangun budaya belajar yang inovatif.

Sebagai kesimpulan, pengembangan kreativitas siswa merupakan elemen krusial dalam pendidikan yang menuntut perhatian sungguh-sungguh. Kreativitas tidak hanya menjadi penunjang pencapaian prestasi akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk beradaptasi, berinovasi, serta memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Lewat kurikulum yang progresif dan lingkungan sekolah yang suportif, para peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi generasi yang kreatif, mandiri, produktif, serta memiliki budi pekerti luhur yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan di pesantren modern.

4. Kesesuaian Visi dan Tujuan Kurikulum dalam Pengembangan Kreativitas Siswa

Menurut perspektif manajemen kurikulum, visi dan tujuan kurikulum harus menjadi landasan utama dalam penyusunan program pendidikan. Apabila visi pesantren dan sekolah menempatkan kreativitas

²³Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022)

sebagai salah satu tujuan pendidikan, maka kurikulum harus dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

1. Kesesuaian visi dan tujuan kurikulum dalam pengembangan kreativitas siswa dapat dilihat melalui:
2. Adanya rumusan visi yang menekankan pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik.
3. Tujuan kurikulum yang secara eksplisit mengarahkan siswa menjadi pribadi kreatif dan inovatif.
4. Integrasi pengembangan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
5. Penyediaan lingkungan belajar yang mendukung munculnya ide dan karya kreatif siswa.
6. Evaluasi kurikulum yang mengukur perkembangan kreativitas siswa sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, merujuk pada teori manajemen kurikulum dari Hamalik serta teori inovasi kurikulum dari Trianto, dapat disimpulkan bahwa penyusunan visi dan sasaran kurikulum yang sinkron dengan visi pesantren maupun sekolah menjadi landasan krusial dalam mengoptimalkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

B. Konsep Integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum adalah sebuah mekanisme penyatuan dan penyelarasan beragam elemen pendidikan guna menciptakan sistem pembelajaran yang menyeluruh, terpadu, serta saling bersinergi dalam mewujudkan target pendidikan. Proses integrasi ini tidak sekadar terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran, strategi mengajar, teknik evaluasi, nilai-nilai moral yang diajarkan, serta aneka program pendidikan yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya integrasi kurikulum, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih

substantif karena seluruh komponen pembelajaran saling bertautan dalam mendukung peningkatan kompetensi mereka secara komprehensif.

Dalam ranah pendidikan masa kini, integrasi kurikulum menjadi salah satu pendekatan krusial guna merespons kebutuhan siswa yang kian beragam. Peserta didik kini tidak hanya diwajibkan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mesti memiliki karakter yang terpuji, pola pikir kritis, daya kreativitas, kecakapan sosial, serta landasan spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara integratif agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.²⁴

Dalam lingkup pendidikan pesantren modern, integrasi kurikulum direalisasikan dengan menyinergikan kurikulum nasional yang menekankan pada penguasaan sains dan pengetahuan umum dengan kurikulum khas pesantren yang menitikberatkan pada pembangunan karakter serta internalisasi nilai-nilai Islami. Penyatuan ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Hasilnya, peserta didik tidak sekadar unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur, kepribadian yang tangguh, serta kesadaran beragama yang mendalam.

Menurut Oemar Hamalik, desain kurikulum harus disusun secara integratif agar seluruh pengalaman belajar yang diterima siswa dapat menunjang perwujudan tujuan pendidikan secara utuh.¹ Kurikulum yang terpadu memungkinkan peserta didik untuk menyerap pengalaman belajar yang tidak terfragmentasi, melainkan saling berkaitan antara satu disiplin ilmu dengan ilmu lainnya. Pendekatan ini membantu siswa dalam memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan utuh yang dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan berbagai dinamika permasalahan dalam kehidupan.

²⁴ *emar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021*

Penyatuan kurikulum di pesantren modern menjadi hal yang sangat krusial, mengingat selama ini kerap berkembang pandangan yang memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perspektif tersebut lazim disebut sebagai dikotomi ilmu, yakni suatu pola pikir yang membedakan secara ketat ranah pengetahuan agama dengan ranah pengetahuan umum. Lewat integrasi kurikulum, dikotomi tersebut dihapuskan dengan memposisikan seluruh disiplin ilmu sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., sekaligus sebagai sarana yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Dengan cara pandang ini, ilmu agama dan ilmu umum dipahami sebagai dua komponen yang saling mengisi dan tidak terpisahkan dalam perjalanan pendidikan.²⁵

Dalam praktiknya, penyatuan kurikulum dapat diimplementasikan melalui beragam metode pembelajaran. Tenaga pengajar tidak sekadar memaparkan materi berdasarkan bidang studi yang diampu, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai Islami yang relevan. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, siswa diarahkan untuk merenungi keagungan Allah melalui fenomena alam semesta, sementara dalam pembelajaran matematika, nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab turut ditanamkan. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam tidak terlepas dari aktivitas keseharian maupun kemajuan ilmu pengetahuan.

Di samping kegiatan belajar di dalam kelas, integrasi kurikulum juga tampak pada berbagai aktivitas ekstrakurikuler serta program pengembangan diri. Agenda seperti tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, diskusi keislaman, praktik kewirausahaan, organisasi santri, riset ilmiah, hingga pengabdian sosial menjadi wahana untuk memajukan potensi akademik sekaligus membangun karakter siswa. Seluruh program tersebut membuktikan bahwa pendidikan pesantren modern tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga menekankan pada

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Depok: Rajawali Pers, 2022)

pengasahan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial bagi mereka saat terjun ke tengah masyarakat.

Integrasi kurikulum juga berperan signifikan dalam memacu kreativitas peserta didik. Berkat perpaduan antara disiplin ilmu umum dan nilai-nilai keislaman, siswa terdorong untuk melahirkan beragam ide serta inovasi yang berfaedah bagi masyarakat luas. Kreativitas yang tumbuh tidak hanya bertumpu pada kapasitas intelektual semata, tetapi juga dipandu oleh fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, peserta didik dapat bertransformasi menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, sekaligus memiliki tanggung jawab moral dalam mendayagunakan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai.

Menurut Rusman, kurikulum yang terintegrasi mampu mewujudkan proses belajar yang lebih substantif karena peserta didik dapat memahami keterhubungan antarberbagai disiplin ilmu yang dipelajari.² Sementara itu, Mulyasa memaparkan bahwa integrasi kurikulum merupakan salah satu taktik vital dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab pendekatan ini mampu mengoptimalkan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²⁶

Dengan demikian, penyatuan kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren merupakan salah satu wujud inovasi pendidikan yang krusial bagi institusi pesantren modern. Integrasi ini tidak sekadar ditujukan untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, kreatif, mandiri, serta memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan zaman. Melalui struktur kurikulum yang terpadu, cita-cita pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam dapat direalisasikan secara harmonis dalam sebuah sistem pembelajaran yang komprehensif.

²⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023).

1. Teori Manajemen Kurikulum

Integrasi kurikulum adalah upaya penyatuan dan sinkronisasi berbagai elemen pendidikan guna menciptakan sistem pembelajaran yang sistematis, kohesif, dan saling menunjang demi tercapainya target pendidikan. Cakupan integrasi ini tidak terbatas pada substansi materi saja, melainkan juga meliputi perumusan tujuan, pemilihan strategi pembelajaran, teknik evaluasi, internalisasi nilai-nilai, serta seluruh agenda pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan pendekatan integratif ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih substantif karena setiap komponen di dalamnya saling bertautan dan bersinergi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi siswa secara komprehensif.²⁷

Pada era pendidikan modern, integrasi kurikulum menjadi strategi krusial untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang kian beragam. Siswa masa kini tidak hanya dituntut untuk mahir dalam ranah ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga wajib memiliki integritas karakter, pola pikir kritis, daya kreativitas, kecakapan interpersonal, serta fondasi spiritual yang tangguh. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dilakukan secara holistik agar mampu mengoptimalkan segenap potensi peserta didik secara seimbang dan berkesinambungan.

Dalam lingkup pesantren modern, proses integrasi kurikulum diwujudkan dengan mensinergikan kurikulum nasional yang menekankan pada penguasaan sains dengan kurikulum kepesantrenan yang menitikberatkan pada pembangunan karakter serta penguatan nilai-nilai Islami. Penyatuan ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Hasilnya, peserta didik tidak sekadar unggul secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, kepribadian yang tangguh, serta kesadaran beragama yang mendalam.

²⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

Bagi Oemar Hamalik, desain kurikulum mesti disusun secara integratif agar seluruh pengalaman belajar siswa mampu menunjang perwujudan tujuan pendidikan secara komprehensif. Kurikulum yang terpadu memungkinkan peserta didik menyerap materi yang tidak terfragmentasi, melainkan saling berkait antardisiplin ilmu. Pendekatan ini membantu siswa dalam menyadari bahwa ilmu pengetahuan adalah satu kesatuan utuh yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup.²⁸

Penyatuan kurikulum di pesantren modern menjadi hal yang sangat vital karena selama ini sering muncul persepsi mengenai adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini dikenal sebagai dikotomi ilmu, yakni pola pikir yang memisahkan secara kaku ranah keagamaan dan ranah pengetahuan umum. Melalui integrasi kurikulum, dikotomi tersebut dihapuskan dengan cara memposisikan seluruh disiplin ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus mendatangkan kemaslahatan bagi manusia. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai dua entitas yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan dalam pendidikan.

Dalam implementasinya, integrasi kurikulum dapat diwujudkan melalui beragam aktivitas pembelajaran. Guru tidak sekadar memaparkan materi sesuai bidang studinya, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami yang relevan. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, siswa diarahkan untuk merenungi kebesaran Allah lewat penciptaan alam semesta, sementara dalam mata pelajaran matematika, nilai-nilai seperti kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab turut ditanamkan. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari keseharian maupun kemajuan ilmu pengetahuan.

Di luar rutinitas pembelajaran di dalam kelas, wujud integrasi kurikulum juga tampak jelas pada berbagai agenda ekstrakurikuler serta

²⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum Depok: Rajawali Pers*, 2022

program pengembangan diri. Berbagai kegiatan seperti tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, diskusi keislaman, kewirausahaan, organisasi santri, riset ilmiah, hingga pengabdian masyarakat berfungsi sebagai wadah untuk memajukan potensi akademik sekaligus membentuk watak siswa. Seluruh program tersebut membuktikan bahwa pendidikan di pesantren modern tidak sekadar berfokus pada penguasaan ilmu keagamaan, melainkan juga menekankan pada pengasahan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial bagi mereka untuk terjun ke tengah masyarakat.²⁹

Integrasi kurikulum juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memacu kreativitas siswa. Lewat sinergi antara sains umum dan nilai-nilai Islami, peserta didik termotivasi untuk melahirkan berbagai ide serta inovasi yang bernilai guna bagi masyarakat. Kreativitas yang terbangun tidak semata-mata mengandalkan kecakapan intelektual, melainkan juga dikendalikan oleh fondasi moral dan spiritual yang tangguh. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi sosok yang kreatif, inovatif, serta memiliki rasa tanggung jawab saat mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki.

Menurut Rusman, kurikulum yang terpadu mampu menghadirkan proses belajar yang lebih substantif, sebab siswa dapat menangkap hubungan antarberbagai disiplin ilmu yang dipelajari.² Di sisi lain, Mulyasa mengemukakan bahwa integrasi kurikulum adalah strategi vital dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena pendekatan ini efektif dalam mengoptimalkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, hingga sikap.

Sebagai kesimpulan, perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren merupakan bentuk inovasi pendidikan yang sangat krusial di lingkungan pesantren modern. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengakhiri dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga untuk membangun sistem pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang

²⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023).

beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, kreatif, mandiri, serta cakap dalam menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Lewat kurikulum yang terintegrasi, target pendidikan nasional dan cita-cita pendidikan Islam dapat diwujudkan secara selaras dalam satu sistem pendidikan yang komprehensif.

2. Teori Inovasi Kurikulum

Bagi Trianto, inovasi kurikulum adalah upaya pembaruan pada elemen-elemen kurikulum guna meningkatkan mutu pendidikan agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan zaman. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada transformasi substansi materi pembelajaran, tetapi juga meliputi pengembangan metode, strategi pengajaran, media edukasi, hingga sistem evaluasi.

Pada institusi pendidikan bercorak pesantren, inovasi kurikulum dapat direalisasikan lewat penyatuan kurikulum nasional dengan kurikulum khas kepesantrenan. Integrasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus memperdalam pemahaman agama secara kokoh. Dengan begitu, peserta didik akan lebih siap dalam menaklukkan dinamika kehidupan modern tanpa harus melepaskan identitas diri maupun nilai-nilai Islami yang dianut.

Trianto menekankan bahwa kurikulum yang inovatif harus menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menyediakan ruang bagi pertumbuhan kreativitas mereka. Oleh sebab itu, rancangan kurikulum terintegrasi harus difokuskan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, melatih keterampilan dalam memecahkan masalah, serta memotivasi mereka untuk menghasilkan karya yang membawa manfaat bagi lingkungan.

3. Sinkronisasi Mata Pelajaran Umum dan Keagamaan

Sinkronisasi mata pelajaran umum dan keagamaan adalah sebuah proses penyelarasan terhadap tujuan, materi, metode, serta sistem evaluasi pembelajaran guna menciptakan keterpaduan antara ilmu pengetahuan

umum dan ilmu agama. Langkah ini menjadi karakteristik utama pendidikan di pesantren modern yang berkomitmen untuk mengasah keseimbangan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial pada diri peserta didik. Implementasi sinkronisasi tersebut dapat ditempuh melalui beberapa metode, di antaranya:

1. Mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter Islami dalam seluruh mata pelajaran.
3. Mengembangkan tema-tema pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam.
4. Melaksanakan proyek pembelajaran yang memadukan kompetensi akademik dan keagamaan.
5. Mengembangkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan.

Melalui sinkronisasi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

4. Integrasi Kurikulum dan Pengembangan Kreativitas Siswa

Kreativitas didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam menciptakan ide, metode, atau produk baru yang memiliki nilai guna. Sejalan dengan pandangan Utami Munandar, kreativitas merupakan kapasitas untuk merangkai data, informasi, atau komponen yang telah ada sebelumnya menjadi suatu kombinasi baru yang lebih berfaedah.

Untuk menumbuhkan kreativitas siswa, diperlukan ekosistem pendidikan yang bersifat terbuka, fleksibel, serta memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi. Penyatuan kurikulum nasional dan kepesantrenan dapat menjadi instrumen yang tepat dalam memacu kreativitas ini, sebab siswa didorong untuk menelaah suatu

³⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2021)

persoalan melalui berbagai sudut pandang, yakni perspektif ilmiah sekaligus perspektif keagamaan. Melalui model pembelajaran terpadu tersebut, siswa dapat:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
2. Menemukan solusi terhadap permasalahan berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Menghasilkan karya inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.
5. Memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual.³¹

5. Relevansi Teori dengan Penelitian

Dalam penelitian berjudul “Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau”, landasan teori manajemen kurikulum dari Hamalik serta teori inovasi kurikulum dari Trianto diaplikasikan untuk menelaah strategi sekolah dalam menyusun dan mengelola sinergi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren.

Penyelarasan mata pelajaran umum dan agama menjadi salah satu wujud inovasi kurikulum yang dirancang demi menciptakan sistem pembelajaran yang holistik. Integrasi ini diharapkan mampu memacu kreativitas siswa melalui proses belajar yang tidak sekadar mengedepankan capaian akademik, melainkan juga menanamkan nilai-nilai Islami, karakter, serta keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, inovatif, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan.

³¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

C. Inovasi Manajemen Kurikulum

1. Hakikat Manajemen Kurikulum

Pengelolaan kurikulum adalah serangkaian upaya penataan, pengaturan, dan pengembangan semua elemen kurikulum yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan, hingga penilaian proses belajar demi meraih sasaran pendidikan secara tepat guna dan berdaya guna. Pengelolaan kurikulum tidak terbatas pada pengaturan isi pembelajaran saja, melainkan meliputi pula penataan target pendidikan, metode ajar, sarana belajar, staf pengajar, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan dalam kegiatan edukasi. Dengan adanya tata kelola kurikulum yang optimal, setiap aktivitas pendidikan dapat terlaksana dengan terstruktur, tersinkronisasi, dan selaras dengan kebutuhan siswa maupun dinamika masa kini.

Di lingkungan sekolah, kurikulum berfungsi sebagai acuan utama yang menetapkan haluan dan sasaran kegiatan belajar. Oleh sebab itu, tata kelola kurikulum menjadi elemen vital dalam menentukan kesuksesan sebuah institusi pendidikan. Kurikulum yang dirancang serta diatur dengan cermat akan menunjang pihak sekolah dalam menghadirkan pengalaman belajar yang bermutu, mengangkat standar kelulusan, serta menyokong perwujudan visi dan misi institusi tersebut. Sebaliknya, penanganan kurikulum yang tidak maksimal berisiko mengganggu pencapaian target pendidikan serta mengurangi efisiensi dalam proses pembelajaran.³²

Pada institusi pondok pesantren modern, tata kelola kurikulum mempunyai ciri khas serta keistimewaan yang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah umum. Karakteristik khusus ini hadir lantaran pesantren modern tidak sekadar menjalankan sistem pendidikan formal berdasarkan standar nasional, melainkan juga menerapkan pendidikan agama yang berakar pada norma serta tradisi khas pesantren. Oleh sebab itu,

³² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021)

pengaturan kurikulum di lingkungan pesantren modern dituntut untuk mampu mengolaborasikan beragam elemen edukasi demi mewujudkan sinergi antara pemahaman sains umum dan keilmuan Islam.

Manajemen kurikulum di pondok pesantren modern pada intinya berorientasi untuk menyelaraskan kurikulum nasional yang digariskan oleh pemerintah baik via Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah maupun Kementerian Agama dengan muatan kurikulum kepesantrenan yang mencakup studi Islam, pendalaman akhlak, kemahiran berbahasa Arab, serta aneka agenda pembangunan karakter Islami. Penyatuan tersebut diterapkan supaya siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyeluruh dan harmonis di antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial.³³

Dalam pengimplementasiannya, perpaduan kurikulum dijalankan melalui sinkronisasi sasaran edukasi, materi ajar, teknik penyampaian, dan mekanisme penilaian. Bidang studi umum seperti matematika, sains, ilmu sosial, serta bahasa Indonesia terus diberikan sesuai patokan nasional, tetapi ditambah dengan penguatan nilai-nilai Islami yang bersesuaian. Di sisi lain, materi pelajaran agama seperti Al-Qur'an, hadis, hukum Islam (fikih), akidah akhlak, hingga bahasa Arab diajarkan secara mendalam guna mengokohkan pemahaman dan pengamalan agama bagi para siswa.

Lebih lanjut, tata kelola kurikulum di pesantren modern pun berfungsi untuk mengelola pembagian waktu belajar supaya seluruh agenda pendidikan dapat berlangsung secara berimbang. Siswa tidak hanya mengikuti proses belajar di ruang kelas saat pagi hari, melainkan juga berpartisipasi dalam aneka kegiatan kepesantrenan, misalnya menghafal Al-Qur'an, diskusi kitab kuning, latihan berpidato, partisipasi organisasi santri, serta bimbingan moral yang diadakan di luar jam sekolah formal. Maka dari itu, diperlukan penyusunan rencana yang terukur supaya

³³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Jakarta: Erlangga, 2021*

semua agenda tersebut dapat berjalan dengan berdaya guna tanpa mengorbankan mutu pendidikan.

Tatalaksana kurikulum yang efektif turut memungkinkan pesantren modern untuk menciptakan berbagai inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Melalui kurikulum yang terpadu, peserta didik diajak untuk memiliki daya pikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip Islami yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian mereka. Dengan cara ini, alumni pesantren modern diharapkan memiliki daya saing baik di ranah nasional maupun global, sembari tetap memelihara identitas keislaman yang kokoh.

Lebih jauh lagi, manajemen kurikulum di pondok pesantren modern bukan sekadar berfungsi sebagai instrumen pengatur proses belajar, melainkan juga sebagai media untuk merealisasikan visi serta misi lembaga. Seluruh agenda pendidikan yang disusun wajib diarahkan demi membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan luas, mandiri, serta mampu memberikan sumbangsih nyata kepada masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan pengelolaan kurikulum menjadi salah satu tolak ukur krusial dalam menentukan mutu penyelenggaraan pendidikan di pesantren modern.³⁴

Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum pada pondok pesantren modern merupakan sebuah rangkaian manajemen pendidikan yang rumit dan komprehensif. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada kecakapan lembaga dalam memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren secara selaras, sehingga mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik dan teguh dalam ajaran agama, tetapi juga siap menjawab tantangan zaman di era modern.

2. Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Kreativitas Siswa

Pembaharuan kurikulum merupakan sebuah ide, konsep, strategi, ataupun langkah baru yang diimplementasikan dalam ranah kurikulum

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum Depok: Rajawali Pers*, 2022

guna meningkatkan mutu pendidikan serta menuntaskan berbagai kendala yang timbul dalam aktivitas pembelajaran. Upaya inovasi kurikulum dijalankan sebagai bentuk tanggapan terhadap kemajuan sains dan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia pendidikan yang senantiasa dinamis. Melalui terobosan kurikulum, institusi pendidikan mampu membangun sistem belajar yang lebih berdaya guna, relevan, serta mampu memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam sudut pandang pendidikan masa kini, inovasi kurikulum tidak sebatas pada perubahan isi materi pelajaran saja, melainkan meliputi pula pemutakhiran sasaran pendidikan, teknik mengajar, strategi pengaturan kelas, sarana pembelajaran, sistem penilaian, serta beragam program pengembangan karakter siswa. Inovasi tersebut berorientasi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih berkesan, memikat, dan selaras dengan karakteristik para siswa. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga terasah kemampuannya dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta komunikatif.³⁵

Dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan kreativitas siswa, terobosan tata kelola kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau menjadi metode krusial guna membangun atmosfer belajar yang kondusif bagi pertumbuhan potensi kreatif peserta didik. Kreativitas merupakan kompetensi yang harus dipupuk secara terstruktur lewat beragam aktivitas pembelajaran serta program edukasi yang menyediakan peluang bagi siswa untuk berimajinasi, bereksplorasi, mencetuskan gagasan segar, serta menciptakan karya yang bernilai guna.

Pembaruan manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah tidak hanya berfokus pada pemenuhan capaian akademik semata, melainkan juga diarahkan untuk membentuk pribadi

³⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana, 2021

yang kreatif, inovatif, berakhlak Islami, serta siap menghadapi arus perubahan zaman. Oleh sebab itu, pengaturan kurikulum dijalankan dengan mengintegrasikan standar nasional dan muatan kepesantrenan agar proses belajar dapat berjalan secara selaras antara penguasaan sains umum dan penanaman nilai-nilai keagamaan.³⁶ di pesantren Modern Ar-Risalah mencakup:

1. Inovasi Perencanaan

Inovasi dalam perencanaan merupakan tahapan fundamental yang sangat vital bagi pengembangan serta tata kelola kurikulum. Perencanaan yang bersifat inovatif tidak sekadar menitikberatkan pada perumusan program ajar guna mencapai target kurikulum, tetapi juga ditujukan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, serta karakter siswa secara holistik. Dalam ranah pendidikan di pondok pesantren modern, perencanaan kurikulum wajib mampu mewartakan kebutuhan akademik sekaligus pembinaan religius agar terwujud keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.³⁷

Terobosan perencanaan diwujudkan melalui perancangan agenda pembelajaran yang luwes, adaptif, serta bertumpu pada potensi para santri. Fleksibilitas dalam menyusun rencana memberikan peluang bagi tenaga pendidik maupun pihak pengelola sekolah untuk mengadaptasi aktivitas belajar agar selaras dengan tumbuh kembang siswa, tuntutan lingkungan, serta dinamika tantangan pendidikan. Melalui pendekatan ini, proses belajar-mengajar tidak sekadar terfokus pada penyajian materi, melainkan juga menyediakan ruang yang lebar bagi peserta didik guna mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Perencanaan yang menitikberatkan pada potensi santri dilakukan melalui pemetaan terhadap keahlian, bakat, dan ketertarikan yang dimiliki oleh tiap-tiap siswa. Data hasil pemetaan tersebut selanjutnya menjadi

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum Depok: Rajawali Pers*, 2022

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2022

landasan dalam penyusunan program pembelajaran, agenda ekstrakurikuler, serta beragam kegiatan pengembangan kepribadian. Dengan demikian, setiap santri memiliki peluang untuk memaksimalkan potensi terbaik yang mereka miliki sesuai dengan karakteristik serta kemampuan individu masing-masing.

Di samping itu, pembaruan dalam perencanaan juga diwujudkan lewat penyusunan agenda pembelajaran yang memadukan kurikulum nasional dengan muatan kepesantrenan. Integrasi semacam ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, karena mereka tidak hanya mendalami ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki fondasi keagamaan yang kokoh. Melalui perencanaan yang terpadu, seluruh rangkaian aktivitas pendidikan dapat diarahkan demi mencapai tujuan pembentukan generasi yang berwawasan luas, berakhlak terpuji, kreatif, mandiri, serta kompetitif.³⁸

Guna mendukung penguatan kreativitas siswa, rencana pembelajaran turut disusun dengan menerapkan aneka model pembelajaran mutakhir, seperti Project-Based Learning (pembelajaran berbasis proyek), Problem-Based Learning (pembelajaran berbasis masalah), metode pembelajaran kolaboratif, serta berbagai aktivitas yang memacu peserta didik untuk menciptakan karya konkret. Program-program tersebut diformulasikan sejak fase perencanaan supaya alur belajar tidak sekadar berorientasi pada pendalaman teori, tetapi juga pada pengasahan keterampilan berpikir dan kecakapan dalam berkarya.

Selanjutnya, pembaruan perencanaan dijalankan dengan mengikutsertakan berbagai elemen, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, jajaran guru, pembina pesantren, beserta para pemangku kepentingan lainnya. Pelibatan multi-pihak dalam proses perencanaan ini bertujuan untuk menjamin agar rancangan program yang

³⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum Depok: Rajawali Pers*, 2022

dibuat selaras dengan visi dan misi institusi, kebutuhan siswa, serta tuntutan kemajuan dunia pendidikan. Melalui perencanaan yang bersifat kolaboratif, program pembelajaran dapat dirancang secara jauh lebih mendalam dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pembaruan perencanaan merupakan langkah strategis dalam merancang program pembelajaran yang luwes serta berfokus pada potensi santri. Perencanaan yang inovatif akan melahirkan proses edukasi yang lebih berdaya guna, relevan, serta mampu memaksimalkan pengembangan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul, produktif, dan memiliki karakter Islami yang kuat.

2. Inovasi Pelaksanaan

Salah satu wujud inovasi dalam tata kelola kurikulum adalah melakukan pergeseran dari metode pembelajaran yang bersifat klasikal dan teoretis menuju pola belajar yang lebih dinamis, kreatif, kontekstual, serta bertumpu pada pengalaman langsung peserta didik. Selama ini, pendekatan klasikal cenderung menempatkan tenaga pendidik sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered learning), di mana siswa lebih banyak berperan sebagai penerima materi. Pola belajar semacam ini memang efektif dalam menyampaikan kurikulum secara teratur, namun kerap kali kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kreativitas, daya pikir kritis, kecakapan kolaborasi, dan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Maka dari itu, SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah membuat inovasi dengan memindahkan fokus pembelajaran yang semula lebih banyak mengandalkan teori menjadi model berbasis proyek (Project-Based Learning), bidang seni, serta aplikasi kewirausahaan. Perubahan ini diimplementasikan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang jauh lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan zaman bagi para siswa. Lewat metode tersebut, peserta didik tidak sekadar menelaah konsep secara

abstrak, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata melalui berbagai aktivitas yang membuahkan hasil atau karya konkret.³⁹

Metode *Project-Based Learning* (*pembelajaran berbasis proyek*) membuka ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung dalam rangkaian kegiatan belajar, mulai dari tahap perencanaan, pengerjaan, hingga penyelesaian sebuah proyek. Dalam aktivitas ini, siswa diajak untuk menggali informasi, menyusun gagasan, membangun kolaborasi dengan rekan sejawat, mencari solusi atas kendala, serta menciptakan hasil karya yang bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan ini sangat membantu siswa dalam menumbuhkan daya kreativitas, pola pikir kritis, sikap mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan.

Lebih lanjut, metode pembelajaran berbasis proyek juga memfasilitasi penggabungan berbagai disiplin ilmu. Sebagai ilustrasi, siswa dapat mengerjakan proyek penelitian sederhana yang mengintegrasikan pemahaman sains, teknologi, aspek bahasa, serta nilai-nilai religius. Dengan cara tersebut, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memahami keterkaitan di antara berbagai bidang ilmu yang mereka pelajari.

Di samping itu, pengembangan aktivitas seni juga menjadi komponen vital dalam inovasi pembelajaran. Seni merupakan instrumen yang ampuh untuk memicu kreativitas, daya imajinasi, dan kemampuan berekspresi para siswa. Melalui beragam kegiatan seni, seperti kaligrafi, desain grafis bernuansa Islam, nasyid, seni peran, retorika, sastra, seni rupa, hingga karya digital, peserta didik diberikan ruang untuk mewujudkan ide dan konsep mereka secara kreatif. Kegiatan seni ini tidak hanya berperan sebagai media rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pembangunan karakter, penguatan rasa percaya diri, serta pengembangan cara berpikir yang inovatif.

³⁹ rianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Jakarta: Kencana*, 2021

Selain itu, praktik kewirausahaan menjadi salah satu inisiatif yang dikembangkan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skills) yang berguna untuk masa depan mereka. Lewat program kewirausahaan, siswa dilatih dalam mengenali peluang bisnis, menyusun desain produk, melakukan promosi, mengatur keuangan dasar, serta mengasah etos kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pembelajaran wirausaha tidak semata-mata berorientasi pada perolehan laba finansial, melainkan juga bertujuan menanamkan karakter mandiri, kreatif, inovatif, serta keberanian dalam mengambil keputusan.⁴⁰

Dalam lingkup pesantren modern, praktik kewirausahaan dapat diimplementasikan lewat beragam kegiatan, seperti penyelenggaraan bazar santri, pembuatan produk makanan dan minuman, kerajinan tangan, budidaya tanaman, manajemen koperasi pesantren, hingga penggunaan teknologi digital untuk pemasaran produk. Melalui aneka aktivitas tersebut, peserta didik belajar secara praktis tentang dunia usaha dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran, amanah, serta etika Islami dalam berbisnis.

Transformasi dari metode klasikal-teoretis menuju pembelajaran yang berbasis proyek, seni, dan kewirausahaan juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Peserta didik menjadi jauh lebih aktif, antusias, dan tertarik dalam mengikuti proses belajar karena mereka terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang menantang sekaligus menyenangkan. Pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada capaian nilai ujian, melainkan berfokus pada proses pengembangan kompetensi dan perolehan pengalaman belajar yang bermakna.

3. Teori Kreativitas

Kreativitas merupakan kecakapan individu dalam menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal, baik dalam wujud pemikiran maupun hasil

⁴⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2023.

karya nyata, yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan hal-hal yang telah ada sebelumnya. Di dalam tesis ini, aspek kreativitas tersebut dibahas secara mendalam dengan menggunakan dua kerangka teori utama:

1. Teori Kreativitas J.P. Guilford (Berpikir Divergen / Aptitude)

Teori kreativitas yang dicetuskan oleh J. P. Guilford merupakan salah satu paradigma yang paling dominan dalam studi mengenai kreativitas. Guilford berpandangan bahwa kreativitas merupakan kecakapan intelektual yang memiliki keterkaitan kuat dengan proses berpikir divergen (*divergent thinking*). Berlawanan dengan berpikir konvergen (*convergent thinking*) yang menitikberatkan pada upaya menemukan satu jawaban yang paling akurat, berpikir divergen lebih mengutamakan kemampuan seseorang dalam memproduksi beragam kemungkinan jawaban, gagasan, atau solusi atas suatu problematika.

Menurut Guilford, seseorang yang kreatif tidak hanya sekadar mampu menemukan jawaban yang tepat, tetapi juga sanggup mencetuskan banyak ide yang variatif, orisinal, dan unik. Kapasitas ini memberi peluang bagi seseorang untuk meninjau suatu masalah dari beragam perspektif serta menemukan cara-cara pemecahan alternatif yang mungkin tidak terpikirkan oleh orang lain. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya dipandang sebagai bakat natural, melainkan sesuatu yang bisa dipupuk melalui iklim pendidikan yang kondusif, teknik pengajaran yang inovatif, serta peluang luas untuk melakukan eksplorasi dan berimajinasi.

Dalam ranah pendidikan, teori Guilford menyediakan fondasi krusial bagi perancangan kurikulum dan model pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas siswa. Peserta didik semestinya diberikan ruang untuk bereksplorasi, menyampaikan argumentasi, mencari solusi masalah melalui berbagai pendekatan, serta melahirkan karya yang merepresentasikan pola pikir kreatif mereka. Sebaliknya, metode pembelajaran yang terlalu kaku dan hanya berfokus pada menghafalan serta

satu jawaban tunggal cenderung menghambat tumbuh kembangnya kemampuan berpikir divergen pada diri siswa.

Guilford membagi kemampuan berpikir kreatif (*aptitude traits*) ke dalam empat aspek utama yang menjadi indikator kreativitas seseorang, yaitu:

a. Kelancaran Berpikir (*Fluency*)

Kelancaran berpikir merupakan kecakapan individu dalam memproduksi sejumlah gagasan, pemikiran, jawaban, maupun opsi penyelesaian masalah secara cepat. Seseorang dengan tingkat fluency yang tinggi umumnya mampu melontarkan berbagai pendapat dan solusi saat dihadapkan pada suatu kendala. Dalam ranah pendidikan, kemampuan tersebut dapat diamati ketika siswa mampu mengajukan banyak tanggapan atas pertanyaan pendidik atau mencetuskan ragam ide saat terlibat dalam diskusi kelompok.

b. Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)

Fleksibilitas berpikir adalah kapasitas seseorang untuk memandang suatu permasalahan dari beragam perspektif sekaligus menciptakan berbagai metode alternatif dalam menuntaskannya. Siswa yang mempunyai tingkat keluwesan berpikir tinggi tidak hanya berpegang pada satu metode atau pola pikir saja, tetapi sanggup mengadaptasi strategi dan pendekatan yang digunakan agar relevan dengan situasi yang ada. Kemampuan ini menjadi aspek vital dalam merespons tantangan hidup yang dinamis serta penuh dengan kompleksitas.

c. Keaslian (*Originality*)

Orisinalitas merupakan kecakapan untuk mencetuskan ide, konsep, atau solusi yang bersifat unik, tidak lumrah, serta berbeda dari pemikiran umum. Elemen ini menjadi indikator utama kreativitas lantaran merefleksikan kapasitas seseorang dalam melahirkan sesuatu yang inovatif. Dalam konteks lingkungan sekolah, orisinalitas terejawantahkan

saat siswa mampu menciptakan karya, proyek, atau gagasan yang memiliki ciri khas tersendiri dan tidak serupa dengan hasil karya rekan-rekannya.

d. *Elaborasi (Elaboration)*

Elaborasi merujuk pada kecakapan dalam mengembangkan, merinci, serta menyempurnakan suatu ide agar lebih komprehensif dan bermakna. Seseorang yang memiliki kemampuan elaborasi yang mumpuni tidak sekadar mampu mencetuskan ide segar, tetapi juga sanggup mentransformasikan gagasan tersebut menjadi produk, karya, atau solusi yang lebih matang dan dapat diimplementasikan. Dalam proses belajar, kemampuan ini tampak saat siswa mampu memperluas penjelasan, menambahkan detail yang relevan, serta mengoptimalkan hasil kerja yang telah disusun.

Keempat aspek tersebut kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi saling berinteraksi membentuk kapasitas berpikir kreatif yang utuh. Seseorang dapat dikategorikan kreatif apabila ia mampu memproduksi banyak ide, meninjau beragam kemungkinan solusi, melahirkan gagasan yang unik, serta merinci gagasan tersebut dengan mendalam. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan kreativitas siswa harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan keempat indikator tersebut.

Dalam penelitian mengenai Inovasi Manajemen Kurikulum untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, teori Guilford menjadi landasan konseptual yang sangat relevan. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kurikulum dan pembelajaran dapat dirancang guna memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, praktik kewirausahaan, eksplorasi seni, serta integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan, peserta didik memiliki peluang untuk mengasah aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam setiap aktivitas pembelajaran yang mereka jalani.

2. Teori Kreativitas Utami Munandar (Pendekatan 4P / Non-Aptitude)

Teori kreativitas yang digagas oleh Utami Munandar menjadi salah satu acuan utama dalam literatur pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan Guilford yang memfokuskan kreativitas pada aspek kognitif atau kemampuan berpikir (*aptitude*) seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi Utami Munandar menerapkan perspektif yang lebih komprehensif. Menurutnya, kreativitas seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kecerdasan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dimensi kepribadian, kondisi lingkungan, dorongan motivasi, serta wujud karya yang dihasilkan.

Pendekatan ini populer dengan sebutan konsep 4P, yaitu Person (*Pribadi*), Process (*Proses*), Press (*Lingkungan Pendorong*), dan Product (*Produk*). Konsep 4P ini menjelaskan bahwa kreativitas adalah hasil dari sinergi antara potensi diri individu dengan dukungan lingkungan, yang diproses sedemikian rupa hingga menciptakan gagasan atau karya yang bermakna. Dengan demikian, upaya untuk memupuk kreativitas siswa tidak cukup hanya dengan mengasah kemampuan kognitif, melainkan juga harus dibarengi dengan penyediaan ekosistem belajar yang kondusif serta pemberian ruang yang cukup bagi siswa untuk berkreasi.⁴¹

Dalam ranah pendidikan, kerangka 4P memiliki relevansi yang kuat untuk menguraikan bagaimana kreativitas peserta didik dapat ditumbuhkan lewat inovasi pengelolaan kurikulum, strategi instruksional, kultur sekolah, serta dukungan ekosistem pendidikan. Kreativitas di sini dipahami sebagai sebuah potensi bawaan yang dimiliki setiap individu, yang dapat terus diasah dan dikembangkan melalui pengalaman belajar yang dirancang secara tepat.

⁴¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

a. Person (Pribadi)

Aspek Person (pribadi) menitikberatkan pada keterkaitan antara kreativitas dengan karakteristik unik yang dimiliki setiap individu. Setiap siswa memiliki potensi kreatif yang bervariasi, yang dipengaruhi oleh bakat, minat, kecakapan, pengalaman, hingga kepribadian masing-masing. Sosok yang kreatif biasanya dicirikan oleh rasa ingin tahu yang besar, keberanian untuk mencoba hal-hal baru, keterbukaan terhadap pengalaman yang beragam, imajinasi yang tinggi, serta ketangguhan saat menghadapi tantangan.

Dalam ekosistem sekolah, pengembangan dimensi pribadi ini dapat dilakukan dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi, mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, serta unjuk kemampuan. Dalam hal ini, guru memegang peran krusial sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik untuk mengenali sekaligus mengoptimalkan potensi kreatif yang mereka miliki.⁴²

b. Process (Proses)

Dimensi Process (proses) menekankan bahwa kreativitas adalah buah dari aktivitas berpikir dan pembelajaran yang terus-menerus. Kreativitas tidak hadir seketika, melainkan tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman, latihan intensif, pengamatan, eksperimen, serta perenungan mendalam terhadap berbagai problematika yang ditemui.

Dalam konteks pembelajaran, proses kreatif dapat dipupuk lewat kegiatan yang menstimulasi siswa untuk berpikir kritis, mencari solusi, melakukan riset sederhana, menyusun proyek, hingga mewujudkan suatu karya. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang interaktif seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, serta metode kolaboratif menjadi sangat krusial dalam menunjang perkembangan kreativitas siswa secara berkelanjutan.

⁴² Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020)

c. Press (Pendorong atau Lingkungan)

Aspek Press (lingkungan pendorong) merujuk pada elemen-elemen eksternal yang berperan dalam memicu maupun menghambat pertumbuhan kreativitas individu. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa aman, memberikan kebebasan untuk berekspresi, serta mengapresiasi setiap gagasan baru dan inovasi yang dicetuskan oleh peserta didik.

Dalam ranah pendidikan, iklim sekolah yang kreatif dapat dibangun melalui kultur belajar yang terbuka, terciptanya relasi yang harmonis antara tenaga pendidik dan siswa, pemenuhan sarana belajar yang memadai, serta keberadaan program-program yang memantik siswa untuk terus berkreasi. Khusus dalam lingkungan pesantren modern, faktor lingkungan ini juga mencakup internalisasi nilai-nilai keislaman yang menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, etos kerja keras, dan kemandirian.

d. Product (Produk)

Aspek Product menekankan bahwa kreativitas harus menghasilkan sesuatu yang nyata, baik berupa gagasan, karya, metode, maupun produk yang memiliki nilai dan manfaat. Produk kreatif menjadi indikator bahwa proses kreatif telah berlangsung dan menghasilkan hasil yang dapat diamati.⁴³

Dalam ranah pendidikan, luaran dari kreativitas siswa dapat terwujud dalam bentuk karya tulis ilmiah, hasil riset, karya seni, desain grafis, media instruksional, proyek kewirausahaan, aplikasi teknologi sederhana, maupun bentuk inovasi lainnya. Semakin luas ruang yang disediakan bagi peserta didik untuk berkarya, semakin besar pula probabilitas perkembangan kreativitas mereka.

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2021

Konsep 4P yang digagas oleh Utami Munandar menyajikan perspektif yang lebih holistik mengenai kreativitas. Teori ini tidak sekadar memandang kreativitas sebagai kecakapan kognitif, melainkan sebagai hasil dari interaksi dinamis antara individu, proses pembelajaran, lingkungan pendukung, serta produk yang dilahirkan. Paradigma ini sangat relevan digunakan dalam penelitian mengenai Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. Hal ini dikarenakan penguatan kreativitas siswa tidak hanya bertumpu pada desain kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem sekolah, internalisasi budaya pesantren, serta ketersediaan kesempatan bagi siswa untuk merealisasikan karya-karya kreatif mereka.

4. Program Pengembangan Kreativitas Berbasis Proyek, Seni, dan Kewirausahaan

1. Perencanaan Kegiatan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu topik nyata.

2. Perencanaan Kegiatan Berbasis Seni

Kegiatan seni (musik, kaligrafi, teater, sastra) merupakan media ekspresi emosional dan intelektual.

3. Perencanaan Kegiatan Berbasis Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

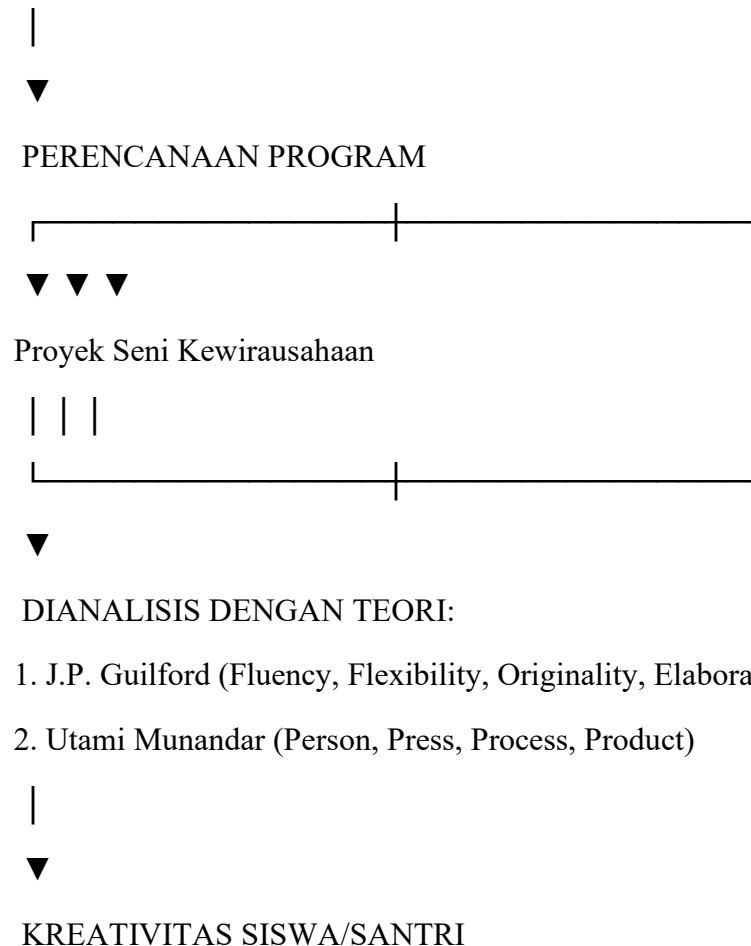
Kewirausahaan di pesantren (pemberdayaan ekonomi santri) melatih mental mandiri, berani mengambil risiko, dan membaca peluang pasar.

5. Karakteristik Kurikulum Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren Modern (seperti Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau) memiliki karakteristik *Kulliyatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat al-Islamiyyah* (KMI) atau sistem terpadu. Keunggulan manajemen kurikulum di pesantren modern dalam mengembangkan kreativitas terletak pada:

Kerangka Berpikir Penelitian (Sintesis)

INNOVASI MANAJEMEN KURIKULUM (SMP Ar-Risalah
Lubuk Linggau)



5..Pelaksanaan Pembelajaran Kreatif dan Aktif dalam Implementasi Kurikulum Terpadu

Penerapan model pembelajaran kreatif dan aktif menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan kurikulum terpadu yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi serta daya cipta peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama yang berpartisipasi aktif dalam rangkaian proses pencarian, penemuan, pengolahan, serta pengembangan pengetahuan melalui serangkaian pengalaman belajar yang berkesan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2019), pembelajaran kreatif adalah suatu proses yang memberi ruang bagi siswa untuk

memupuk ide, imajinasi, dan keluwesan berpikir dalam menyelesaikan persoalan. Di sisi lain, pembelajaran aktif merupakan metode yang memacu keterlibatan menyeluruh siswa baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional sehingga tercipta proses belajar yang jauh lebih efektif dan bermakna.⁴⁴

Dalam kerangka inovasi manajemen kurikulum, penerapan pembelajaran kreatif dan aktif menjadi strategi fundamental untuk membangun ekosistem belajar yang memicu kreativitas siswa. Peran pendidik pun bertransformasi; mereka tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator, motivator, serta pendamping yang memandu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi kreatif mereka.

Implementasi kurikulum terpadu sendiri merupakan sebuah pendekatan yang memadukan berbagai disiplin ilmu, nilai, keterampilan, serta pengalaman belajar ke dalam suatu rangkaian proses yang holistik. Sejalan dengan pandangan Fogarty (1991), kurikulum terpadu adalah model pembelajaran yang mengaitkan berbagai bidang studi agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna terhadap materi. Dalam lingkup pendidikan pesantren, kurikulum terpadu diaplikasikan dengan mensinergikan kurikulum nasional dan kepesantrenan, sehingga pembelajaran tidak sekadar mengasah aspek akademik, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, sosial, serta kreativitas siswa.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme yang dicetuskan oleh Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibentuk secara mandiri oleh siswa melalui pengalaman serta interaksi langsung dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pembelajaran kreatif dan aktif menjadi sangat relevan jika diterapkan dalam kurikulum terpadu, karena metode ini memberi ruang

⁴⁴ Wa Mirna dan Nursalam, "Adaptasi Model Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Responsif dalam Pembelajaran Menulis Puisi melalui Media Lagu," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 11, No. 1, 2022

bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, berkolaborasi, serta melahirkan berbagai karya yang inovatif.⁴⁵

Dalam praktiknya, model pembelajaran kreatif dan aktif dapat diimplementasikan melalui beragam strategi, seperti Project-Based Learning, Problem-Based Learning, diskusi kelompok, sesi presentasi, kegiatan praktik lapangan, eksperimen, serta berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang bertujuan mengasah bakat dan daya cipta siswa. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta menghasilkan gagasan-gagasan inovatif yang solutif.

Khusus di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, penerapan pembelajaran kreatif dan aktif dalam kerangka kurikulum terpadu diwujudkan melalui sinergi antara materi umum dan keagamaan. Hal ini didukung oleh penggunaan metode pengajaran yang inovatif, pemberian tugas berbasis proyek, praktik ibadah, pelatihan kewirausahaan, eksplorasi seni, pengembangan bahasa, serta berbagai program pengembangan diri lainnya yang secara efektif memacu kreativitas peserta didik.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kreatif dan aktif merupakan suatu metode yang menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat secara intensif, melatih pola pikir kreatif, serta mengoptimalkan berbagai potensi diri melalui penerapan kurikulum terpadu. Keberhasilan dalam menjalankan proses pembelajaran yang kreatif dan aktif ini menjadi salah satu tolok ukur krusial bagi keberhasilan inovasi manajemen kurikulum dalam upaya memupuk kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023),

⁴⁶ Rekha Adya Pribadi, Fadhilah Taaj Zerlina, dan Siti Sadiyah Nur Hafizah, "Implementasi Pembelajaran Terpadu di Kelas 5 SD Negeri Banjar Agung 4," *Jurnal Sekolah*, Vol. 6, No. 2, 2022.

D. Metode, Media, dan Model Pembelajaran Kreatif dalam Pembelajaran Inovatif (PBL dan Active Learning)

Pembelajaran inovatif merupakan sebuah pendekatan yang disusun untuk membangun iklim belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, guna mengoptimalkan potensi peserta didik. Dalam lingkup inovasi manajemen kurikulum, metode ini menjadi strategi kunci untuk menumbuhkan kreativitas siswa, karena memberikan ruang bagi mereka untuk berpikir kritis, memecahkan persoalan, bekerja sama, serta menciptakan karya yang berdaya guna.

Sebagaimana dinyatakan oleh Rusman (2022), pembelajaran inovatif adalah proses yang mengoptimalkan berbagai metode, media, dan model pembelajaran guna meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi semata, tetapi juga menekankan pada pengasahan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS), kreativitas, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi.⁴⁷

1. Metode Pembelajaran Kreatif

Metode pembelajaran adalah teknik yang diterapkan pendidik guna menyampaikan materi demi tercapainya target pendidikan yang diinginkan. Dalam kerangka pembelajaran inovatif, metode yang dipilih wajib mampu memacu partisipasi siswa agar aktif dalam mencari informasi, melakukan diskusi, bereksplorasi, serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama kelompok.⁴⁸

Berbagai metode pembelajaran kreatif yang kerap diterapkan mencakup diskusi kelompok, sesi tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, studi kasus, simulasi, hingga penugasan berbasis proyek. Penerapan

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022,

⁴⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022

metode yang beragam ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga berperan penting dalam mengasah kreativitas mereka dalam memecahkan berbagai tantangan akademis.

2. Media Pembelajaran Kreatif

Media pembelajaran mencakup segala perangkat atau alat yang berfungsi menyalurkan pesan dan informasi edukatif guna menstimulasi perhatian, minat, pola pikir, serta emosi peserta didik. Sejalan dengan pandangan Tafonao (2021), media pembelajaran bertindak sebagai instrumen untuk menyederhanakan penyampaian materi, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih atraktif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran inovatif, media yang diterapkan bisa sangat beragam, mulai dari media visual, audio, audiovisual, multimedia interaktif, platform aplikasi digital, konten video edukasi, presentasi interaktif, hingga pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar. Penggunaan media yang kreatif secara signifikan membantu siswa untuk menguasai materi secara lebih komprehensif sekaligus meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam kelas.

3. Model Pembelajaran Kreatif

Model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menyajikan prosedur sistematis dalam menyusun dan mengelola pengalaman belajar peserta didik. Beberapa model pembelajaran inovatif yang lazim diterapkan untuk memupuk kreativitas siswa di antaranya adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek serta Active Learning atau pembelajaran aktif.

a. Project Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model instruksional yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui pengerjaan proyek yang ditujukan untuk memecahkan suatu persoalan atau menciptakan sebuah produk. Sebagaimana dikemukakan oleh Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2021), PjBL menyediakan ruang bagi peserta didik

untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama melalui pengalaman belajar yang autentik.

Dalam model ini, siswa berperan aktif dalam merancang, mengeksekusi, hingga mengevaluasi proyek yang relevan dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan PjBL sangat efektif dan relevan untuk diterapkan dalam mengembangkan kreativitas siswa, baik di lingkungan sekolah formal maupun di lingkungan pesantren.

b. Active Learning

Active Learning (pembelajaran aktif) merupakan metode yang memposisikan siswa sebagai pemeran utama dalam dinamika belajar. Berdasarkan pandangan Bonwell dan Eison, pendekatan ini mengharuskan siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas kognitif, seperti berpikir kritis, berdiskusi, melakukan analisis, mencari solusi atas persoalan, hingga melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui.⁴⁹

Melalui pendekatan Active Learning, siswa tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi pasif, melainkan berperan sebagai pembangun pengetahuan secara mandiri lewat pengalaman belajar yang dinamis. Implementasi metode ini terbukti efektif dalam memacu partisipasi, mempertajam daya pikir kritis, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam merumuskan solusi atas berbagai kendala yang mereka temui.

Terkait dengan penelitian mengenai "Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau", pemilihan metode, media, dan model pembelajaran yang tepat memegang peranan vital dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan mengombinasikan beragam metode pengajaran, media inovatif, serta penerapan model Project-Based Learning dan Active Learning, proses pembelajaran menjadi lebih atraktif,

⁴⁹ okotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A., "Project-Based Learning: A Review of the Literature," *Improving Schools*, 2021

menantang, dan berfokus pada kebutuhan siswa. Kondisi lingkungan belajar yang demikian secara nyata akan menjadi katalisator bagi tumbuhnya kreativitas siswa, baik dalam ranah akademis maupun non-akademis.

E. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan di luar jam intrakurikuler yang dirancang untuk mengasah potensi, minat, bakat, kreativitas, serta kepribadian peserta didik. Dalam kerangka inovasi manajemen kurikulum, pengelolaan kegiatan ini memegang peranan vital untuk mendukung kreativitas siswa dengan menyediakan ruang eksplorasi yang lebih leluasa bagi mereka sesuai dengan kecenderungan minat dan bakat masing-masing.

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Program ekstrakurikuler yang dikelola secara sistematis dan terarah menjadi salah satu instrumen kunci untuk mewujudkan profil lulusan yang ideal tersebut.

1. Teori Pengembangan Minat dan Bakat

Teori pengembangan minat dan bakat menekankan bahwa setiap individu membawa potensi unik yang memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif agar dapat berkembang secara maksimal. Menurut Munandar (2021), bakat dipahami sebagai kapasitas inheren untuk meraih prestasi tertentu, sementara minat merujuk pada ketertarikan mendalam serta perhatian berkelanjutan terhadap suatu aktivitas. Sinergi antara minat dan bakat yang terwadahi melalui program yang relevan akan memicu munculnya kreativitas serta pencapaian prestasi yang optimal.

Lebih lanjut, teori Multiple Intelligences dari Gardner menegaskan bahwa manusia memiliki ragam kecerdasan yang dapat diaktualisasikan melalui pengalaman belajar yang bervariasi. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu menghadirkan beragam kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang bagi siswa untuk menyalurkan dan mengasah bakat serta kecerdasan mereka.

Dalam konteks pesantren modern, pengembangan minat dan bakat tidak terbatas pada ranah akademis saja, melainkan mencakup dimensi keagamaan, kepemimpinan, seni, keterampilan komunikasi, hingga kewirausahaan. Melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, siswa mendapatkan kesempatan belajar yang lebih kaya, yang pada akhirnya mendorong perkembangan kreativitas mereka secara menyeluruh.⁵⁰

2. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler mencakup serangkaian langkah sistematis mulai dari perencanaan, eksekusi, pengorganisasian, pembinaan, hingga evaluasi terhadap berbagai program di luar jam sekolah yang diarahkan untuk mengoptimalkan potensi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2020), pengelolaan ekstrakurikuler yang berhasil menuntut perhatian pada aspek kebutuhan peserta didik, ketersediaan tenaga pembimbing, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, serta keselarasan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks penelitian ini, fokus pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler diarahkan pada tiga bidang utama, yaitu muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan, yang semuanya berfungsi sebagai wadah strategis untuk menumbuhkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.

⁵⁰ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021)

1. Kegiatan Muhadharah

Muhadharah adalah aktivitas latihan berpidato atau berbicara di depan publik yang difungsikan untuk mengasah kemampuan komunikasi, jiwa kepemimpinan, keberanian, serta kreativitas siswa dalam mengartikulasikan ide-ide mereka. Praktik ini merupakan salah satu identitas unik dalam pendidikan pesantren yang efektif dalam meningkatkan kecakapan berbicara sekaligus daya pikir kritis peserta didik.

Lewat kegiatan muhadharah, siswa dibimbing untuk merancang materi pidato secara sistematis, menggali ide-ide kreatif, dan menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara yang komunikatif. Selain itu, kegiatan ini berperan penting dalam memupuk kepercayaan diri serta keterampilan berinteraksi sosial yang menjadi bekal krusial bagi siswa di masa depan.

2. Seni Islami

Seni Islami merupakan wadah ekstrakurikuler yang difokuskan untuk memupuk kreativitas siswa melalui beragam cabang seni yang kental dengan nilai-nilai keislaman, seperti kaligrafi, hadrah, nasyid, tilawah Al-Qur'an, hingga berbagai jenis seni pertunjukan islami lainnya. Mengacu pada pendapat Munandar (2021), keterlibatan dalam kegiatan seni menjadi sarana yang sangat ampuh untuk mengasah daya imajinasi, kebebasan berekspresi, serta kreativitas peserta didik.

Lewat medium seni Islami, siswa memperoleh ruang untuk mengaktualisasikan bakat serta kemampuan personal mereka. Hal ini berperan penting dalam menciptakan harmonisasi antara pengembangan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, serta daya cipta siswa.

3. Kegiatan Kewirausahaan

Program ekstrakurikuler kewirausahaan dirancang untuk menumbuhkan karakter mandiri, kreatif, inovatif, serta kemampuan dalam

memecahkan masalah. Merujuk pada pandangan Suryana (2022), kewirausahaan didefinisikan sebagai kecakapan dalam menghadirkan inovasi melalui pola pikir kreatif dan tindakan yang orisinal.

Dalam praktiknya, siswa didorong untuk menyusun rencana bisnis sederhana, mengelola unit usaha kecil, menciptakan produk bernilai seni, hingga melakukan pemasaran atas karya mereka. Aktivitas ini tidak sekadar memperkuat literasi ekonomi, tetapi juga secara signifikan membangun jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan kreativitas siswa.

Dalam konteks penelitian berjudul "Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau", manajemen kegiatan ekstrakurikuler dipandang sebagai inovasi kurikuler yang krusial bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Melalui muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan, siswa memiliki ruang luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat yang mungkin belum tersentuh sepenuhnya di dalam ruang kelas. Dengan demikian, program ekstrakurikuler menjadi instrumen strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif dan berfokus pada aktualisasi potensi diri siswa secara menyeluruh.

3. Evaluasi Ketercapaian Tujuan Kurikulum

Target kurikulum berfungsi sebagai penentu arah yang hendak dituju dalam seluruh rangkaian kegiatan pendidikan. Merujuk pada pemikiran Hamalik, penilaian terhadap pencapaian tujuan kurikulum dilakukan guna mengukur sejauh mana efektivitas implementasi kurikulum dalam mewujudkan kompetensi yang telah dirumuskan.

Dalam kajian penelitian ini, evaluasi mengenai ketercapaian target kurikulum ditekankan pada dua aspek fundamental, yaitu:

a. Capaian Tujuan Akademik

Keberhasilan akademik merujuk pada sejauh mana peserta didik berhasil menguasai kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap sebagaimana diatur dalam standar kurikulum.

Penilaian terhadap capaian akademik ini dapat diamati melalui beberapa indikator utama, yaitu:

1. Hasil belajar siswa.
2. Nilai ujian dan penilaian harian.
3. Ketuntasan belajar peserta didik.
4. Prestasi akademik siswa.
5. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah⁵¹.

Keberhasilan capaian akademik menunjukkan bahwa implementasi kurikulum telah berjalan secara efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

b. Capaian Kreativitas Siswa

Kreativitas dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam melahirkan ide, gagasan, atau produk baru yang memiliki nilai manfaat. Berdasarkan teori Munandar, kreativitas dicirikan oleh empat elemen utama: kemampuan berpikir lancar (fluency), berpikir luwes (flexibility), berpikir orisinal (originality), serta keterampilan dalam merinci atau mengembangkan gagasan (elaboration).

Dalam lingkup inovasi manajemen kurikulum, tingkat kreativitas siswa dapat diukur melalui:

1. Kemampuan menghasilkan ide baru.
2. Keaktifan dalam kegiatan proyek dan ekstrakurikuler.
3. Kemampuan menciptakan karya inovatif.
4. Prestasi dalam bidang seni, keagamaan, maupun kewirausahaan.
5. Kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif.
6. Partisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan diri.

⁵¹ Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed., New York: Guilford Press, 2021.

Evaluasi kreativitas menjadi penting karena tujuan utama inovasi manajemen kurikulum bukan hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan potensi kreatif siswa secara optimal.⁵²

F. Supervisi Akademik dalam Evaluasi Proses Pelaksanaan Monitoring Pembelajaran dan Program

1. Konsep Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan elemen krusial dalam manajemen pendidikan yang difungsikan untuk membantu guru dalam memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar agar tujuan pendidikan dapat terealisasi secara efektif. Lebih dari sekadar tindakan pengawasan administratif, supervisi ini berperan sebagai sarana pembinaan, pendampingan, serta pengembangan kompetensi profesional guru dalam menjalankan tugas-tugas instruksionalnya.

Mengacu pada pemikiran Glickman, supervisi akademik dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang ditujukan untuk mendukung guru dalam mengasah kemampuan manajemen kelas dan pembelajaran demi tercapainya target pendidikan yang maksimal. Melalui mekanisme ini, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan, arahan, serta umpan balik yang konstruktif bagi guru untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran.⁵³

Dalam lingkup inovasi manajemen kurikulum, supervisi akademik berperan sebagai instrumen vital untuk menjamin bahwa seluruh agenda perubahan kurikulum yang telah disusun dapat diimplementasikan selaras dengan target yang ditentukan. Selain itu, supervisi berfungsi sebagai mekanisme deteksi terhadap kendala yang timbul selama proses pelaksanaan, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara berkesinambungan.

⁵² E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

⁵³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 202

2. Teori Supervisi Akademik

Merujuk pada pandangan Sergiovanni dan Starratt, supervisi akademik dimaknai sebagai upaya mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui serangkaian pembinaan yang terencana dan konsisten. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk mencari kelemahan guru, melainkan lebih menitikberatkan pada peningkatan mutu pengajaran serta penguatan kompetensi profesionalisme pendidik.⁵⁴

3. Konsep Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Evaluasi adalah komponen esensial dalam manajemen kurikulum yang berperan untuk mengukur sejauh mana sebuah program pendidikan mencapai keberhasilannya. Namun, proses ini tidak terbatas pada pengumpulan dan pengolahan data semata; ia harus dituntaskan dengan langkah tindak lanjut yang nyata untuk menyempurnakan program tersebut. Tindak lanjut dari hasil evaluasi merupakan langkah lanjutan berdasarkan temuan yang ada, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan, melestarikan aspek-aspek unggul, serta meningkatkan kualitas program agar lebih efektif dalam merealisasikan tujuan pendidikan.⁵⁵

Berdasarkan pandangan Stufflebeam, esensi dari sebuah evaluasi adalah menyediakan data informatif yang berharga guna menunjang pengambilan keputusan. Oleh karena itu, output dari kegiatan evaluasi wajib dioptimalkan sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan, menjalankan perbaikan, serta melakukan pengembangan program pendidikan secara konsisten. Dalam kerangka manajemen kurikulum, tindak lanjut atas hasil evaluasi merupakan langkah strategis guna menjamin bahwa kurikulum yang diimplementasikan senantiasa relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.

⁵⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2021.

⁵⁵ Daniel L. Stufflebeam dan Chris L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2021).

4.. Teori Continuous Improvement

Konsep Continuous Improvement atau perbaikan berkelanjutan yang dipopulerkan oleh W. Edwards Deming melalui siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) menegaskan bahwa setiap organisasi, termasuk instansi pendidikan, wajib melakukan pembenahan secara ajek berdasarkan temuan evaluasi.

Dalam alur kerja siklus PDCA, tahap perencanaan (Plan) difokuskan pada perumusan program kerja. Tahap pelaksanaan (Do) merupakan fase realisasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Tahap pemeriksaan (Check) dilaksanakan melalui evaluasi untuk mengukur sejauh mana efektivitas program tersebut. Akhirnya, tahap tindakan (Act) dilakukan dengan merumuskan langkah koreksi dan pengembangan merujuk pada hasil evaluasi yang didapat.

Penerapan continuous improvement dalam manajemen kurikulum memberi ruang bagi sekolah untuk terus berinovasi dan menyempurnakan kurikulumnya, sehingga kualitas proses belajar-mengajar serta tingkat kreativitas siswa dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan.

5. Perbaikan Kurikulum

Revisi kurikulum merupakan langkah penyempurnaan terhadap berbagai elemen kurikulum yang didasarkan pada hasil evaluasi komprehensif. Pembenahan ini dapat menyasar berbagai aspek, mulai dari target pendidikan, substansi materi, metode pengajaran, media pembelajaran, sistem evaluasi, hingga program pengembangan minat siswa.

Menurut Sukmadinata, esensi dari perbaikan kurikulum adalah untuk mengoptimalkan efektivitasnya dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Proses ini dijalankan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan sosial yang ada.

Dengan demikian, kurikulum yang diimplementasikan akan tetap aktual dan mampu merespons tantangan pendidikan yang terus berubah.

Dalam lingkup pengembangan kreativitas siswa, pembaruan kurikulum dapat diwujudkan melalui pengayaan metode pembelajaran yang kreatif, penguatan program berbasis proyek, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, serta peningkatan integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan.⁵⁶

6. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan langkah sistematis dalam merancang, menyempurnakan, serta menginovasi kurikulum demi meningkatkan kualitas pendidikan. Proses ini tidak terbatas pada sekadar revisi dokumen, melainkan mencakup peningkatan efektivitas implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran.

Merujuk pada pandangan Oliva, pengembangan kurikulum adalah proses yang dinamis dan berlangsung terus-menerus guna menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan siswa serta dinamika lingkungan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari evaluasi menjadi fondasi utama dalam menentukan arah strategis pengembangan kurikulum ke depan.

Di lembaga pendidikan berbasis pesantren, pengembangan kurikulum dapat diwujudkan melalui penggabungan nilai-nilai islami dengan paradigma pendidikan modern, memperkuat program pendukung kreativitas siswa, mengoptimalkan penggunaan teknologi, serta mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat dan bakat peserta didik. Dalam kaitannya dengan penelitian berjudul “Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau”, tindak lanjut dari hasil evaluasi menjadi fase krusial untuk menjamin keberhasilan inovasi kurikulum. Temuan yang didapat dari proses pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan program pengembangan kreativitas menjadi

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

basis data utama dalam melakukan perbaikan serta pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.⁵⁷

Dengan menerapkan prinsip continuous improvement, sekolah memiliki peluang untuk senantiasa mengoptimalkan program pengajaran, mempertinggi mutu layanan pendidikan, serta melahirkan berbagai inovasi yang mampu merangsang kreativitas siswa. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi menjadi instrumen yang kaku, melainkan bertransformasi secara dinamis mengikuti kebutuhan peserta didik dan derap kemajuan dunia pendidikan.

7. Teori Kreativitas menurut J. P. Guilford

J. P. Guilford merupakan figur sentral dalam psikologi kognitif yang memposisikan berpikir divergen (divergent thinking) sebagai fondasi utama kreativitas. Baginya, kreativitas tidak bisa direduksi sekadar pada nilai IQ, karena kecerdasan konvensional cenderung berfokus pada berpikir konvergen yakni pencarian satu solusi yang dianggap benar. Sebaliknya, kreativitas justru menuntut kemampuan individu untuk mengeksplorasi beragam kemungkinan, menyusun ide-ide alternatif, serta memandang sebuah persoalan dari perspektif yang tidak lazim. Oleh karena itu, seseorang dengan tingkat kecerdasan rata-rata tetap memiliki peluang untuk menjadi sangat kreatif selama ia mampu menghasilkan ide-ide yang bervariasi, fleksibel, dan orisinal.

Lebih lanjut, Guilford menyatakan bahwa kreativitas adalah proses mental terorganisir yang dapat diasah melalui stimulasi lingkungan, latihan berpikir terbuka, serta pengalaman belajar yang memadai. Melalui Structure of Intellect Model, ia menjelaskan bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara operasi mental, isi pengetahuan, dan produk yang dihasilkan. Model ini mempertegas pandangan bahwa kreativitas bukanlah sekadar bakat alami yang bersifat statis, melainkan

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022)

sebuah kompetensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.⁵⁸ Guilford merumuskan empat indikator utama kreativitas, yaitu:

1. *Fluency* (kelancaran) – kemampuan menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat yang menunjukkan keluwesan pikiran.
2. *Flexibility* (keluwesan) – kemampuan menghasilkan ide dari sudut pandang berbeda dan beralih dari satu kategori pemikiran ke kategori lainnya.
3. *Originality* (keunikan) – kemampuan mencetuskan gagasan yang tidak biasa, jarang muncul, atau berbeda dari kebanyakan ide lainnya.
4. *Elaboration* (penguraian) – kemampuan mengembangkan gagasan secara rinci, sistematis, serta mampu menerjemahkan ide menjadi konsep yang lebih matang dan aplikatif.

Teori Guilford hingga kini menjadi fondasi asesmen kreativitas modern, terutama dalam alat ukur seperti *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT). Selain itu, teori ini banyak diterapkan dalam berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran STEAM, desain thinking, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang semuanya menuntut siswa untuk berpikir divergen dan memunculkan solusi kreatif.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) dengan judul “Inovasi Kurikulum Berbasis Teknologi di Sekolah Negeri” menitikberatkan pada integrasi perangkat digital dan e-learning dalam proses belajar-mengajar guna meningkatkan literasi digital serta efektivitas pendidikan nasional. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menyentuh aspek nilai-nilai Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian Nopi Irawan, yang menempatkan manajemen kurikulum meliputi perencanaan, implementasi,

⁵⁸ . Runco, M. A. *Creativity: Theories and Themes – Research, Development, and Practice*. Academic Press, 2020

hingga evaluasi sebagai sarana pengembangan kreativitas siswa yang dipadukan secara harmonis dengan nilai-nilai keislaman di lingkungan pesantren modern. Secara mendasar, studi Aulia bersifat teknologis-instrumental, sedangkan studi Nopi Irawan lebih mengedepankan pendekatan manajerial, pedagogis, dan kontekstual keislaman.

Selanjutnya, penelitian Firdaus (2021) berjudul “Kreativitas Siswa pada Pembelajaran PBL” berfokus pada efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam memengaruhi kreativitas siswa. Kajian ini bersifat mikro-pedagogis karena menitikberatkan pada strategi instruksional guru di dalam kelas. Namun, penelitian ini belum mengadopsi konteks pendidikan pesantren. Perbedaan mendasar dengan penelitian Nopi Irawan terletak pada ruang lingkup dan level analisisnya; jika Firdaus lebih menyoroti dinamika aktivitas siswa di kelas melalui model pembelajaran spesifik, penelitian Nopi Irawan memiliki cakupan yang lebih luas dalam konteks manajerial kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, penelitian yang berjudul “Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau” mengkaji pengelolaan kurikulum secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, implementasi, hingga evaluasi yang dirancang khusus untuk memupuk kreativitas siswa dalam lingkup pesantren modern yang integratif dengan nilai-nilai keislaman. Perbedaan mendasar terletak pada cakupannya: penelitian mengenai Problem Based Learning (PBL) memandang kreativitas sebagai efek samping dari suatu model pembelajaran tunggal, sedangkan penelitian manajemen kurikulum menempatkan kreativitas sebagai target strategis yang dicapai melalui inovasi tata kelola lembaga pendidikan secara menyeluruh.

Perbandingan selanjutnya adalah dengan penelitian Rahmawati (2022) yang berjudul “Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah”. Perbedaan utama kedua studi ini terletak pada fokus, orientasi, serta konteks kajian. Penelitian Rahmawati cenderung bersifat deskriptif-normatif, yang

menitikberatkan pada kesesuaian prosedur manajemen kurikulum dengan standar pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama.

Sebaliknya, penelitian di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah lebih berorientasi pada aspek pembaruan (innovation) dan pengembangan. Studi ini menyoroti langkah-langkah inovatif dalam pengelolaan kurikulum serta pengaruhnya terhadap daya kreativitas siswa. Dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai kepesantrenan, penelitian ini tidak hanya memotret praktik manajemen yang ada, tetapi juga mengevaluasi hasil dan implikasi nyata terhadap kompetensi siswa, sehingga menawarkan nilai kebaruan serta kontribusi akademik yang lebih mendalam dibandingkan kajian manajemen kurikulum yang bersifat umum.

Penelitian mengenai kreativitas dan inovasi kurikulum telah banyak dilakukan, namun mayoritas masih berfokus pada :

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Utama	Kelemahan/Gap	Perbedaan
1	Aulia (2020)	Inovasi Kurikulum Berbasis Teknologi di Sekolah Negeri	Integrasi digital dalam pembelajaran	Tidak berbasis nilai Islam	keterbatasan generalisasi dan integrasi teknologi digital
2	Firdaus (2021)	Kreativitas Siswa pada Pembelajaran PBL	Model pembelajaran inovatif	Tidak pada konteks pesantren	keterbatasan generalisasi dan kompleksitas konteks kelembagaan,
3	Rahmawati (2022)	Manajemen Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah	Administrasi kurikulum	Tidak meneliti aspek kreativitas	keterbatasan generalisasi dan kompleksitas

					penerapan inovasi
--	--	--	--	--	----------------------

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kasus, mengingat karakteristik permasalahan yang dikaji membutuhkan pemahaman mendalam mengenai proses, esensi makna, serta dinamika sosial yang berlangsung secara alami. Inovasi manajemen kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai Islam bukanlah fenomena yang bisa dikuantifikasi secara sederhana melalui angka, melainkan sebuah proses rumit yang melibatkan perpaduan nilai, budaya, gaya kepemimpinan, dan praktik pedagogis dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif menjadi pilihan utama untuk mendapatkan potret menyeluruh tentang bagaimana inovasi tersebut disusun, diimplementasikan, serta diinterpretasikan oleh para pemangku kepentingan pendidikan di SMP Pesantren Modern Ar-Risalah, Kota Lubuk Linggau.

Metode ini dipandang relevan karena inti penelitian berfokus pada proses internalisasi nilai Islam dalam tata kelola kurikulum serta pengaruhnya terhadap kreativitas peserta didik. Proses penanaman nilai tersebut tidak senantiasa terlihat melalui tolok ukur formal, tetapi termanifestasi dalam kebijakan, kultur sekolah, pola hubungan, serta strategi pembelajaran. Dengan metode kualitatif, peneliti mampu menelusuri motif, pertimbangan, dan keyakinan di balik setiap pengambilan keputusan kurikulum, sehingga hasil yang dicapai berupa pemahaman yang substantif dan bukan sekadar paparan administratif.

Merujuk pada pemikiran John W. Creswell, penelitian kualitatif memberi peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif yang muncul dalam konteks sosial secara naturalistik. Dalam studi ini, memahami sudut pandang dari guru, kepala sekolah, pengurus pesantren, maupun siswa menjadi sangat krusial, sebab kesuksesan inovasi kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan program, tetapi juga pada cara program tersebut diterima, dimengerti, dan

dijalankan oleh para pelakunya. Dengan demikian, pendekatan kualitatif menyediakan ruang untuk menggali pengalaman serta interpretasi informan secara mendalam guna mencapai pemahaman yang komprehensif.

Pemilihan metode studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang secara spesifik menargetkan satu lembaga pendidikan, yakni SMP Pesantren Modern Ar-Risalah, sebagai satu-satunya unit analisis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksaminasi secara mendalam terhadap setiap fase, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi inovasi tata kelola kurikulum dalam latar situasi yang nyata di lembaga tersebut. Lebih jauh lagi, studi kasus membuka peluang untuk mengenali berbagai variabel internal dan eksternal yang berdampak pada keberhasilan inovasi, seperti kultur pesantren, gaya kepemimpinan, serta mekanisme kerja sama di antara pihak-pihak terkait.

Dengan demikian, penetapan pendekatan kualitatif melalui studi kasus bukan sekadar preferensi metodologis, melainkan keputusan ilmiah yang selaras dengan natur dari permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini dianggap sebagai instrumen yang paling pas untuk menghasilkan wawasan yang mendalam, kontekstual, serta holistik mengenai sejauh mana inovasi manajemen kurikulum yang berlandaskan nilai Islam mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa.

B. Lokasi Penelitian

Studi ini mengambil tempat di SMP Pesantren Modern Ar-Risalah, sebuah institusi pendidikan Islam yang berdomisili di Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini didasari oleh beberapa argumen akademik yang memperlihatkan distingsi serta signifikansinya sebagai objek studi kasus. Pertama, pesantren ini telah mengimplementasikan inovasi kurikulum melalui model pengelolaan terintegrasi yang menyatukan kurikulum diniyah dan kurikulum umum ke dalam satu sistem tata kelola pendidikan modern. Pembaruan tersebut tidak sekadar menyentuh ranah administratif, tetapi juga menjangkau aspek perencanaan, teknis pembelajaran, serta evaluasi kurikulum yang difokuskan pada penguatan nilai-nilai Islam dan stimulasi kreativitas santri.

Kedua, SMP Pesantren Modern Ar-Risalah memiliki identitas sebagai pesantren modern yang memadukan khazanah tradisi kepesantrenan dengan pola manajemen pendidikan kontemporer. Keunikan ini terlihat dari penerapan sistem kepemimpinan yang tertata, pendelegasian wewenang manajerial yang sistematis, serta sikap terbuka terhadap reformasi metode pengajaran dan pengembangan kompetensi di era abad ke-21. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini sebagai subjek yang representatif untuk kajian manajemen pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa mengabaikan akar identitas keislamannya.

Ketiga, jika ditinjau dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, pesantren ini menampilkan keunikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kebijakan serta praktik kurikulum secara terstruktur. Nilai-nilai tersebut tidak sekadar diberikan sebagai muatan normatif, melainkan diinternalisasikan lewat kultur sekolah, sistem pembinaan santri, serta metode pembelajaran yang memicu kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Dengan visi pendidikan yang memprioritaskan keseimbangan antara pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan kecakapan abad ke-21, pesantren ini merupakan lingkungan yang sangat tepat untuk menelaah inovasi tata kelola kurikulum berbasis nilai Islam secara menyeluruh.

Suasana belajar di pesantren yang kaya akan agenda keagamaan, kedisiplinan, serta berbagai program ekstrakurikuler yang inovatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memantau langsung proses lahir dan berkembangnya kreativitas santri dalam beragam latar pendidikan. Oleh sebab itu, penetapan lokasi penelitian ini tidak hanya bertumpu pada alasan praktis, tetapi juga didasari oleh nilai akademik serta keunikan konteks yang relevan untuk dijadikan studi kasus dalam kajian manajemen inovasi kurikulum pendidikan Islam.

Sementara itu, subjek penelitian ini mencakup sejumlah pemangku kepentingan yang memiliki peranan langsung terhadap manajemen inovasi kurikulum, yaitu:

- a. Kepala SMP Pesantren, berperan sebagai pengambil keputusan strategis dalam perumusan kebijakan serta inovasi kurikulum.
- b. Wakil Kepala Bidang Kurikulum, memegang tanggung jawab atas penerapan teknis, penyusunan perangkat instruksional, serta supervisi jalannya kurikulum.
- c. Guru atau ustadz mata pelajaran inti, berfungsi sebagai pelaksana utama proses belajar-mengajar sekaligus pihak yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran kreatif di ruang kelas.
- d. Santri, bertindak sebagai subjek sekaligus tolok ukur keberhasilan inovasi kurikulum yang terlihat melalui pertumbuhan kreativitas, sikap, serta hasil belajar mereka.

C. Kehadiran penelitian

Dalam lingkup penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang diharuskan hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini disebabkan oleh sifat penelitian kualitatif yang elemen-elemen dasarnya belum memiliki bentuk yang definitif. Seluruh aspek seperti permasalahan, fokus studi, prosedur kerja, jenis data, hipotesis, hingga hasil akhir yang diharapkan, tidak dapat ditetapkan secara kaku sejak awal.

Semua komponen tersebut harus terus dikembangkan selama proses penelitian berlangsung. Dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian tersebut, peneliti tidak memiliki pilihan lain selain terjun langsung ke lapangan dan menjadi satu-satunya pihak yang mampu menghadapi serta menavigasi dinamika tersebut.

Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, peneliti sendiri merupakan aktor utama dalam pengumpulan data,⁵⁹ posisi peneliti dalam studi kualitatif terbilang kompleks karena ia merangkap peran sebagai perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir temuan, hingga penyusun laporan akhir. Penyebutan peneliti sebagai instrumen penelitian sangatlah tepat, mengingat ia menjadi motor penggerak utama di setiap tahapan proses studi. Berangkat dari pemahaman tersebut, kehadiran peneliti bukan hanya berfungsi sebagai instrumen, tetapi juga

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)

menjadi elemen krusial dalam seluruh rangkaian aktivitas penelitian. Sebagai instrumen pengumpul data yang utama, peneliti melakukan beberapa tahapan prosedural.

Sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus serta mendapatkan surat izin resmi dari Program Pascasarjana IAIN Curup yang ditujukan kepada Kepala SMP Pesantren Ar-Risalah. Begitu surat izin tersebut diperoleh, peneliti mengunjungi SMP Pesantren Ar-Risalah untuk menyerahkan dokumen tersebut secara langsung sekaligus memaparkan maksud serta tujuan penelitian kepada kepala sekolah terkait.

Selanjutnya, Kepala SMP Pesantren Ar-Risalah memberitahukan perihal kegiatan penelitian yang akan dilakukan kepada dewan guru, jajaran bagian keamanan, serta para siswa, baik melalui forum formal maupun semi-formal. Pihak sekolah juga menginstruksikan seluruh warga sekolah untuk bersikap kooperatif dengan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Peneliti kemudian melakukan observasi lapangan guna memahami kondisi nyata latar penelitian, serta menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian. Dalam studi ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama sangatlah krusial, mengingat ia memegang kendali langsung dalam merancang, melaksanakan tindakan, menghimpun data, menganalisis data, hingga menyusun laporan akhir penelitian.

D. Triangulasi Data

Merujuk pada hasil triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif di SMP Pesantren Ar-Risalah telah berjalan melalui serangkaian tahapan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang menyertakan nilai-nilai Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan dari informasi kepala sekolah, tenaga pendidik, guru pendamping, ustadz, maupun para siswa menunjukkan adanya sinkronisasi antara kebijakan institusi, praktik pembelajaran, serta program pembiasaan nilai keagamaan yang dijalankan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, tampak bahwa

upaya untuk membangun kemandirian anak baik secara personal, sosial, maupun spiritual telah dilakukan melalui pendekatan pembelajaran adaptif, pendampingan khusus, serta pembiasaan aktivitas keagamaan. Meskipun demikian, triangulasi data juga mengungkap adanya hambatan, khususnya perihal keterbatasan tenaga profesional yang memiliki keahlian ganda dalam pendidikan inklusif sekaligus pendidikan Islam, serta belum memadainya sarana dan prasarana pendukung.

Dengan demikian, melalui triangulasi data ini ditegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam inklusif di SMP Pesantren Ar-Risalah sudah terlaksana, namun belum mencapai taraf optimal dalam memfasilitasi pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hasil triangulasi tersebut sekaligus memperkuat validitas data penelitian dan menjadi pijakan bagi analisis mendalam serta penyusunan rekomendasi perbaikan manajemen pendidikan Islam inklusif di lembaga tersebut ke depannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data memiliki urgensi yang tinggi dalam mendeskripsikan suatu fenomena, serta berperan penting untuk menjawab permasalahan penelitian maupun menguji hipotesis yang telah disusun. Secara umum, data dapat dipahami sebagai hasil pencatatan yang berupa fakta maupun angka. Data mencakup segala informasi faktual dan numerik yang dapat diolah menjadi bahan informasi yang bermanfaat, di mana informasi itu sendiri merupakan hasil dari pemrosesan data untuk kebutuhan tertentu. Sementara itu, sumber data merujuk pada subjek atau pihak asal data tersebut diperoleh.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan fokus studi, yakni mengenai inovasi tata kelola kurikulum dalam memupuk kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah, Kota Lubuk Linggau. Terdapat dua kategori data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang didapatkan langsung dari sumber aslinya, seperti melalui wawancara dengan informan atau pengamatan peristiwa secara langsung. Di sisi lain, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui informasi yang telah diproses oleh pihak lain, seperti berbagai jenis dokumen tertulis.

Dalam studi ini, baik data primer maupun sekunder dimanfaatkan secara beriringan sebagai sumber informasi guna mengungkap fakta yang terjadi di lapangan. Sumber data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni manusia dan non-manusia. Manusia berperan sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data non-manusia mencakup berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian seperti gambar, foto, catatan, serta tulisan-tulisan terkait yang berfungsi sebagai objek kajian.

Demi mendapatkan data yang valid, penerapan teknik pengumpulan data yang cermat dan sistematis sangat krusial karena akan menentukan kualitas akhir dari sebuah penelitian. Teknik yang tepat akan membuka jalan bagi tercapainya solusi permasalahan yang valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan memanfaatkan seluruh panca indera, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, serta pengecapan. Sejalan dengan hal tersebut, Kartini Kartono mendefinisikan observasi sebagai studi sistematis dan disengaja atas fenomena sosial serta gejala alam melalui proses pengamatan dan pencatatan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi non-partisipan, di mana peneliti berperan sebagai pengamat luar yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung, melainkan fokus mempelajari dan mencatat aktivitas manajemen pendidikan untuk menemukan bukti-bukti serta jawaban terkait fokus penelitian.

Lebih lanjut, metode observasi ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum pendidikan inklusif dalam pengembangan kemandirian, seperti ragam aktivitas siswa serta bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan. Sebagai data pelengkap, peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah guna memperoleh informasi yang konkret dan akurat mengenai berbagai kejadian di lapangan, sekaligus mengamati dari dekat seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah tersebut.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Indikator	Sub-Indikator yang Diamati	KET
Manajemen kurikulum (Hamalik), inovasi kurikulum (Trianto) Kesesuaian visi pesantren dan sekolah, tujuan pengembangan kreativitas siswa	Kesesuaian visi pesantren dan sekolah, tujuan pengembangan kreativitas siswa	Perumusan visi dan tujuan kurikulum Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan	Observasi
	Perencanaan kegiatan berbasis proyek, seni, kewirausahaan	Perencanaan program pengembangan kreativitas	
	Pelaksanaan pembelajaran kreatif dan aktif Metode, media, dan model pembelajaran kreatif	Implementasi kurikulum terpadu	
		Pengelolaan kegiatan intrakurikuler	
kreativitas(Guilford, Utami Munandar) Pelaksanaan pembelajaran kreatif dan aktif Pembelajaran inovatif (PBL,	Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler	Kegiatan muhadharah, seni Islami, kewirausahaan	
	Evaluasi ketercapaian tujuan kurikulum	Capaian tujuan akademik dan kreativitas	
	Monitoring pembelajaran dan program	Evaluasi proses pelaksanaan	
		Continuous	

active learning) pengembangan minat dan bakat		improveme	
	Kelancaran berpikir (fluency)	Perkembangan kreativitas akademi	

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk menggali informasi dari narasumber. Esensi dari teknik wawancara ini adalah untuk memahami perspektif subjek penelitian mengenai orang lain serta cara mereka memaknai pengalaman yang diperoleh melalui interaksi tersebut.

Metode ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun data dari kepala sekolah, jajaran guru, bagian keamanan, serta siswa yang terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan. Langkah tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai inovasi manajemen kurikulum dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah, Kota Lubuk Linggau.

Selanjutnya, jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni metode pengumpulan data yang direncanakan secara matang dengan berpedoman pada instrumen pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini digunakan saat mewawancarai narasumber seperti kepala sekolah, guru, serta siswa. Di sisi lain, peneliti juga menerapkan wawancara tidak terstruktur yang bersifat lebih fleksibel tanpa keterikatan pada pedoman yang kaku. Teknik ini bertujuan agar responden merasa lebih luwes dan tidak canggung dalam mengutarakan pendapatnya, misalnya saat berkomunikasi dengan bagian kurikulum, di mana pedoman yang digunakan hanyalah poin-poin utama dari permasalahan yang dikaji.

Metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk menggali informasi mengenai kondisi pengelolaan manajemen pendidikan Islam dalam upaya pengembangan kemandirian siswa di SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah, dengan menjadikan model manajemen pendidikan inklusif sebagai kerangka acuan. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak pelaksana pendidikan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait praktik yang diterapkan di lembaga tersebut.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Informan Utama: Kepala Madrasah

Variabel	Indikator	Sub-Indikator Pertanyaan	KET
Inovasi manajemen pengembangan Kurikulum	Kesesuaian visi pesantren dan sekolah, tujuan pengembangan kreativitas siswa	Bagaimana perencanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas	Wawancara
		Apa saja tujuan pengembangan kreativitas siswa	
	Pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum	Cara melibatkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran seni budaya	
		Cara menerapkan dalam ekstrakurikuler	
	Supervisi akademik	Pendekatan supervisi yang digunakan	
		Bentuk Evaluasi setiap Tahun	
	Pengembangan	Dukungan kegiatan	

	Kreativitas siswa	muhadoroh	
--	-------------------	-----------	--

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Informan Kunci: Guru

Variabel	Indikator	Sub-Indikator Pertanyaan	KET
Inovasi manajemen Kurikulum dalam mengembangkan Kreativitas Siswa	Perencanaan manajemen kurikulum	Pengalaman guru berinteraksi dengan kepala madrasah tentang perencanaan inovasi manajemen kurikulum	Wawancara
	pelaksanaan	Keterlibatan guru dalam menyampaikakan materi dengan siswa-siswi di kelas	
Pelaksanaan pembelajaran kreatif dan aktif	Evaluasi	Bagaimana rapat Mingguan, bulanan dan rapat tahunan dalam penilaian inovasi manajemen kurikulum	
	implikasi	Apa dampak bagi anak-anak setelah di terapkan manajemen inovasi kurikulum	

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Informan Pendukung: Waka Kurikulum

Fokus	Sub-Indikator	KET
Perumusan visi tujuan kurikulum	Kesesuaian visi pesantren dan sekolah, tujuan pengembangan kreativitas siswa	Wawancara
Implementasi kurikulum terpadu	Implementasi kurikulum terpadu Pelaksanaan pembelajaran kreatif dan aktif	
Evaluasi ketercapaian tujuan kurikulum	Capaian tujuan akademik dan kreativitas	

c. Dokumentasi

Istilah dokumentasi berakar dari kata dokumen, yang merujuk pada benda-benda tertulis. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan cara untuk menghimpun data terkait berbagai variabel melalui media seperti catatan harian, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, serta berbagai dokumen dan agenda lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud mencakup buku-buku yang berkaitan dengan langkah-langkah manajemen pendidikan Islam inklusif untuk kemandirian anak, profil SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah, dokumen program kerja bagian kurikulum, serta buku manajemen SMP Pondok Pesantren Ar-Risalah yang di dalamnya memuat informasi mengenai keadaan para santri.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

Variabel	Indikator	Jenis Dokumen	KET
Inovasi manajemen Kurikulum dalam mengembangkan Kreativitas Siswa	Perencanaan manajemen kurikulum	Perencanaan kesesuaian visi misi pesantren dan sekolah	Dokumentasi
		musyawarah guru	
	Pelaksanaan manajemen kurikulum	Penyampaian materi guru di dalam kelas	
		Laporan tindak lanjut s	
Pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum	Evaluasi Manajemen kurikulum	Modul ajar/RPP Kurikulum Merdeka	
	Implikasi manajemen kurikulum	Instrumen asesmen formatif	

F. Teknik analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yang menitikberatkan pada proses analisis berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga studi berakhir. Prosedur analisis ini mencakup tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pada tahap reduksi data, segala informasi yang terhimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dipilah, dan difokuskan pada poin-poin krusial yang relevan dengan manajemen pendidikan Islam inklusif serta pengembangan kemandirian anak. Proses ini membantu peneliti dalam mengorganisasi data agar lebih terstruktur dan mempermudah analisis.

Langkah berikutnya adalah penyajian data, yakni mengolah data yang telah direduksi ke dalam format uraian naratif, tabel, bagan, atau matriks. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pendidikan inklusif diimplementasikan di SMP Pesantren Ar-Risalah. Penyajian data ini memfasilitasi peneliti dalam memetakan hubungan antarvariabel, pola, serta kecenderungan yang muncul di lapangan.

Tahap pamungkas dalam analisis ini adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu merumuskan inti dari data yang telah diolah guna menjawab fokus permasalahan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diuji kebenarannya secara berkelanjutan melalui tinjauan ulang data, penggunaan triangulasi sumber, serta komparasi antara temuan lapangan dengan kerangka teoretis. Dengan cara tersebut, hasil simpulan menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, metode analisis ini memfasilitasi peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi manajemen pendidikan Islam inklusif serta pengaruhnya terhadap pengembangan kemandirian anak di SMP Pesantren Ar-Risalah. Analisis yang dijalankan secara sistematis ini membantu dalam menghasilkan temuan yang objektif, mendalam, serta sejalan dengan tujuan utama penelitian.

E.Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memastikan validitas serta reliabilitas informasi yang dihimpun, sehingga hasil studi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Berpedoman pada kriteria standar keabsahan data kualitatif, peneliti mengimplementasikan empat aspek utama, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁶⁰

1. Kredibilitas

Kredibilitas data berfungsi untuk menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

objektif. Dalam studi mengenai inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah, Kota Lubuk Linggau ini, tingkat kepercayaan data diupayakan melalui beberapa langkah teknis: triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan keterangan dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru/ustadz, serta siswa; triangulasi teknik, dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; serta member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada para informan guna memastikan keakuratan informasi serta keselarasan makna yang ditangkap.⁶¹

2. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks atau situasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti memberikan uraian yang mendalam dan terperinci mengenai latar belakang institusi, ciri khas pesantren modern, mekanisme manajemen kurikulum, serta profil peserta didik. Melalui paparan yang komprehensif ini, pembaca diberikan kemudahan untuk menilai relevansi dan potensi penerapan hasil penelitian ini pada lembaga pendidikan Islam lainnya.⁶²

3. Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan untuk menunjukkan konsistensi dan reliabilitas dalam proses penelitian. Dalam studi ini, hal tersebut dicapai dengan menyusun seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan dan analisis data, hingga perumusan kesimpulan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, seluruh aktivitas penelitian didokumentasikan secara tertulis mencakup pedoman wawancara, kisi-kisi observasi, serta catatan lapangan sehingga memungkinkan pihak lain untuk melakukan audit terhadap alur proses penelitian yang telah dilaksanakan.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas diterapkan untuk menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar berpijak pada data empiris, bukan sekadar asumsi atau subjektivitas peneliti. Upaya ini diwujudkan dengan menyertakan bukti pendukung berupa transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen relevan yang berkaitan dengan inovasi manajemen kurikulum. Selain itu, seluruh hasil analisis senantiasa diselaraskan dengan data lapangan serta kerangka teoretis yang digunakan, sehingga validitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Rencana kegiatan penelitian meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rencana dan Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan
Persiapan	Penyusunan proposal, perizinan, dan koordinasi dengan pihak madrasah	Febuari 2025
Pengumpulan data	Observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Pesantren Ar-Risalah Lubuk Linggau	Maret – Mei 2026
Analisis data	Reduksi dan penyajian data, verifikasi hasil wawancara dan dokumen	Mei 2026
Penyusunan laporan	Penulisan hasil penelitian, revisi, dan finalisasi tesis	Mei 2026

Rencana waktu ini bersifat fleksibel sesuai dengan dinamika di lapangan. Peneliti tetap mengutamakan ketelitian dalam proses pengumpulan dan pengolahan data agar hasil penelitian memiliki validitas ilmiah yang tinggi.

BAB IV
DESKRIPSI LOKASI, TEMUAN PENELITIAN
DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Sejarah SMP Pondok pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah adalah salah satu institusi pendidikan Islam modern yang berlokasi di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan. Lembaga ini digagas oleh KH. S. Syaiful Hadi Ma'afi, seorang ulama kharismatik dari Banten yang tiba di Lubuk Linggau pada tahun 1981 dengan misi berdakwah sekaligus merintis pengembangan pendidikan Islam di kawasan Musi Rawas dan sekitarnya.

Sebelum mendirikan pesantren, KH. Syaiful Hadi Ma'afi telah lebih dahulu aktif melakukan pembinaan masyarakat melalui berbagai kegiatan pengajian dan majelis taklim. Berkat kegigihan beliau serta adanya dukungan dari pemerintah daerah maupun tokoh masyarakat setempat, Yayasan Pondok Pesantren Ar-Risalah resmi berdiri pada 27 November 1993. Peresmian pesantren kemudian dilakukan secara formal oleh Bupati Musi Rawas saat itu, H. Nang Ali Solichin, S.H., pada hari Senin, 18 April 1994, yang bertepatan dengan 7 Dzulqa'dah 1414 H.

Penamaan "Ar-Risalah" diambil dari istilah "Risalah Rasulillah," yang mengandung makna membawa misi kebenaran sebagaimana yang dilakukan dalam dakwah Rasulullah SAW. Nama tersebut dipilih setelah melalui proses musyawarah serta istikharah dengan para guru pendiri di Banten. Didirikannya pesantren ini memiliki visi utama untuk mencetak generasi muslim yang profesional, memiliki akhlak terpuji, serta bertakwa kepada Allah SWT.

Sejalan dengan dinamika perkembangan pesantren, permintaan masyarakat akan pendidikan formal jenjang menengah terus mengalami kenaikan. Merespons hal tersebut, SMP Ar-Risalah resmi dibentuk pada

tahun 2008 sebagai unit pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah. Keberadaan SMP Ar-Risalah ditujukan untuk menyatukan materi pendidikan umum dengan pengajaran agama Islam dengan corak pesantren modern.

Dalam proses pembelajarannya, SMP Ar-Risalah menerapkan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Siswa tidak sekadar mendalami bidang studi umum, melainkan juga dibekali dengan berbagai ilmu agama, seperti tahfidz Al-Qur'an, fiqih, aqidah akhlak, bahasa Arab, tafsir, hadits, nahwu, serta shorof. Di samping itu, para santri turut dibiasakan dengan rutinitas religius, antara lain shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ibadah puasa sunnah, serta penanaman karakter Islami.

SMP Ar-Risalah mengalami pertumbuhan yang signifikan hingga sukses meraih akreditasi A. Institusi ini juga dikenal didukung oleh staf pengajar yang merupakan lulusan dari beragam pondok pesantren serta universitas terkemuka di Indonesia. Tidak sedikit alumni SMP dan Pesantren Ar-Risalah yang berhasil melanjutkan studi di berbagai sekolah dan perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Hingga detik ini, Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah terus bertransformasi menjadi salah satu sentra pendidikan Islam modern yang memiliki pengaruh kuat di Kota Lubuk Linggau dan lingkup Sumatera Selatan. Sebagai pelengkap, pesantren ini pun telah menyelenggarakan jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SDIQ, SMA, hingga tingkat perguruan tinggi Islam.

SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah adalah satuan pendidikan menengah pertama formal yang menjadi bagian dari ekosistem pendidikan Pesantren Modern Ar-Risalah di Kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Institusi ini lahir sebagai wujud nyata dari visi KH. S. Syaiful Hadi Ma'afi, sosok penggerak pendidikan Islam yang berdedikasi membangun model pendidikan berbasis nilai-nilai agama yang relevan dengan kemajuan zaman. Pesantren ini pertama kali

diresmikan pada tahun 1994 dengan misi membentuk generasi muslim yang berakhlak terpuji, berwawasan luas, serta tangguh dalam menjawab tantangan global tanpa meninggalkan jati diri sebagai seorang muslim.

Mulanya, Pesantren Modern Ar-Risalah mengutamakan model pendidikan nonformal yang menitikberatkan pada pembentukan moral, pendalaman ajaran Islam, serta disiplin ibadah harian. Akan tetapi, merespons tuntutan masyarakat akan adanya pendidikan formal yang terstandarisasi secara nasional, pihak pengelola pesantren pun memperluas cakupannya. Langkah strategis ini diwujudkan dengan menghadirkan berbagai jenjang pendidikan formal yang komprehensif, termasuk SMP Ar-Risalah, yang dirancang untuk memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan sistem pembelajaran kepesantrenan.⁶³

Evolusi SMP Ar-Risalah berjalan secara bertahap dalam rentang waktu 1997 hingga 2008, yang menjadi bagian dari upaya penguatan kelembagaan pendidikan formal di area pesantren. Pada mulanya, sekolah ini menghadapi keterbatasan jumlah siswa, staf pengajar, serta fasilitas pendukung. Walaupun demikian, berkat dedikasi tinggi dari pihak yayasan, antusiasme masyarakat, serta tekad untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan, SMP Ar-Risalah berhasil mencatatkan kemajuan pesat, baik dalam hal kuantitas siswa, kompetensi pengajar, maupun ketersediaan sarana belajar.

Peran strategis SMP Ar-Risalah terletak pada kemampuannya menyinergikan pendidikan formal dengan pendidikan agama secara terpadu. Lembaga ini bukan sekadar pusat penyampaian ilmu pengetahuan umum, melainkan juga wadah pembentukan karakter dan

⁶³ *Profil Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau, diakses dari dokumen resmi yayasan dan sumber profil lembaga pendidikan Ar-Risalah.*

spiritualitas melalui pendekatan berbasis pesantren. Dengan cara ini, siswa tidak hanya dipersiapkan secara akademis, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai Islami yang fundamental, seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, serta kegigihan dalam menuntut ilmu.

Seiring berjalannya waktu, SMP Ar-Risalah terus melakukan inovasi dalam tata kelola pendidikan, mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, hingga sistem pembinaan santri. Penyatuan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren menjadi identitas unik yang membedakan sekolah ini dari institusi pendidikan lainnya. Kurikulum ini disusun untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara holistik, yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, serta spiritual. Selain itu, atmosfer pesantren yang mendukung turut berperan penting dalam mencetak siswa yang mandiri, berdisiplin, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Selain itu, kehadiran SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah tidak sekadar ditujukan untuk menuntaskan kebutuhan pendidikan di wilayah lokal, melainkan juga mengusung visi yang lebih ambisius, yakni melahirkan generasi muslim yang kompetitif di kancah nasional maupun internasional. Visi tersebut diimplementasikan melalui beragam program prioritas, seperti penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), pemanfaatan teknologi informasi, serta pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan. Melalui pendekatan ini, para lulusan diharapkan memiliki landasan ilmu yang kokoh sekaligus kesiapan yang matang untuk menempuh pendidikan ke jenjang selanjutnya serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya.

Secara komprehensif, rekam jejak dan sejarah pendirian SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah mencerminkan langkah-langkah sistematis dan konsisten dalam membangun institusi pendidikan Islam yang bermutu tinggi. Perpaduan antara nilai-nilai luhur kepesantrenan

dan paradigma pendidikan modern menjadi fondasi utama dalam mencapai cita-cita pendidikan yang menyeluruh, yakni membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, teguh dalam keimanan, serta berakhlak mulia.⁶⁴

Tabel 4.1

Pergantian Kepala Sekolah Smp Pondok Pesantren Ar- risalah⁶⁵

No.	Nama
1	Latuhar harry S.Ag
2	Budi Sariaji Lc. M.pd
3	Anuwar Musadad M.pd
4	Ida Isanti S.pd

Adapun data sekolah adalah sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 4.2

Data Sekolah Smp Pondok Pesantren Ar- risalah

NPSN/ NSS	10609739
Alamat	Jl.Lapter sialampari,Air kuti. Kec.Lubuk Linggau Timur satu
Desa/ Kelurahan	Air Kuti
Kode Pos	31628
Kecamatan	Lubuk Linggau Timur 1
SK Pendirian Sekolah	913/111/F/19997
Tgl SK Pendirian	21 Desember 19997
SK Izin Operasional	OO23/IOSS/DPM/DPM/PTPS/XII/2003
Tgl SK Izin Operasional	19 Desember 2023
Email	smparilahlinggau@gmail.com .

⁶⁴ *Profil Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau, diakses dari dokumen resmi yayasan dan sumber profil lembaga pendidikan Ar-Risalah.*

⁶⁵ *Dokumentasi Smp Pondok pesantren Ar-Risalah Tahun Pelajaran 2025/ 2026*

⁶⁶ *Dokumentasi Smp Pondok pesantren Ar-Risalah Tahun Pelajaran 2025/ 2026*

Jumlah Rombel/ Jumlah Kelas	Kelas	VII	7/ 123
	Kelas	VIII	8/124
	Kelas	IX	9/ 102
IDENTITAS KEPALA SEKOLAH			
Nama	Ida Istanti S.pd		
NIY	1988062632011		
Tempat, tanggal lahir	Musi Rawas 26 juni 1988		
Pangkat/ Golongan/ TMT	-		
Pendidikan/ Jurusan/ Tahun	S.1/ Fisika/201 1		
TMT Jabatan Kepala Sekolah	24 September 2011		
Alamat Rumah	Jalan Lapter Silampari kel Air Kuti. Kec. Lubuk linggau Timur 1Kota Lubuk Linggau		
No HP/ Email	082289815635/idaistanti62@gmail.com		

2. Visi dan Misi

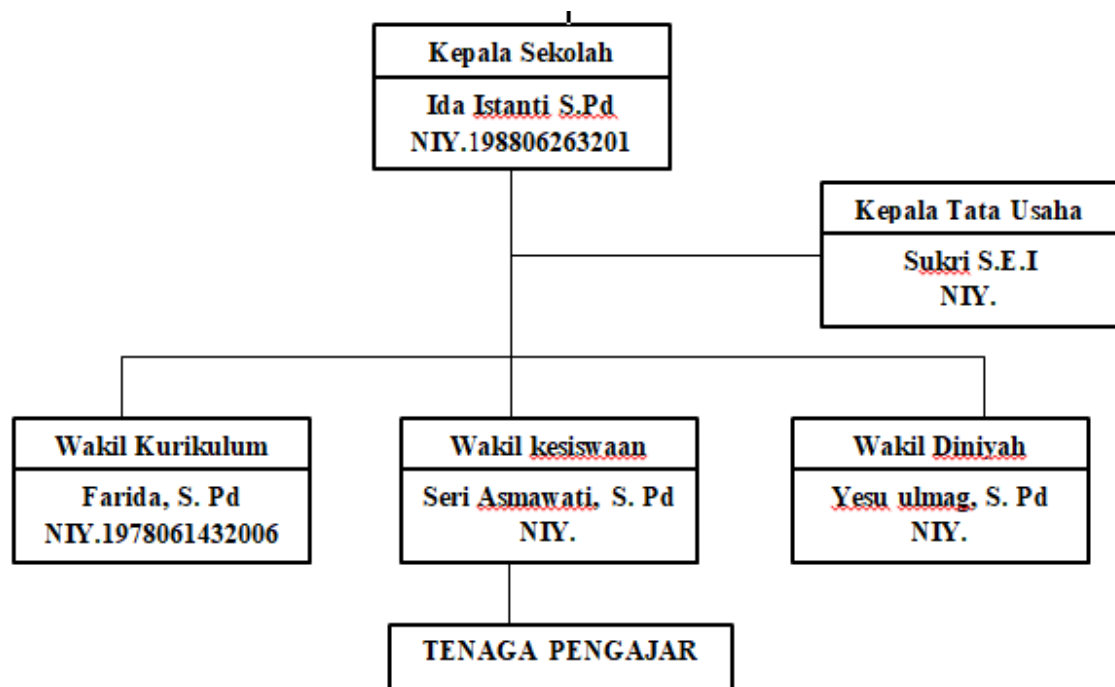
Visi:

Mewujudkan pribadi muslim Qur'ani yang menguasai IPTEK.

Misi:

1. Menciptakan lingkungan belajar Islami dan menyenangkan
2. Menumbuh kembangkan santri sesuai potensi danbakatnya
3. Membentuk karakter santri berbasis Al-Qur'an
4. Menumbu pribadi berjiwa leadersip dan Entrepreneurship
5. Menghantarkan santri mampu berinteraksi dengan kamajuan teknologi,mengusai sais dan bahsa internasional

3. Struktur Organisasi



4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

a. Kepala Sekolah

Adapun runutan kepala sekolah Smp Pondok pesantren Ar-risalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

Table 4.3

Kepala Sekolah di SMP Ar-risalah

No	Nama Kepala Sekolah	Masa Jabatan	Keterangan
1.	-----	2000-2008	Tidak diketahui
2.	Latuhar harry S.Ag	2008-2012	
3.	Budi Sariaji Lc. M.pd	2012-2015	
4.	Anuwar Musadad M.pd	2015-2020	
5.	Ida Isanti S.pd	2020-sekaramg	

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan guru dan karyawan di Smp Pondok pesantren Ar-risalah sebagai tenaga pendidik dan kependidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Keadaan Pendidik

Tabel 4.4
Keadaan Pendidik

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (Orang)				Keterangan
	GT	GTT	DPK	Total	
S2/S3	0	0	0	0	
S1/D4	48	0	0	48	
D2/D3	0	0	0	0	
D1/SLTA	0	0	0	0	

Kondisi tenaga pendidik di Smp Pondok pesantren Ar-risalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kondisi Tenaga Pendidik

No	Mata Pelajaran	Jml Guru	Pendidikan			Status		Ket
			S2	S1	D3	GT	GTT	
1.	Pendidikan diniyah	25	1	10	0	14	0	
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	0	2	0	2	0	
3.	Bahasa Indonesia	4	0	4	0	0	0	
4.	Bahasa Inggris	4	0	4	0	0	0	
5.	Matematika	3	0	3	0	0	0	
6.	IPA	4	0	4	0	0	0	
7.	IPS	2	0	2	0	0	0	
8.	Seni Budaya	3	0	3	0	3	0	
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	1	0	1	0	0	0	
10.	Prakarya dan Kewirausahaan	3	0	3	0	0	0	
11.	Bimbingan Konseling	5	0	5	0	2	3	
	Jumlah	56	1	0	0	14	0	

2) Keadaan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.6

Keadaan Tenaga Kependidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pegawai (Orang)			Keterangan
	PT	PTT	Total	
S2/S3	0	0	0	
S1/D4	5	0	5	
D2/D3	1	0	1	
D1/SLTA	0	00	0	
Lainnya	0	0	0	

c. Keadaan Peserta didik

1) Jumlah Peserta Didik.

Jumlah peserta didik di Smp Pondok pesantren Ar-risalah pada tahun pelajaran 2022/ 2023 dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah			Rombel	Peserta Didik
		L	P	Jml		
1.	VII	56	66	122	5 Kelas	122
2.	VIII	65	59	124	5 Kelas	124
3.	IX	60	42	102	4 Kelas	140
4.	Jumlah	181	167	348	4 Kelas	348

2) In Put dan Out Put NEM

Nilai rata-rata NEM di Smp Pondok pesantren Ar-risalah, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.8

In Put dan Out Put NEM

In Put Tahun	Rata-Rata NEM	Out Put Tahun	Rata-Rata NEM	Drop Out
2004/ 2005	6,49	2006/ 2007	8,17	0
2005/ 2006	7,52	2007/ 2008	8,80	0
2006/ 2007	8,19	2008/ 2009	8,70	0
2007/ 2008	8,37	2009/ 2010	8,27	0

2008/ 2009	7,82	2010/ 2011	8,76	0
2009/ 2010	8,56	2011/ 2012	8,78	0
2010/ 2011	8,40	2012/ 2013	6,45	0
2011/ 2012	9,17	2013/ 2014	8,07	0
2012/ 2013	9,32	2014/ 2015	7,85	0
2013/ 2014	8,57	2015/ 2016	68,98	0
2014/ 2015	8,04	2016/ 2017	66,96	0
2015/ 2016	8,00	2017/ 2018	66,96	0
2016/ 2017	78,08	2018/ 2019	66,96	0
2017/ 2018	67,01	2019/ 2020	67,96	0
2019/ 2020	68,63	2021/ 2022	70,87	0
2020/2021	8,00	2020/2021	66,96	0
2021/2022	78,08	2021/2022	66,96	0
2022/2023	67,01	2022/2023	67,96	0
2023/2024	68,63	2023/2024	70,87	0
2025/2026	69,72	2025/2026	-	-

5. Sarana dan Prasarana

a. Tanah dan Halaman Sekolah

Tanah Sekolah sepenuhnya milik negara dengan keadaan:

Status Tanah : Milik Negara (bersertifikat)

Luas Tanah : $\pm 10.579 \text{ m}^2$

Luas Bangunan : $\pm 5.430 \text{ m}^2$

Pagar : $\pm 500 \text{ m}^2$

b. Gedung Sekolah

Bangunan yang ada di sekolah secara umum dalam kondisi baik, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.9
Gedung Sekolah

No	Nama Barang	Jml	Keadaan			Keterangan / Ukuran
			Baik	RR	RB	
1.	Ruang Kelas	18	18	0	0	1088 m ²
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0	96 m ²
3.	Ruang Guru	1	1	0	0	144 m ²
4.	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0	40 m ²

5.	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0	40 m ²
6.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	1	0	0	64 m ²
7.	Ruang Laboratorium IPA	1	1	0	0	144 m ²
8.	Ruang Laboratorium Komputer	1	1	0	0	144 m ²
9.	Ruang Laboratorium IPS	1	1	0	0	96 m ²
10.	Ruang Audio Visual	1	1	0	0	72 m ²
11.	Ruang OSIS	1	1	0	0	32 m ²
12.	Ruang Koperasi	1	1	0	0	32 m ²
13.	Ruang BP	1	1	0	0	32 m ²
14.	Ruang UKS	3	3	0	0	40 m ²
15.	Masjid	1	1	0	0	64 m ²
16.	Gedang Pertemuan (Aula)	1	1	0	0	144 m ²
17.	Perumahan Penjaga	2	2	0	0	50 m ²
18.	Kantin	1	1	0	0	50 m ²
19.	WC Guru	2	2	0	0	30 m ²
20.	WC Peserta didik	8	8	0	0	70 m ²

Keterangan: RR = Rusak Ringan; RB = Rusak Berat

c. Sarana Umum Sekolah

Tabel 4.10
Sarana Umum Sekolah

No	Nama Sarana Umum	Jml	Kondisi			Keterangan
			B	RR	RB	
1.	Meja kursi peserta didik	475	475	20	0	
2.	Meja kursi guru di kelas	18	18	0	0	
3.	Meja kursi guru, TU di kantor	541	541	20	0	
4.	Komputer peserta didik	0	0	0	0	
5.	Komputer Administrasi	5	5	0	0	

6.	Komputer Perpustakaan	0	0	0	0	
----	-----------------------	---	---	---	---	--

Keterangan: RR = Rusak Ringan; RB = Rusak Berat

d. Program Kerja Sekolah

Tabel 4.11
Kegiatan Harian Kepala Sekolah

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
1	Pemeriksaan Agenda Sekolah dan Daftar Hadir Guru/Karyawan	1.1 Peninjauan surat masuk. 1.2 Pendistribusian surat masuk kepada pihak terkait. 1.3 Verifikasi surat keluar. 1.4 Pengecekan daftar hadir tenaga pendidik dan staf.
2	Kelancaran Proses Belajar Mengajar	2.1 Melakukan pengawasan rutin terhadap tingkat kehadiran guru, staf tata usaha, dan peserta didik. 2.2 Memberikan pengesahan (tanda tangan) atas Dokumen perangkat pembelajaran guru dan Laporan rekapitulasi absensi peserta didik dari bagian tata usaha. 2.3 Mengoordinasikan penanganan pengisian jam pelajaran kosong (tugas didelegasikan kepada Kaur Kurikulum). 2.4 Memantau efektivitas kinerja staf tata usaha dan tenaga pelaksana di lingkungan sekolah. 2.5 Melaksanakan supervisi melalui kunjungan langsung ke dalam kelas.
3	Kelancaran 7 K di Sekolah	3.1 Mengawasi serta memberikan dorongan kepada peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah. 3.2 Mengontrol tugas tenaga pelaksana

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
		terkait prosedur penguncian ruang kelas dan kantor setelah jam operasional sekolah berakhir. 3.3 Memantau serta memotivasi peserta didik dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang indah dan asri.
4	Peningkatan Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Cinta Tanah Air	4.1 4.1 Mengawasi jalannya kegiatan ibadah rutin, meliputi shalat Dhuhur dan Jumat berjamaah serta shalat Dhuha di masjid sekolah. 4.2 Memantau pelaksanaan doa bersama yang dilakukan di setiap kelas, baik pada awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. 4.3 Memastikan pemasangan foto resmi Presiden dan Wakil Presiden terpasang dengan baik di setiap ruang kelas. 4.4 Mengontrol pemasangan lambang negara, baik di area lingkungan sekolah maupun di dalam ruang kelas.
5	Peningkatan Disiplin berpakaian dengan waktu	5.1 Memonitor : a. Pengawasan penggunaan seragam serta kelengkapan atribut bagi guru, staf tata usaha, dan peserta didik. b. Memantau serta menginstruksikan guru piket untuk melakukan verifikasi terhadap peserta didik yang hadir tidak tepat waktu. c. Melakukan pemantauan rutin terhadap kehadiran guru dan staf tata usaha setiap harinya.
6	Mengatasi Kasus yang timbul	6.1 Mengundang wali kelas untuk koordinasi. 6.2 Melibatkan guru Bimbingan

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
		Konseling (BK) dalam menangani serta mencari solusi atas permasalahan siswa agar tidak berulang, termasuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa apabila diperlukan. 6.3 Memberikan sanksi berupa poin pelanggaran kepada peserta didik sesuai dengan batasan maksimal yang diatur dalam kategori pelanggaran.
7	Tertib Anggaran	7.1 Melakukan verifikasi terhadap setiap pengajuan pembelian barang. 7.2 Memberikan persetujuan atas usulan pengadaan yang selaras dengan rencana program kerja. 7.3 Menyediakan solusi atau alternatif pendanaan untuk kegiatan di luar agenda rencana tahunan.
8	Mengisi Buku Catatan Pelaksanaan Harian Kepala Sekolah	8.1 Setiap ada kegiatan penting perlu dibuktikan pada buku catatan pelaksanaan kepala sekolah

Tabel 4.12
Kegiatan Anggaran

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
1	Upacara Bendera	Setiap hari sabtu memantau persiapan Upacara Bendera yaitu mengenai: 1.1 Menentukan Pembina Upacara berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kepesertadidikan. 1.2 Menunjuk petugas pelaksana upacara sesuai dengan jadwal dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kepesertadidikan. 1.3 Menyelenggarakan pelatihan bagi

		petugas upacara. 1.4 Melaksanakan kegiatan upacara bendera secara rutin setiap hari Senin. 1.5 Melakukan pemeriksaan daftar hadir guru dan karyawan dalam pelaksanaan upacara bendera. 1.6 Melakukan pengesahan (tanda tangan) pada buku amanat Pembina Upacara.
2	Meningkatkan PBM	Memeriksa dan menandatangani : 2.1 Memantau volume atau total beban mata pelajaran di setiap kelas. 2.2 Mengawasi frekuensi serta keterlaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. 2.3 Melaksanakan kegiatan supervisi akademik secara berkala.
3	Peningkatan 9 K	2.1 Menyelenggarakan kegiatan Jumat bersih sebagai upaya pembiasaan pola hidup sehat dan bersih. 2.2 Melakukan penilaian atau evaluasi terhadap implementasi program 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan) di masing-masing kelas.
4	Peningkatan Pelaksanaan Pekerjaan	Memeriksa dan menandatangani Buku Catatan Pelaksanaan Kegiatan TU
5	Peningkatan Ketaqwaan	Ikut menjadi Jamah Sholat Jumat dalam rangka memotivasi peserta didik
6	Pemantauan Kegiatan Extra Kurikuler	Memotivasi kegiatan ekstra kurikuler seminggu sekali untuk bahan evaluasi
7	Kuangan	Melakukan pemeriksaan rutin penerimaan dana harian Komite setiap hari Sabtu guna mengidentifikasi peserta didik yang belum melunasi kewajiban pembayaran serta memantau arus keuangan lainnya.

8	Pembinaan Guru / Karyawan	Menyampaikan informasi terkini serta melakukan evaluasi kinerja guru dan staf selama kurang lebih 10 menit setelah pelaksanaan upacara bendera.
9	Pemeriksaan Ruang	9.1 Senin: Inspeksi Ruang Guru, ruang Pramuka, dan Masjid Sekolah. 9.2 Selasa: Inspeksi ruang perpustakaan dan area kantin. 9.3 Rabu: Inspeksi ruang laboratorium dan ruang Kepala Sekolah. 9.4 Kamis: Inspeksi ruang laboratorium dan ruang Kepala Sekolah. 9.5 Jumat: Inspeksi ruang OSIS dan ruang Kepala Sekolah. 9.6 Sabtu: Inspeksi ruang-ruang lainnya di lingkungan sekolah.

Tabel 4.13
Kegiatan Bulanan

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
1	Kurikulum	1.1 Melakukan evaluasi terhadap kelancaran dan ketertiban Proses Belajar Mengajar (PBM) melalui koordinasi laporan hambatan dengan bagian kurikulum. 1.2 Memeriksa kelengkapan perangkat administrasi pembelajaran milik setiap guru. 1.3 Menyelenggarakan rapat pembinaan kurikulum dengan agenda pembahasan meliputi: a. Kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran. b. Pengarahan terkait kedisiplinan bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS). c. Pembahasan masalah lainnya. 1.4 Menerima laporan bulanan berkala dari Pembina Kepesertadidikan perihal pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
2	Keuangan	Memeriksa dan menandatangani buku-buku keuangan dari Bendahara :

		1. UYHD 2. BKMM 3. Komite Insidental Sekolah 4. BOS 5. OSIS 6. Dansos 7. Kesejahteraan 8. ISO 9. Memeriksa struk gaji pegawai bermasalah : a. Potongan-potongan b. Tunggakan uang di Bank/ Koperasi c. Kasus-kasus lain 10. Melapor keatasan jika ditemui kasus-kasus keuangan (awal bulanan)
3	Administrasi Kepegawaian dan Kepeserta didikan	3.1 Melakukan pemeriksaan dan pengesahan (tanda tangan) terhadap dokumen administrasi. 3.2 Daftar kehadiran guru dan karyawan. 3.3 Buku induk kepegawaian. 3.4 Buku mutasi (perpindahan) peserta didik. 3.5 Buku induk peserta didik. 3.6 Laporan rekapitulasi kehadiran peserta didik.
4	Kehumasan	Mengadakan rapat pengurus membahas pelaksanaan program Komite Sekolah dan mengadakan evaluasi program
5	Pembinaan Guru/Karyawan	Setiap akhir bulan mengadakan rapat pembinaan Guru/ Karyawan
6	Pembinaan Kepeserta didikan	Setiap akhir bulan mengadakan tatap muka dengan pengurus OSIS/Pembina Ekstrakurikuler membahas dan menyeleksi program
7	Bimbingan Konseling	Memeriksa/ menerima laporan dari Guru BP/ BK
8	Sarana/ Prasarana	8.1 Melaporkan keadaan barang, baik bulanan, tribulan maupun tahunan 8.2 Mengadakan perbaikan terhadap sarpras yang rusak

Table 4.14
Kegiatan Semester

NO	PROGRAM	URAIAN KEGIATAN
1	Ulangan Tengah Semester (UTS)	1.1 UTS 1 dilaksanakan pada I/II bulan Oktober 1.2 Rapat Dinas minggu III, Bulan Oktober 1.3 Menyiapkan SK UTS I, minggu I bulan Oktober 1.4 Pembagian hasil UTS I pada Minggu IV, Bulan Oktober
2	Ulangan Semester 1	2.1 Ulangan Smt I dilaksanakan pada Minggu 3 Bulan Desember 2.2 Rapat Ulangan Smt I Minggu I Bulan Desember 2.3 Menyiapkan SK Ulangan Smt I, minggu II Bulan Desember 2.4 Pembagian Raport Bulan Desember 2.5 Pengembalian rapor Bulan Desember
3	Pengisian Hari Libur Semester 1	3.1 Study banding ekstrakurikuler 3.3 Merehab Ruang Kelas (rusak ringan) Mengecat ruang kelas dan papan tulis 3.4 Membuat papan data dll
4	Ulangan Tengah Semester 2	4.1 UTS II dilaksanakan minggu III 4.2 Rapat Dinas Minggu I 4.3 Menyiapkan SK UTS II, minggu I Bulan Maret 4.4 Pembagian hasil UTS I pada Minggu I Bulan Maret
5	Ulangan Semester 2 kelas IX	9.6 Dilaksanakan minggu II Bulan Maret 9.7 Rapat Dinas minggu I Bbulan Maret 9.8 Menyiapkan SK UTS II, minggu I Bulan Maret 9.9 Pembagian raport bersamaan dengan pembagian STTB Bulan Mei
	Ulangan Semester 2 kelas VII dan VIII	6.1 Ulangan Smt II dilaksanakan pada Minggu I bulan Juni 6.2 Rapat Ulangan Smt II minggu IV

		Bulan Mei 6.3 Menyiapkan SK Ulangan Smt II, minggu III Bulan Mei 6.4 Pembagian raport Bulan Juni 6.5 Pengembalian rapor Juni
--	--	--

B. Profil informan

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung responden dalam tahapan perencanaan, implementasi, serta evaluasi manajemen kurikulum yang berfokus pada pengembangan kreativitas siswa. Adapun informan dalam penelitian ini melibatkan pihak pimpinan sekolah, tenaga pendidik, serta siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dan program peningkatan kreativitas.

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah yaitu Ida Istanti merupakan informan kunci yang memiliki peran sangat strategis dalam proses pengambilan kebijakan, pengelolaan kurikulum, serta pengembangan mutu pendidikan secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin lembaga, beliau tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, tetapi juga berperan dalam mengarahkan visi pendidikan agar sejalan dengan tujuan pesantren dan kebutuhan peserta didik di era modern. Pengalaman beliau dalam memimpin lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penerapan berbagai program pendidikan di sekolah tersebut.⁶⁷

Informan ini memiliki pemahaman yang mendalam mengenai integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Integrasi tersebut dilakukan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam bidang akademik umum, tetapi juga memiliki pemahaman agama, akhlak, dan karakter Islami yang kuat. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berupaya menyeimbangkan antara pembelajaran formal di kelas dengan

⁶⁷ . Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* Bandung: Pustaka Setia, 2021

kegiatan kepesantrenan yang mendukung pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, kebijakan yang diterapkan selalu mempertimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Data yang diperoleh dari kepala sekolah berfokus pada berbagai aspek penting, seperti kebijakan inovasi kurikulum, visi dan misi lembaga, serta strategi pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, informasi yang diberikan juga mencakup upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan metode mengajar yang inovatif, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Kepala sekolah juga menjelaskan bagaimana sekolah memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler, program keagamaan, perlombaan akademik maupun nonakademik, serta kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Wakil kurikulum SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah yaitu Nur Epa Maya Sari memiliki peran penting dalam merancang, mengoordinasikan, serta mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Sebagai salah satu unsur pimpinan sekolah yang bertanggung jawab dalam bidang akademik, beliau berupaya memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Peran tersebut mencakup penyusunan program pembelajaran, pengaturan jadwal pelajaran, pengembangan perangkat ajar, hingga pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Informan ini memberikan informasi terkait perencanaan program pembelajaran yang disusun secara sistematis agar mampu mendukung perkembangan kemampuan akademik maupun karakter peserta didik. Dalam proses perencanaan tersebut, wakil kurikulum bekerja sama dengan guru mata

pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, beliau juga memastikan bahwa materi pembelajaran yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kreativitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, wakil kurikulum juga berperan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Integrasi tersebut dilakukan untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama dan pembentukan akhlak siswa. Dengan adanya perpaduan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan intelektual yang baik sekaligus karakter Islami yang kuat. Beliau menjelaskan bahwa proses integrasi kurikulum dilakukan melalui penyelarasan materi pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam lingkungan sekolah maupun pesantren.

Selain itu, informan juga menjelaskan berbagai inovasi yang dilakukan sekolah dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja secara aktif dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Melalui metode tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, memecahkan masalah, serta menghasilkan karya yang kreatif dan bermanfaat. Pembelajaran berbasis proyek juga dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping kegiatan akademik di dalam kelas, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa. Kegiatan tersebut meliputi bidang keagamaan, olahraga, seni, organisasi, maupun keterampilan lainnya yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal.

Wakil kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kreativitas siswa. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan nonakademik peserta didik secara menyeluruh.⁶⁸

3. Guru Mata Pelajaran Umum

Guru mata pelajaran umum (seperti IPA, IPS, dan Bahasa) dipilih sebagai informan karena mereka berperan langsung dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran serta menerapkan metode pembelajaran kreatif di kelas. Informasi yang diperoleh meliputi strategi pembelajaran, penggunaan media, serta upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui kegiatan pembelajaran.

4. Guru Mata Pelajaran Keagamaan

Guru mata pelajaran keagamaan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak kepada siswa. Informan ini memberikan data terkait integrasi nilai keislaman dalam kurikulum, metode pembelajaran khas pesantren, serta kontribusi pembelajaran agama dalam membentuk kreativitas siswa yang berbasis nilai.

5. Pembina Ekstrakurikuler

Pembina kegiatan ekstrakurikuler menjadi informan penting karena terlibat langsung dalam pelaksanaan program pengembangan kreativitas di luar kelas. Kegiatan seperti seni, kewirausahaan, dan organisasi santri menjadi fokus utama. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta hasil kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat dan minat siswa.

6. Siswa (Santri)

Siswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini dipilih dari beberapa tingkatan kelas dan latar belakang kemampuan yang berbeda. Informan siswa memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman

⁶⁸ Suyatno, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Jakarta: Kencana, 2021*

mereka dalam mengikuti program pembelajaran dan kegiatan kreativitas, termasuk respon, minat, serta dampak yang dirasakan terhadap pengembangan kreativitas mereka.

Secara keseluruhan, pemilihan informan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang komprehensif dan mendalam terkait inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa. Keberagaman latar belakang informan juga menjadi kekuatan dalam memperoleh data yang valid dan relevan sesuai dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan informasi mengenai inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di smp pondok pesantren modern ar-risalah kota lubuk linggau. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di smp pondok pesantren modern ar-risalah kota lubuk linggau sebagai berikut:

1. Perencanaan Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah, diperoleh temuan bahwa perencanaan inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, penyusunan program, pengintegrasian kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, serta penyusunan kegiatan pengembangan kreativitas siswa.

Perencanaan inovasi kurikulum dimulai dengan rapat kerja tahunan yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, pembina asrama, dan yayasan pesantren. Dalam rapat tersebut dibahas evaluasi kurikulum tahun sebelumnya, kebutuhan siswa, perkembangan pendidikan modern, serta strategi peningkatan kreativitas siswa.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa inovasi kurikulum dirancang agar siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kepalah sekolah

Ida Istanti S.Pd menyampaikan :

“kami adakan buat perencanaan inovasi kurikulum dilakukan melalui pengintegrasian kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter religius serta mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam”

Integrasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran kolaboratif, praktik kewirausahaan, kegiatan literasi, serta penguatan ekstrakurikuler. Program-program tersebut dirancang untuk memberi ruang kepada siswa dalam mengembangkan ide, keterampilan, dan kreativitas mereka.⁶⁹

Dalam proses perencanaan, guru juga diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan inovatif terkait metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa pesantren. Guru menyusun perangkat pembelajaran yang memuat aktivitas kreatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, pembuatan karya, praktik langsung, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hal Serupa yang disampaikan oleh ustazah Nur eva mayasari

“sekolah kami memiliki program unggulan yang mendukung kreativitas siswa, seperti kegiatan pidato tiga bahasa, kaligrafi, desain media pembelajaran, tahfidz kreatif, pramuka, seni islami, dan pelatihan kewirausahaan santri. Program tersebut telah direncanakan secara terstruktur dalam kalender pendidikan dan program kerja sekolah”

⁶⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum Jakarta: Rajawali Pers, 2020*

Selain itu, sekolah juga melakukan perencanaan sarana dan prasarana pendukung inovasi kurikulum. Pihak sekolah menyediakan ruang belajar yang nyaman, media pembelajaran berbasis teknologi, perpustakaan, laboratorium komputer, serta fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Penyediaan fasilitas tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu merangsang kreativitas siswa.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, perencanaan inovasi manajemen kurikulum di sekolah ini dituangkan dalam dokumen program tahunan, silabus, RPP, dan program kegiatan siswa. Seluruh program dirancang dengan mempertimbangkan visi sekolah, yaitu membentuk generasi islami yang kreatif, disiplin, dan berprestasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah dilakukan melalui perencanaan yang matang, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui integrasi kurikulum nasional dan pesantren, penerapan metode pembelajaran inovatif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, serta penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran kreatif.⁷⁰

a. Perumusan visi dan tujuan kurikulum

Perumusan visi kurikulum pada SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau mengacu pada keselarasan antara visi pesantren dan visi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan keagamaan. Visi pesantren yang menekankan pembentukan insan berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri diintegrasikan dengan visi sekolah yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengembangan kreativitas siswa.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).

Dengan demikian kepala sekolah Ida Istanti S.Pd. menyampaikan visi kurikulum dirumuskan sebagai berikut:

“Semoga Terwujudnya kurikulum yang inovatif, integratif, dan berbasis nilai-nilai Islam yang selaras dengan visi pesantren dan sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa, kecerdasan intelektual, spiritual, serta keterampilan abad 21.”

Visi ini mencerminkan prinsip manajemen kurikulum yang sistematis dan terarah sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik, bahwa kurikulum harus dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.⁷¹ Selain itu, visi ini juga menekankan pentingnya inovasi kurikulum sebagaimana pandangan Trianto, yaitu pengembangan kurikulum yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan visi tersebut, tujuan kurikulum dirumuskan dengan memperhatikan indikator pengembangan kreativitas siswa serta prinsip manajemen dan inovasi kurikulum, yaitu:

- a. Penyusunan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan tujuan kreativitas siswa.
- b. Pengembangan program ekstrakurikuler serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.
- c. Mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran.
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran sebagai dasar pembentukan karakter.
- e. Mengelola kurikulum secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum.
- f. Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

- h. Menghasilkan lulusan yang kreatif, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu bersaing di era global.⁷²

Tujuan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui inovasi yang terencana dan terarah.

b. Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan

Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan pada SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau merupakan sebuah langkah strategis dan inovatif dalam mengharmonisasikan dua sistem pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu pendidikan umum dan pendidikan Islam. Upaya ini tidak hanya sekadar menggabungkan materi pembelajaran, tetapi juga menyatukan nilai, tujuan, serta pendekatan pendidikan ke dalam satu kerangka yang utuh dan terpadu. Dengan adanya integrasi ini, diharapkan proses pendidikan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan emosional.

Lebih lanjut, integrasi kurikulum ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik dan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengembangan kreativitas siswa juga menjadi salah satu fokus utama, di mana peserta didik didorong untuk berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan utama.⁷³

⁷² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015

⁷³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Secara konseptual, integrasi kurikulum dilakukan melalui proses sinkronisasi antara kurikulum nasional, seperti Kurikulum Merdeka, dengan kurikulum pesantren yang menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akhlak. Sinkronisasi ini mencakup penyelarasan kompetensi inti, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta sistem evaluasi, sehingga tidak terjadi tumpang tindih maupun kesenjangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang terstruktur, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Integrasi ini pada akhirnya menghasilkan suatu model pendidikan yang bersifat holistik dan komprehensif, yaitu perpaduan antara penguasaan ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai agama, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Model ini menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berdaya saing tinggi, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

a..Sinkronisasi Mata Pelajaran Umum dan Keagamaan

Sinkronisasi mata pelajaran umum dan keagamaan pada SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau merupakan langkah strategis dalam menciptakan kesatuan ilmu yang utuh antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Proses ini tidak hanya dilakukan secara administratif dalam bentuk penyusunan jadwal, tetapi juga menyentuh aspek substansi materi, pendekatan pembelajaran, serta penanaman nilai dalam setiap proses pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak memandang ilmu sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Sinkronisasi dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, guru dapat mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat kauniyah, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep

ilmiah, tetapi juga menyadari kebesaran Allah SWT. Selain itu, keseimbangan alokasi waktu antara mata pelajaran umum dan keagamaan juga menjadi perhatian utama, agar tidak terjadi dominasi salah satu bidang ilmu. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kedalaman spiritual.⁷⁴

Pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) juga diterapkan untuk menghindari dikotomi ilmu. Dalam pendekatan ini, guru mengaitkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema pembelajaran sehingga lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dalam praktiknya, integrasi ini bahkan dapat dilakukan secara maksimal, yaitu dengan menerapkan 100% kurikulum nasional dan 100% kurikulum pesantren melalui pengelolaan waktu, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang disesuaikan. Dengan model ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dan seimbang.

b. Kesesuaian Visi Pesantren dan Sekolah

Keberhasilan integrasi kurikulum sangat ditentukan oleh keselarasan visi antara pesantren dan sekolah formal. Visi pesantren yang menekankan pembentukan santri yang berakhlak mulia, berilmu, dan beriman harus berjalan seiring dengan visi sekolah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik, keterampilan abad 21, serta kreativitas siswa. Kesatuan visi ini menjadi fondasi utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara terpadu.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik, kurikulum harus disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang jelas, terarah, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, keselarasan visi antara pesantren dan sekolah menjadi landasan dalam menentukan arah kebijakan kurikulum, termasuk dalam pemilihan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

⁷⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Selain itu, dalam perspektif inovasi kurikulum menurut Trianto, kesesuaian visi menjadi faktor kunci dalam menciptakan kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan kontekstual. Dengan adanya kesatuan visi, integrasi kurikulum tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama pendidikan.⁷⁵

c. Tujuan Pengembangan Kreativitas Siswa

Integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan juga diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa secara optimal. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan, kemandirian, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi salah satu strategi yang efektif, di mana siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) juga diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari solusi berdasarkan analisis dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis bakat dan minat santri juga menjadi wadah penting dalam mengembangkan potensi kreatif, baik di bidang akademik, seni, olahraga, maupun keagamaan.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren dan sekolah formal mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya kombinasi antara pendekatan pembelajaran tradisional khas pesantren yang menekankan kedalaman ilmu dan pembentukan karakter, dengan pendekatan modern yang menekankan inovasi dan keterampilan abad 21.

⁷⁵ *ementerian Agama Republik Indonesia, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren, Jakarta: Kemenag RI, 2021.*

Dengan demikian, integrasi kurikulum menjadi solusi efektif dalam mencetak generasi yang kreatif, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.⁷⁶

2. Pelaksanaan Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

a. Pelaksanaan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan tujuan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, ditemukan bahwa inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa diawali dengan penyusunan tujuan kurikulum yang disesuaikan dengan visi, misi, dan karakteristik lembaga pesantren. Penyusunan tujuan kurikulum dilakukan secara partisipatif melalui rapat kerja yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta pengelola pesantren. Tujuan kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ida Istanti S.Pd. Menyampaikan :

“pengembangan kreativitas siswa menjadi salah satu target utama dalam implementasi kurikulum. Oleh karena itu, setiap program pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang kepada siswa dalam mengembangkan ide, gagasan, dan karya yang inovatif. Hal tersebut terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa sesuai minat dan bakat masing-masing”⁷⁷

⁷⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Umum di Pesantren*, Jakarta: Kemenag RI, 2023.

⁷⁷ Observasi dan wawancara penelitian Smp Pondok pesantren modern Ar-risalah 25 mei 2026 kota Lubuk linggau

Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kreativitas telah terintegrasi dalam dokumen kurikulum sekolah, program semester, silabus, dan modul ajar yang digunakan guru. Guru diarahkan untuk menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga aspek keterampilan kreatif dan kemampuan menghasilkan karya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selanjutnya, dalam aspek pemilihan materi pembelajaran, sekolah melakukan inovasi dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Materi pembelajaran dipilih berdasarkan relevansi dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peluang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi tambahan yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.

Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Farida S.Pd Menyampaikan :

“materi pembelajaran kami sering dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami manfaat materi yang dipelajari sekaligus terdorong untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Dalam mata pelajaran tertentu, guru memberikan tugas proyek, pembuatan produk sederhana, karya tulis, presentasi kelompok, serta kegiatan pemecahan masalah yang menuntut kreativitas siswa. Selain itu, materi pembelajaran keagamaan juga dikembangkan melalui pendekatan yang mendorong siswa berpikir reflektif dan inovatif dalam memahami nilai-nilai Islam”².

Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai program yang mendukung pengembangan kreativitas, seperti kegiatan penelitian sederhana, lomba karya ilmiah, pidato, desain media pembelajaran, praktik kewirausahaan, dan kegiatan seni budaya. Program-program tersebut

menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.⁷⁸

Dalam aspek strategi pembelajaran, guru menerapkan berbagai strategi inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan metode diskusi kelompok, project based learning, problem based learning, discovery learning, dan presentasi hasil karya siswa. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari informasi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menghasilkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan yang diberikan.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan ide-ide baru. Siswa merasa lebih termotivasi dalam belajar karena diberi kebebasan untuk berkreasi melalui berbagai tugas proyek dan kegiatan praktik yang dilakukan baik di kelas maupun di lingkungan pesantren.⁷⁹

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan melalui penyusunan tujuan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, pemilihan materi pembelajaran yang kontekstual dan integratif, serta penerapan strategi pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir kreatif. Ketiga komponen tersebut saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi kreativitas siswa secara optimal.

Kesimpulan Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di

⁷⁸ *Observasi penelitian Smp Pondok pesantren modern Ar-risalah 25 mei 2026 kota Lubuk linggau*

⁷⁹ *Observasi dan wawancara penelitian Smp Pondok pesantren modern Ar-risalah 25 mei 2026 kota Lubuk linggau*

SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan melalui penyusunan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa. Tujuan kurikulum dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan pemecahan masalah siswa sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Dalam aspek pemilihan materi pembelajaran, sekolah mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan dengan memilih materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta konteks kehidupan nyata. Materi pembelajaran dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa menghasilkan ide, karya, dan inovasi sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.⁸⁰

Sementara itu, dalam aspek strategi pembelajaran, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penggunaan metode diskusi, project based learning, problem based learning, discovery learning, dan presentasi hasil karya. Strategi tersebut memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, bereksplorasi, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, pelaksanaan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang inovatif telah berjalan secara terpadu dan efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau.⁸¹

b. Pengembangan program ekstrakurikuler serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022)

⁸¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2023)

Lubuk Linggau, ditemukan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler dan pembentukan budaya sekolah merupakan bagian penting dari inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas dan karakter peserta didik. Program-program yang diselenggarakan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga mengembangkan potensi, bakat, minat, kreativitas, serta nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ida Istanti S.Pd. Menyampaikan ;

“ pengembangan program ekstrakurikuler dirancang sebagai sarana untuk memberikan ruang kepada siswa dalam mengekspresikan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki. Program ekstrakurikuler disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan mempertimbangkan potensi yang berkembang di lingkungan sekolah maupun pesantren. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia antara lain pramuka, pidato bahasa Arab dan Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan melalui penyusunan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, dan penerapan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa. Tujuan kurikulum dirancang tidak hanya untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, serta keterampilan pemecahan masalah siswa sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Dalam aspek pemilihan materi pembelajaran, sekolah mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan dengan memilih materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta konteks kehidupan nyata. Materi pembelajaran dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang

mendorong siswa menghasilkan ide, karya, dan inovasi sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Sementara itu, dalam aspek strategi pembelajaran, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penggunaan metode diskusi, project based learning, problem based learning, discovery learning, dan presentasi hasil karya. Strategi tersebut memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, bereksplorasi, berkolaborasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, pelaksanaan tujuan kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang inovatif telah berjalan secara terpadu dan efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau. bahasa Inggris, tahfiz Al-Qur'an, kaligrafi, olahraga, seni hadrah, karya tulis ilmiah, serta kegiatan kewirausahaan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung secara terjadwal dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Setiap kegiatan dibimbing oleh guru atau pembina yang kompeten di bidangnya. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan berbagai tantangan, dan menghasilkan karya sesuai bidang yang diminati. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler Ustad Ilham Nasrian S.Pd. Beliau Menyampaikan

*“ kegiatan yang dilaksanakan mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Misalnya, kegiatan pidato melatih keberanian dan kemampuan berpikir kreatif dalam menyusun materi, sedangkan kegiatan karya tulis ilmiah dan kewirausahaan melatih siswa untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”*⁸²

Selain pengembangan program ekstrakurikuler, sekolah juga membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, budaya sekolah diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut terlihat dari kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris pada waktu tertentu, kegiatan kebersihan lingkungan, program literasi, serta berbagai kegiatan kepesantrenan yang dilaksanakan secara rutin.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Program tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kreatif. Lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan selama 24 jam memberikan kesempatan lebih luas bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ulva sholeha Siswi kelas 8 Smp Ar-risalah dia menyamapaikan ;

⁸²Observasi penelitian Smp Pondok pesantren modern Ar-risalah 25 mei 2026 kota Lubuk linggau

“budaya sekolah yang diterapkan telah membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kami merasa terdorong untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, Saya juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat melalui berbagai program yang tersedia”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler dan pembentukan budaya sekolah di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Program-program tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna.⁸³

Kesimpulan Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan program ekstrakurikuler dan pembentukan budaya sekolah di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi sebagai bagian dari inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas dan karakter peserta didik. Program ekstrakurikuler yang beragam, seperti pramuka, pidato bahasa Arab dan Inggris, tahfiz Al-Qur'an, kaligrafi, olahraga, seni hadrah, karya tulis ilmiah, dan kewirausahaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, serta keterampilan sosial sesuai potensi yang dimiliki.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang didukung oleh pembina yang kompeten mampu menumbuhkan sikap percaya diri, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berpikir kreatif siswa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa

⁸³ Observasi penelitian Smp Pondok pesantren modern Ar-risalah 25 mei 2026 kota Lubuk linggau

memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna sehingga mampu menghasilkan ide, karya, dan inovasi yang bermanfaat.

Selain itu, budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas telah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, program literasi, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, serta kegiatan kepesantrenan yang berlangsung secara berkelanjutan telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, pengembangan program ekstrakurikuler dan pembentukan budaya sekolah di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas peserta didik secara holistik, sehingga tujuan pendidikan pesantren dan pendidikan formal dapat tercapai secara seimbang.

c. Mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, ditemukan bahwa inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa dilaksanakan melalui upaya mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut menjadi salah satu strategi utama sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter islami, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah Ida Istanti S.Pd. menyampaikan :

“pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan ke dalam satu sistem pembelajaran yang saling mendukung. Setiap mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas pesantren. Menurut kepala sekolah, seluruh guru diberikan arahan agar mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai akhlak, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas yang bersumber dari ajaran Islam”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum Nur Epa Maya Sari S.Pd Menyampaikan

“bahwa penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara terpadu. Guru diwajibkan memasukkan penguatan karakter kepesantrenan dalam modul ajar, RPP, maupun kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menyatukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan secara seimbang”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam berbagai aktivitas belajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum nasional, tetapi juga menghubungkannya dengan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun nilai-nilai moral yang relevan dengan materi pelajaran. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, guru mengajak siswa mengamati fenomena alam sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui diskusi, presentasi, dan proyek pembelajaran yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa budaya pesantren turut mendukung pelaksanaan pembelajaran formal. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus pengembangan kreativitas siswa. Lingkungan belajar yang religius tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya ide-ide kreatif, rasa percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Dokumentasi yang diperoleh peneliti juga menunjukkan adanya kebijakan sekolah yang mendukung integrasi kurikulum. Hal ini terlihat dari dokumen visi dan misi sekolah, program kerja kurikulum, jadwal pembelajaran terpadu, serta berbagai kegiatan akademik dan nonakademik yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas siswa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai program kepesantrenan yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan formal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal telah dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Integrasi tersebut memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas tanpa meninggalkan nilai-nilai religius dan karakter islami yang menjadi identitas lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam konteks SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan menunjukkan adanya pengelolaan kurikulum yang terarah

dan sistematis guna menghasilkan peserta didik yang kreatif dan berkarakter.

Temuan ini juga relevan dengan teori inovasi kurikulum menurut Trianto, yang menegaskan bahwa inovasi kurikulum merupakan upaya pembaruan dalam proses pendidikan melalui pengembangan strategi, metode, dan isi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan sistem pendidikan formal merupakan bentuk inovasi kurikulum yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendukung pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berhasil mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal melalui pembelajaran terpadu yang mendukung pengembangan kreativitas siswa, karakter islami, serta kompetensi akademik secara seimbang.⁸⁵ Berikut pengelolaan pelaksanaan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah Ida Istanti S.Pd yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau,

“ pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kreativitas siswa dilaksanakan secara terencana, terarah, dan terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi kegiatan muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan” berikut kegiatannya :

1. Kegiatan Muhadharah

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan muhadharah dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan melibatkan seluruh siswa secara bergiliran. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk

menyampaikan pidato dalam berbagai bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.

Dari hasil wawancara dengan pembina kegiatan, diketahui bahwa pengelolaan muhadharah mencakup perencanaan tema, penjadwalan, serta evaluasi penampilan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta kreativitas siswa dalam menyusun dan menyampaikan materi dakwah. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan dalam mengembangkan gaya penyampaian, penggunaan humor, maupun media sederhana, sehingga mendorong munculnya kreativitas dalam berdakwah.

2. Kegiatan Seni Islami

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan seni Islami meliputi hadroh, nasyid, kaligrafi, dan pidato religi yang dilaksanakan secara terstruktur di bawah bimbingan guru pembina. Sarana pendukung seperti alat musik hadroh dan perlengkapan kaligrafi tersedia dan dimanfaatkan secara optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan seni Islami dilakukan melalui tahap perencanaan program latihan, pelaksanaan rutin, serta evaluasi melalui penampilan pada acara pesantren maupun perlombaan. Kegiatan ini terbukti mampu mengembangkan kreativitas siswa dalam bidang seni, khususnya dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui karya dan penampilan. Siswa juga dilatih untuk menciptakan variasi karya baru, baik dalam bentuk aransemen nasyid maupun desain kaligrafi.

3. Kegiatan Kewirausahaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan dilakukan melalui praktik langsung seperti pembuatan produk sederhana, penjualan makanan, serta pengelolaan bazar sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru pembina, diketahui bahwa pengelolaan kegiatan ini mencakup perencanaan usaha, pelaksanaan produksi, hingga evaluasi hasil penjualan.

Siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap, mulai dari ide produk, proses produksi, hingga strategi pemasaran. Kegiatan kewirausahaan ini

memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan produk, inovasi dalam pemasaran, serta kemampuan problem solving dalam menghadapi tantangan usaha.

Secara keseluruhan, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan dengan baik dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan terbukti berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa, baik dalam aspek komunikasi, seni, maupun keterampilan hidup.

Kesimpulan Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berhasil mewujudkan keselarasan antara nilai-nilai kepesantrenan dan sistem pendidikan formal dalam proses pembelajaran. Keselarasan tersebut diwujudkan melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan yang dirancang secara terpadu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Setiap mata pelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kreativitas yang menjadi karakter khas pesantren.

Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam proses pembelajaran melalui pengaitan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai moral yang relevan. Integrasi tersebut didukung oleh budaya pesantren yang diwujudkan melalui kegiatan salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas siswa. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan nilai religius, dan pengembangan keterampilan kreatif.

Selain itu, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan muhadharah mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa, kegiatan seni Islami mendorong kreativitas dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman melalui karya dan penampilan, sedangkan kegiatan kewirausahaan melatih siswa untuk berinovasi, berpikir kreatif, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam praktik usaha. Seluruh kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum yang mendukung pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kepesantrenan dengan sistem pendidikan formal serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif telah menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mengembangkan kreativitas, karakter islami, kemandirian, kemampuan komunikasi, dan keterampilan hidup siswa secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan secara efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan perbedaan dan persamaan dengan penelitian Aulia (2020) sebaiknya dibuat berdasarkan temuan pelaksanaan penelitian, bukan hanya berdasarkan fokus penelitian.

1. Persamaan

Hasil penelitian Aulia (2020) dan penelitian di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah sama-sama menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dalam pelaksanaannya memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran. Kedua penelitian sama-sama berupaya menyesuaikan pelaksanaan kurikulum dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Inovasi yang diterapkan juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penelitian di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah, keaktifan tersebut terlihat melalui penerapan pembelajaran yang mendorong kreativitas, kemandirian, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Perbedaan

Perbedaan hasil penelitian terletak pada bentuk inovasi dan hasil yang menjadi penekanan utama. Penelitian Aulia (2020) menemukan bahwa pelaksanaan inovasi kurikulum lebih menekankan pada pemanfaatan teknologi digital dan e-learning dalam proses pembelajaran, dengan hasil utama berupa peningkatan literasi digital dan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu, hasil penelitian di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum dilaksanakan melalui integrasi kurikulum nasional dan kepesantrenan, pemilihan materi dan strategi pembelajaran yang kreatif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, penelitian Aulia lebih menonjolkan inovasi berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini lebih menonjolkan inovasi manajemen kurikulum yang integratif antara pendidikan formal, nilai kepesantrenan, dan pengembangan kreativitas siswa.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Aulia (2020) dalam hal pelaksanaan inovasi kurikulum yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik. Kedua penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih aktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, terdapat perbedaan pada bentuk dan orientasi inovasi yang diterapkan.

Penelitian Aulia (2020) lebih menekankan pemanfaatan teknologi digital dan e-learning sebagai bagian utama dalam pelaksanaan inovasi kurikulum untuk meningkatkan literasi digital dan efektivitas pembelajaran. Sementara itu, hasil penelitian di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-

Risalah menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum dilaksanakan melalui integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan, penggunaan strategi pembelajaran yang aktif dan kreatif, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung kreativitas dan karakter peserta didik.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dalam penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga mengintegrasikan aspek akademik, kreativitas, karakter, dan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik inovasi kurikulum yang khas dalam konteks pesantren modern.

3. Evaluasi Inovasi Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, evaluasi inovasi manajemen kurikulum dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program kurikulum yang telah diterapkan dalam mengembangkan kreativitas siswa, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Kegiatan evaluasi ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, pembina ekstrakurikuler, serta siswa sebagai subjek utama pelaksanaan kurikulum.

Kepala sekolah Ida Istamti S.Pd menjelaskan :

“evaluasi inovasi kurikulum kami dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dan evaluasi semester. Dalam kegiatan tersebut, pihak sekolah membahas pelaksanaan program pembelajaran, ketercapaian tujuan kurikulum, kendala yang dihadapi guru, serta perkembangan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa berupa nilai akademik, tetapi juga pada kemampuan

berpikir kreatif, keberanian menyampaikan ide, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan menghasilkan karya.”⁸⁶

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum Nur Epa Maya Sari menyampaikan ;

“bahwa sekolah menggunakan beberapa instrumen evaluasi, seperti supervisi kelas, penilaian proyek, portofolio siswa, jurnal pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan siswa. Supervisi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi inovasi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Dari hasil supervisi diketahui bahwa sebagian besar guru telah menerapkan model pembelajaran aktif seperti project based learning, diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, evaluasi kreativitas siswa juga terlihat dari berbagai hasil karya yang dipamerkan sekolah, seperti kerajinan tangan, karya tulis sederhana, pidato bahasa Arab dan Inggris, video pembelajaran, serta kegiatan pentas seni Islami. Kegiatan tersebut menjadi indikator keberhasilan inovasi kurikulum dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

Guru mata pelajaran menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian proses dan hasil. Guru tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan tugas proyek yang mendorong mereka berpikir kreatif dan bekerja sama dengan teman kelompok. Hasil proyek kemudian dinilai berdasarkan aspek keaslian ide, kemampuan menyelesaikan masalah, kreativitas penyajian, dan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, evaluasi inovasi kurikulum dilakukan melalui kegiatan refleksi guru setelah proses pembelajaran selesai. Guru bersama tim kurikulum mendiskusikan kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran

⁸⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020)

yang digunakan. Dari hasil refleksi tersebut, sekolah melakukan perbaikan program pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, evaluasi program kurikulum juga dilakukan melalui pencapaian prestasi siswa dalam berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Sekolah mencatat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam lomba pidato, olimpiade, seni Islami, dan kegiatan kewirausahaan siswa. Prestasi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa inovasi manajemen kurikulum memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas siswa.⁸⁷

Namun demikian, dalam pelaksanaan evaluasi masih ditemukan beberapa kendala. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian kreativitas siswa karena kreativitas memiliki indikator yang cukup luas dan subjektif. Selain itu, keterbatasan sarana dan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan evaluasi program inovasi kurikulum. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan pelatihan guru, diskusi bersama tim kurikulum, dan pengembangan instrumen penilaian yang lebih sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan cukup baik dan dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kreativitas siswa. Melalui evaluasi yang terstruktur, sekolah mampu mengetahui keberhasilan program, memperbaiki kekurangan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

a. Evaluasi ketercapaian tujuan kurikulum

Kepala sekolah Ida Istanti Menyampaikan,

⁸⁷ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019)

“evaluasi yang kami lakukan adalah tujuan kurikulum dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur sekolah. Evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan akademik siswa, tetapi juga menekankan pada perkembangan kreativitas sebagai bagian dari tujuan utama inovasi manajemen kurikulum di lembaga tersebut”

Kegiatan evaluasi dilakukan secara terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Pihak sekolah, khususnya wakil kepala bidang kurikulum dan para guru, secara rutin mengadakan rapat evaluasi untuk membahas capaian pembelajaran siswa serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

1. Capaian Tujuan Akademik

Hasil observasi menunjukkan bahwa capaian akademik siswa diukur melalui berbagai bentuk penilaian yang mencakup aspek kognitif, seperti ulangan harian, penugasan individu dan kelompok, ujian tengah semester, serta ujian akhir semester. Selain itu, guru juga menerapkan penilaian autentik berupa proyek dan praktik yang mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan berpikir kreatif.

Dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga dilatih untuk memahami konsep secara mendalam dan aplikatif. Misalnya, dalam pembelajaran tertentu, siswa diminta untuk membuat presentasi, menyusun laporan, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya upaya integrasi antara pencapaian akademik dan pengembangan kreativitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, Seni Budaya ibu Yesi Novitasari S.Pd menyampaikan :

“siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kemampuan analisis dan penyelesaian masalah. Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, problem based learning, dan presentasi,

sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa sekaligus menumbuhkan kreativitas dalam berpikir”

Selain itu, evaluasi akademik tidak hanya dilakukan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa sebagai bagian dari evaluasi formatif, sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas belajarnya secara berkelanjutan.⁸⁸

2. Capaian Kreativitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi, capaian kreativitas siswa dapat dilihat dari berbagai aktivitas baik di داخل kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan ide, memberikan solusi alternatif, serta mengembangkan gagasan secara mandiri maupun kelompok.

Selain itu, kreativitas siswa juga tampak dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan. Siswa mampu menampilkan variasi dalam penyampaian pidato, menciptakan karya seni seperti kaligrafi dan nasyid, serta menghasilkan produk kreatif dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk berekspresi dan berinovasi.

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler cabang olahraga Ustad Syukry S.Pd Menyampaikan :

“evaluasi kreativitas siswa dilakukan melalui penilaian kinerja (performance assessment), hasil karya, serta tingkat partisipasi siswa dalam setiap kegiatan. Sekolah juga secara aktif memberikan apresiasi kepada siswa melalui kegiatan perlombaan, pentas seni, dan kegiatan keagamaan sebagai bentuk penguatan terhadap hasil kreativitas yang dicapai”.

⁸⁸Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Pendidikan Modern*, 2021.

Lebih lanjut, guru dan pembina menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam aspek kreativitas siswa, seperti meningkatnya keberanian dalam berbicara di depan umum, kemampuan menghasilkan ide-ide baru, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara inovatif. Evaluasi terhadap kreativitas ini dilakukan secara berkelanjutan dan menjadi bagian integral dari sistem penilaian kurikulum.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi untuk memperbaiki program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler agar lebih efektif dalam mengembangkan potensi siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pendidikan.⁸⁹

Secara keseluruhan, evaluasi ketercapaian tujuan kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau menunjukkan bahwa tujuan akademik dan pengembangan kreativitas siswa telah tercapai dengan baik. Keberhasilan ini didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Integrasi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan kurikulum. Selain itu, adanya evaluasi berkelanjutan dan tindak lanjut yang sistematis menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal.

b. Evaluasi proses pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara waka Kurikulum Nur Eva Maya sari S.Pd Menyampaikan :” *evaluasi proses pelaksanaan kurikulum yang kami laklsanakan dilakukan secara sistematis melalui kegiatan monitoring pembelajaran dan program sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai*

⁸⁹ Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Pendidikan Modern*, 2021.

dengan perencanaan serta mampu mendukung pengembangan kreativitas siswa secara optimal”

Kegiatan evaluasi proses tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menekankan pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum, secara aktif melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru dan pembina kegiatan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan.

1. Monitoring Pembelajaran di Kelas

Hal yang disampaikan oleh Ustad hasan ashari S. Pd.

“ monitoring pembelajaran di kelas dilakukan secara berkala melalui kegiatan supervisi akademik. Kepala sekolah dan tim kurikulum melakukan kunjungan kelas untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Aspek yang diamati meliputi perencanaan pembelajaran (RPP), metode dan model pembelajaran, penggunaan media, serta interaksi antara guru dan siswa”

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terlihat bahwa guru telah menerapkan berbagai metode yang variatif dan inovatif, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan kritis.⁹⁰

Ustad Zukry S.pd juga menyampaikan

u, monitoring yang dilakukan oleh pihak sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Guru merasa terbantu dengan adanya masukan dan saran yang diberikan setelah kegiatan supervisi. Selain itu, evaluasi proses pembelajaran juga dilakukan melalui refleksi guru setelah mengajar, sehingga guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran”

⁹⁰ Suryani, “Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2022.

Lebih lanjut, ditemukan bahwa monitoring pembelajaran tidak bersifat menghakimi, melainkan sebagai bentuk pembinaan profesional yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Monitoring Program Sekolah dan Ekstrakurikuler

Selain monitoring pembelajaran di kelas, evaluasi proses pelaksanaan juga dilakukan terhadap program-program sekolah, khususnya kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, seni Islami, dan kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi, setiap kegiatan memiliki jadwal yang terstruktur serta pembina yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Monitoring program dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan, keaktifan siswa, serta kesesuaian kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pihak sekolah juga melakukan evaluasi rutin melalui rapat koordinasi untuk membahas perkembangan program dan kendala yang dihadapi.

wawancara dengan pembina kegiatan Ilham Nasrian S.Pd menyampaikan : *monitoring program sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Saya dapat mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa, efektivitas metode pembinaan, serta capaian yang telah diraih. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap kegiatan yang diikuti*"

Monitoring program ini juga mencakup evaluasi terhadap sarana dan prasarana, waktu pelaksanaan, serta dukungan dari pihak sekolah. Dengan adanya monitoring yang berkelanjutan, program ekstrakurikuler dapat berjalan lebih efektif dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kreativitas siswa.⁹¹

⁹¹ Pratama, "Evaluasi Program Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 2021.

Secara keseluruhan, evaluasi proses pelaksanaan kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan dengan baik melalui kegiatan monitoring pembelajaran dan program sekolah. Monitoring dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan bersifat pembinaan, sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan adanya evaluasi proses yang efektif, pelaksanaan kurikulum menjadi lebih terarah dan mampu mendukung pengembangan kreativitas siswa secara optimal, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

c. Continuous improvement (Perbaikan dan Pengembangan Kurikulum)

Berdasarkan hasil **observasi** dan **wawancara** yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, proses *continuous improvement* dalam manajemen kurikulum dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kegiatan evaluasi, refleksi, serta pengembangan program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Perbaikan kurikulum tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari budaya mutu yang diterapkan oleh sekolah.

Pihak sekolah secara aktif melakukan peninjauan ulang terhadap pelaksanaan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, capaian siswa, serta masukan dari guru, pembina, dan siswa. Dengan demikian, kurikulum yang diterapkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

1. Perbaikan Kurikulum Berdasarkan Hasil Evaluasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap akhir semester, pihak sekolah mengadakan rapat evaluasi kurikulum yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, serta seluruh guru. Dalam forum tersebut dibahas berbagai aspek, seperti capaian pembelajaran, kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, serta efektivitas metode dan media yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa perbaikan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih inovatif dan mampu mendorong kreativitas siswa. Misalnya, guru mulai mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan pembelajaran kontekstual yang lebih relevan dengan kehidupan siswa.

Selain itu, ditemukan bahwa hasil evaluasi juga digunakan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, serta sistem penilaian. Perbaikan ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kreativitas dan keterampilan abad 21.

2. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif dan Inovatif

Berdasarkan hasil observasi, pengembangan kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan secara harmonis. Sekolah terus melakukan inovasi dengan menambahkan program-program yang mendukung pengembangan kreativitas siswa, seperti kegiatan kewirausahaan, seni Islami, dan penguatan program muhadharah.

Hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum Nur Eoa Maya Sari S.Pd. Menyampaikan :

“ pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Sekolah juga berupaya menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai ciri khas lembaga”.

Selain itu, pengembangan kurikulum juga dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, seperti pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kreatif dan inovatif. Dengan demikian, guru menjadi faktor

kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum yang terus berkembang.⁹²

3. Tindak Lanjut dan Budaya Perbaikan Berkelanjutan

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya refleksi dan perbaikan yang berkelanjutan. Setiap hasil evaluasi tidak hanya didokumentasikan, tetapi juga ditindaklanjuti melalui program perbaikan yang nyata.

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, tindak lanjut dilakukan dalam bentuk revisi program pembelajaran, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta peningkatan fasilitas pendukung. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam proses evaluasi melalui pemberian umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran dan program sekolah.

Budaya *continuous improvement* ini terlihat dari adanya upaya konsisten dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, maupun hasil yang dicapai siswa. Sekolah tidak hanya mempertahankan program yang sudah baik, tetapi juga terus berinovasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, *continuous improvement* dalam manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan dengan baik dan sistematis. Perbaikan dan pengembangan kurikulum dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut yang terencana. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas siswa secara optimal melalui kurikulum yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman.⁹³

d. Perkembangan kreativitas akademik (Kelancaran Berpikir)

⁹² Nurhayati, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2022.

⁹³ Saputra, "Continuous Improvement dalam Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, perkembangan kreativitas akademik siswa, khususnya pada indikator *kelancaran berpikir (fluency)*, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Kelancaran berpikir dalam penelitian ini ditandai dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan banyak ide, menjawab pertanyaan secara variatif, serta mengemukakan gagasan secara spontan dalam proses pembelajaran.

Pengembangan aspek ini tidak terlepas dari penerapan inovasi manajemen kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif, kreatif, dan partisipatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir terbuka dan mengemukakan berbagai kemungkinan jawaban tanpa takut salah.

1. Kelancaran Berpikir dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam merespon pertanyaan guru dengan berbagai alternatif jawaban. Pada saat diskusi kelompok, siswa terlihat aktif menyampaikan ide dan pendapat, bahkan mampu memberikan lebih dari satu solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan.

Selain itu, dalam kegiatan presentasi, siswa mampu menjelaskan materi dengan bahasa sendiri serta mengembangkan penjelasan secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengolah informasi menjadi berbagai bentuk gagasan yang lebih kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa peningkatan kelancaran berpikir siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, tanya jawab, *brainstorming*, dan *problem based learning*. Metode-metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir dan mengemukakan ide secara bebas.

Guru juga memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang beragam. Dengan demikian, siswa tidak terpaku pada satu jawaban benar, tetapi lebih bebas dalam mengembangkan pola pikir kreatif.

2. Kelancaran Berpikir dalam Penugasan Akademik

Berdasarkan hasil observasi, dalam penugasan akademik seperti pembuatan makalah, laporan, dan proyek, siswa mampu menghasilkan ide-ide yang bervariasi dan tidak monoton. Siswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan suatu topik menjadi beberapa sub-pembahasan yang lebih luas.

Dalam kegiatan penugasan kelompok, siswa terlihat mampu bertukar ide dan menyusun berbagai alternatif solusi sebelum menentukan hasil akhir. Hal ini menunjukkan bahwa kelancaran berpikir tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga dalam kerja kolaboratif.⁹⁴

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bebas dalam mengemukakan ide dan tidak takut untuk mencoba hal baru. Lingkungan pembelajaran yang mendukung serta sikap guru yang terbuka terhadap berbagai pendapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kelancaran berpikir siswa.

Selain itu, pemberian tugas berbasis proyek juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan ide dan solusi secara lebih luas.

3. Faktor Pendukung dan Dampak Kelancaran Berpikir

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan kelancaran berpikir siswa, antara lain lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang inovatif, serta dukungan dari guru dan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa siswa yang memiliki kelancaran berpikir yang baik cenderung lebih aktif dalam

⁹⁴ Wulandari, "Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Kreativitas Berpikir Siswa," *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2021.

pembelajaran, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, kelancaran berpikir juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik siswa, karena mereka mampu mengembangkan jawaban secara lebih luas dan mendalam. Siswa juga menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi permasalahan yang diberikan.

Secara keseluruhan, perkembangan kreativitas akademik siswa pada indikator kelancaran berpikir di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau menunjukkan hasil yang positif. Siswa mampu menghasilkan ide-ide yang beragam, aktif dalam pembelajaran, serta memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kreativitas akademik siswa, khususnya dalam aspek kelancaran berpikir.⁹⁵

Kesimpulan Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, dapat disimpulkan bahwa evaluasi inovasi manajemen kurikulum telah dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur pencapaian akademik siswa, tetapi juga untuk menilai perkembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta karakter peserta didik. Melalui berbagai instrumen evaluasi seperti supervisi kelas, penilaian proyek, portofolio, jurnal pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan siswa, sekolah mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Dalam aspek evaluasi ketercapaian tujuan kurikulum, ditemukan bahwa tujuan akademik dan pengembangan kreativitas siswa telah tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari pencapaian KKM oleh sebagian besar

⁹⁵ Prasetyo, "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2023.

siswa, meningkatnya kemampuan berpikir kreatif, kemampuan menghasilkan ide-ide baru, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat dan memecahkan masalah. Keberhasilan tersebut didukung oleh integrasi pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Pada aspek evaluasi proses pelaksanaan, sekolah telah melaksanakan monitoring pembelajaran dan program sekolah secara berkala melalui supervisi akademik, observasi kegiatan, serta rapat koordinasi. Monitoring ini berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional bagi guru dan pembina kegiatan sehingga kualitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler terus mengalami peningkatan. Dengan adanya evaluasi proses yang berkelanjutan, pelaksanaan kurikulum menjadi lebih terarah dan efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas siswa.

Sementara itu, dalam aspek continuous improvement (perbaikan dan pengembangan kurikulum), sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk terus melakukan inovasi melalui evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut yang sistematis. Perbaikan dilakukan pada strategi pembelajaran, perangkat kurikulum, program ekstrakurikuler, serta peningkatan kompetensi guru. Kurikulum yang diterapkan bersifat adaptif dan dinamis sehingga mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai identitas pesantren.⁹⁶

Selain itu, perkembangan kreativitas akademik siswa pada indikator kelancaran berpikir (fluency) menunjukkan hasil yang positif. Siswa mampu menghasilkan berbagai ide, memberikan jawaban yang variatif, aktif dalam diskusi, serta berani mengemukakan pendapat. Peningkatan tersebut didukung oleh penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi, brainstorming, problem based learning, dan project based learning

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 221.

yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara terbuka dan kreatif.

Dengan demikian, evaluasi inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau telah berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Evaluasi yang komprehensif, monitoring yang terstruktur, budaya perbaikan berkelanjutan, serta pengembangan kreativitas akademik siswa menjadi bukti bahwa inovasi manajemen kurikulum mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.⁹⁷

4.Implikasi Inovasi Manajemen Kurikulum terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, ditemukan bahwa inovasi manajemen kurikulum memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Inovasi kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi pertama terlihat pada meningkatnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk aktif bertanya, menyampaikan ide, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas berbasis proyek. Pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional berubah menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan praktik, presentasi, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Kondisi ini

⁹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 112.

mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan menghasilkan karya yang inovatif.⁹⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkembang melalui berbagai kegiatan pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum nasional dengan program kepesantrenan. Dalam mata pelajaran tertentu, guru menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (project based learning), sehingga siswa dilatih untuk menghasilkan produk atau karya sesuai tema pembelajaran. Misalnya, siswa membuat media pembelajaran sederhana, karya tulis, pidato bahasa Arab dan Inggris, hingga keterampilan seni dan kewirausahaan. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta kreatif.

Selain dalam kegiatan intrakurikuler, implikasi inovasi manajemen kurikulum juga tampak pada pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan seperti muhadharah, kaligrafi, pramuka, pidato tiga bahasa, seni islami, olahraga, dan keterampilan lainnya. Program tersebut menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai potensi masing-masing. Dengan adanya dukungan kurikulum yang fleksibel dan terintegrasi, siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi kemampuan diri.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dijelaskan bahwa inovasi kurikulum memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa bekerja sama dalam kelompok, mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru juga menilai bahwa kreativitas siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diterapkannya inovasi pembelajaran berbasis aktivitas dan proyek.

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022)

Implikasi lainnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan. Hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih interaktif karena proses pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Situasi ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan pesantren.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi inovasi manajemen kurikulum terhadap pengembangan kreativitas siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat kreativitas dan keberanian yang sama dalam mengikuti pembelajaran aktif. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung dan waktu pembelajaran terkadang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kreatif secara maksimal. Meskipun demikian, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan perbaikan agar inovasi kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau memberikan implikasi positif terhadap pengembangan kreativitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran inovatif, integrasi program pesantren, dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemandirian belajar. Dengan demikian, inovasi manajemen kurikulum menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan peserta didik yang kreatif, aktif, dan berkarakter.

Kesimpulan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau memberikan implikasi yang positif dan signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa. Penerapan kurikulum yang inovatif telah mendorong

perubahan proses pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Implikasi tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemandirian belajar siswa. Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, presentasi, dan berbagai kegiatan praktik, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengemukakan ide, menghasilkan karya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif.⁹⁹

Selain itu, integrasi antara kurikulum nasional dan program kepesantrenan, yang didukung oleh berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah, kaligrafi, pidato tiga bahasa, seni Islami, pramuka, olahraga, dan kewirausahaan, telah menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas siswa. Lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan interaktif juga turut meningkatkan motivasi belajar serta membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kreativitas siswa, keterbatasan sarana pendukung, dan waktu pembelajaran yang terbatas, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan untuk mengoptimalkan pelaksanaan inovasi kurikulum. Dengan demikian, inovasi manajemen kurikulum di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan peserta didik yang kreatif, aktif, berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan pendidikan dan kehidupan di masa depan¹⁰⁰

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 235.

¹⁰⁰ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kencana, 2023), hlm. 128.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai inovasi manajemen kurikulum dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Kota Lubuk Linggau, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dampak, dan evaluasi inovasi manajemen kurikulum telah berjalan dengan baik dan saling mendukung. Perencanaan dilakukan secara terarah melalui kerja sama seluruh warga sekolah dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren ke dalam berbagai program pembelajaran dan kegiatan yang mendorong kreativitas siswa. Pelaksanaannya diwujudkan melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa, didukung oleh kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya pesantren yang membentuk karakter disiplin, mandiri, dan percaya diri. Inovasi kurikulum tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghasilkan karya, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui supervisi, penilaian proyek, portofolio, dan refleksi guru sebagai dasar penyempurnaan program. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana, waktu pembelajaran, dan perbedaan kemampuan siswa, secara keseluruhan inovasi manajemen kurikulum terbukti mampu

meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung terwujudnya siswa yang islami, kreatif, aktif, mandiri, dan berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat terus meningkatkan inovasi dalam manajemen kurikulum, khususnya dalam pengembangan program yang lebih variatif dan berbasis teknologi guna mendukung kreativitas siswa di era digital.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih aktif dalam mengembangkan model dan metode pembelajaran kreatif, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berekspresi dan berinovasi dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai program yang telah disediakan sekolah untuk mengembangkan potensi dan kreativitas secara optimal, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas fokus kajian, misalnya pada indikator kreativitas lainnya seperti fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- W. P. Adi, *Psikologi Kreativitas: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2020).
- Ismail Raji Al-Faruqi, *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 2021).
- Zainal Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).
- S. Diah, "Rekonstruksi Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (2022).
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- S. Hanifah dan T. Wibowo, "Digitalisasi Pendidikan dan Fleksibilitas Kurikulum," *Jurnal Teknologi Pendidikan* (2020).
- Muhammad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Kencana, 2022).
- Umi Hasanah, *Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2022).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Transformasi Digital Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2023).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)* (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2023).

- Choirul Mahfud, *Pendidikan Islam Moderat: Konsep, Praktik, dan Transformasi Nilai* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).
- Oemar Malik, *Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).
- Sharan B. Merriam dan Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2019).
- E. Mulyasa, *Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021).
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).
- Fathur Rahman, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).
- L. Rahmawati, "Perencanaan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022).
- N. Rahmawati, "Islamic Curriculum Integration in Contemporary Islamic Schools: A Conceptual Analysis," *Journal of Islamic Education Studies* (2021).
- N. Rahmawati, "Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum Pendidikan Abad ke-21," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2022).
- N. Rahmawati dan S. Hasanah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Sosial dan Spiritual Abad ke-21," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2023).
- Mark A. Runco, *Creativity: Theories and Themes—Research, Development, and Practice* (London: Academic Press, 2020).
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- I. Setiawan, "Inovasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Abad ke-21," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* (2020).

- A. Siregar dan H. Yusuf, "Manajemen Pengorganisasian dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Administrasi Pendidikan* (2020).
- Robert J. Sternberg, *Handbook of Creativity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).
- D. Sulastri, "Implementasi Manajemen Kurikulum di Era Digitalisasi Pendidikan," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* (2023).
- D. Suryana, "Relevansi Kurikulum dalam Pendidikan Abad ke-21," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2022).
- Suyatno et al., "Islamic Values Integration in School Culture: A Systematic Review," *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022).
- Trianto, *Inovasi Pembelajaran dan Kurikulum Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020).
- R. Wahyuni, "Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* (2019).
- Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2020).
- Ahmad Fauzi. "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2021.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Umum di Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.
- Dokumentasi SMP Pondok Pesantren Modern Ar-Risalah Tahun Pelajaran 2025/2026.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nurhayati. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2022.
- Prasetyo. "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2023.
- Pratama. "Evaluasi Program Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 2021.
- Profil Pesantren Modern Ar-Risalah Lubuk Linggau. Diakses dari dokumen resmi yayasan dan sumber profil lembaga pendidikan Ar-Risalah.
- Rahmawati. "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Pendidikan Modern*, 2021.
- Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2021.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Saputra. "Continuous Improvement dalam Manajemen Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2023.
- Siti Aisyah. "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Seni Islami di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suryani. “Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru.” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2022.
- Suyatno. *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Syaiful Sagala. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Wulandari. “Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif terhadap Kreativitas Berpikir Siswa.” *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2021.

L

A

M

P

I

R

A

N











2026/01/27 07:58

Kecamatan Lubuk Linggau Timur II, Indonesia











